

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan badan usaha yang menyediakan kebutuhan dasar masyarakat dan memberikan lapangan pekerjaan. Menurut Chairil (2007), Industri atau korporasi berperan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang sehat dengan mempertimbangkan faktor lingkungan hidup. Selain mengejar (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Keberadaan perusahaan ditengah masyarakat dituntut untuk berperan aktif dalam membantu mengatasi masalah dimana perusahaan tersebut beroperasi.

Peran aktif perusahaan dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungan ditunjukkan melalui tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut Untung (2008) CSR merupakan komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam mengembangkan ekonomi yang berkelanjutan dengan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Perusahaan harus memberikan dampak positif terhadap masyarakat terutama yang berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan, menurunkan angka pengangguran dan pengurangan kemiskinan (Wahyudi, 2008). Umumnya bentuk program CSR yang dilaksanakan perusahaan bersifat *charity* seperti pengobatan gratis dan beasiswa yang diberikan pada waktu tertentu. Program tersebut tidak mendukung kemandirian masyarakat karena masyarakat semakin bergantung kepada perusahaan.

Program CSR yang dilaksanakan suatu perusahaan seharusnya mampu memberikan dampak berkelanjutan agar mendukung kemandirian masyarakat. Pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan yang memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi-generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (Solihin, 2009). Peningkatan produktivitas masyarakat hanya akan terjadi apabila faktor pendukung seperti faktor pendidikan, kesehatan dan ekonomi dapat menunjang masyarakat dalam memperbaiki kualitas hidupnya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa

program pemberdayaan masyarakat merupakan program yang tepat untuk memperbaiki kualitas hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Pemberdayaan masyarakat merupakan tanggung jawab moral lembaga manapun terhadap sesama warga masyarakat yang tertimpa ketidakberdayaan (Kusnadi, 2013).

Salah satu perusahaan yang melaksanakan CSR berbasis pemberdayaan masyarakat adalah PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur. Perusahaan tersebut merupakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam penyediaan listrik bagi masyarakat wilayah Surabaya. Perannya semakin nyata dalam pembangunan berkelanjutan melalui program CSR yang bertekad menyelaraskan pengembangan ketiga aspek dalam penyediaan listrik yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Salah satu kelurahan yang menjadi binaan perusahaan PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur adalah Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Kelurahan tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa kelurahan tersebut merupakan wilayah pesisir yang memiliki sumber daya alam untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Kelurahan Gunung Anyar Tambak merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah pesisir pantai timur Surabaya dan memiliki hutan mangrove seluas 49,7 hektar. Ekosistem mangrove memiliki peranan ekologi, sosial-ekonomi dan sosial-budaya yang sangat penting, misalnya menjaga stabilitas pantai, sumber ikan, udang dan keanekaragaman hayati lainnya, sumber kayu bakar dan kayu bangunan, serta memiliki fungsi konservasi, edukasi, ekoturisme dan identitas budaya (Dahuri, 1996). Hutan mangrove memberikan banyak manfaat bagi Kota Surabaya terutama bagi masyarakat di Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Hal tersebut mendorong PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur melakukan program pelestarian mangrove. Program pelestarian mangrove dilaksanakan selama dua tahun yaitu pada tahun 2010 hingga tahun 2011 dengan menanam bibit mangrove sebanyak 6.000 bibit atau sekitar 2 hektar setiap tahun. Program tersebut disambut baik oleh pemerintah Kota Surabaya karena membantu penghijauan di pesisir Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Namun berdasarkan letaknya yang berada di muara sungai, wilayah tersebut sering menerima kiriman sampah dari kota. Selain itu, masyarakat pada kelurahan tersebut menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan. Hal tersebut mengakibatkan bibit mangrove

yang ditanam seluas 1 hektar mati akibat terlilit sampah plastik dan terbawa arus setiap tahunnya. Program penanaman mangrove dinilai tidak tepat dan tidak efektif apabila untuk waktu jangka panjang. Selain itu, program tersebut tidak memberikan pengaruh terhadap masyarakat terutama dalam meningkatkan kebersihan lingkungan.

Kelurahan Gunung Anyar Tambak termasuk kawasan pesisir yang dekat dengan laut lepas. Secara tidak langsung kondisi ini mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Menurut Kusnadi (2013) kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir mengalami keterbatasan seperti keterbelakangan sosial, kemiskinan dan tingkat kesejahteraan yang rendah, bahkan sulit menemukan sebuah desa pesisir yang memiliki kemakmuran ekonomi secara merata. Masyarakat pada kelurahan tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu masyarakat menengah ke atas dan masyarakat menengah ke bawah. Masalah sosial yang krusial di kawasan pesisir adalah terbatasnya akses pendidikan dan kesehatan sehingga berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia (Kahir, 2009). Tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Gunung Anyar Tambak sangat beragam, sekitar 366 jiwa atau 7,5 persen masyarakat telah menyelesaikan pendidikan hingga sarjana, namun sekitar 1.264 atau 26,3 persen masyarakat yang menyelesaikan pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD) saja (lampiran 2). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka orang tersebut memiliki kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Menurut Kuncoro (1997) akses terhadap pekerjaan dengan gaji tinggi baik di sektor pemerintah maupun swasta tergantung dari tingkat pendidikan. Pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat di kelurahan tersebut bermacam-macam seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI atau Polri, Dokter, Pegawai swasta atau buruh, nelayan/tani tambak, wiraswasta/pedagang, tukang dan pensiunan. Berdasarkan jenis pekerjaan tersebut sebanyak 1.931 jiwa atau 45,5 persen bekerja sebagai pegawai swasta atau buruh sedangkan yang bekerja sebagai nelayan atau tani tambak hanya 45 jiwa atau 1,06 persen. Kondisi laut yang tidak menentu mendorong sebagian masyarakat beralih dari memanfaatkan hasil laut menjadi pekerja pemerintah maupun swasta, namun perubahan jenis pekerjaan tidak banyak merubah kesejahteraan di kawasan tersebut. Hasil survei Direktorat PMP (2006) menyebutkan bahwa sebanyak 32,4

persen dari 16,42 juta jiwa masyarakat pesisir masih hidup dibawah garis kemiskinan dengan indikator US\$ 1 per hari.

Tingkat kesejahteraan seseorang dapat diukur. Menurut penelitian Sari (2007) ada enam indikator kesejahteraan yang menjelaskan kesejahteraan yaitu papan, pangan, sandang, pendapatan, kesehatan dan pendidikan. Kesejahteraan pada kelurahan tersebut tidak meningkat secara merata sebagian mengalami peningkatan dan sebagian tidak mengalami perubahan. Salah satunya indikator kesejahteraan yang terlihat adalah papan (tempat tinggal). Pemukiman di kelurahan tersebut terdiri dari perkampungan dan perumahan. Perumahan telah banyak dibangun sejak tahun 2002, sebagian besar penduduk yang tinggal di perumahan adalah masyarakat pendatang yang bekerja di Kota Surabaya, sedangkan yang tinggal di perkampungan merupakan penduduk asli Kelurahan Gunung Anyar Tambak (Profil Kelurahan Gunung Anyar Tambak, 2004). Hal ini juga didukung oleh data kesejahteraan kelurahan Gunung Anyar Tambak tahun 2013 hingga 2014.

Tabel 1. Jumlah Keluarga Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan di Kelurahan Gunung Anyar Tambak tahun 2013-2014

Thn	Prasejahtera (KK)	Sejahtera I (KK)	Sejahtera II (KK)	Sejahtera III (KK)	Sejahtera III+ (KK)	Jumlah (KK)
2013	26	234	856	631	375	2.122
2014	26	237	856	629	380	2.128

Sumber: Arsip Kelurahan Gunung Anyar Tambak, 2016

Keluarga prasejahtera sama dengan keluarga miskin dan keluarga sejahtera adalah keluarga subsistensi yang rawan kemiskinan (Kusnadi, 2013). Keluarga prasejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan pangan, sandang, papan dan kesehatan, sedangkan keluarga sejahtera I adalah keluarga yang belum memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologis seperti: pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan transportasi. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah keluarga tidak sejahtera pada tahun 2014 sebanyak 263 KK atau 12 persen sedangkan sisanya 88 persen dapat dikatakan keluarga sejahtera. Peningkatan jumlah keluarga tidak sejahtera dari tahun 2013 hingga 2014 disebabkan oleh perubahan harga bahan pokok dan bahan bakar minyak yang meningkat sehingga menambah pengeluaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut dibutuhkan program yang tepat untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Kebijakan pembangunan masyarakat pesisir bertujuan untuk membangun kemandirian masyarakat agar terbebas dari jerat keterbatasan sosial ekonomi. Program berbasis pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan CSR PT. PLN (Persero Distribusi Jawa Timur adalah Bank Sampah Bintang Mangrove (BSBM). Pemberdayaan melalui program BSBM bertujuan untuk mengubah pandangan, wawasan, metode berfikir dan perilaku budaya yang bersifat progresif, peka dan berorientasi masa depan sehingga masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungannya untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran yang merata. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh program BSBM di Kelurahan Gunung Anyar Tambak antara lain: menunjang pendidikan melalui penyuluhan, pelatihan, beasiswa, pembangunan fisik sarana dan prasarana, menunjang akses pengobatan untuk mendukung kesehatan dan meningkatkan kebersihan dan kelestarian lingkungan. Menurut Mahathir (1999) meningkatkan kualitas atau kesejahteraan hidup masyarakat dapat dilakukan dengan cara menyediakan peluang untuk meningkatkan pendapatan, kesehatan, perumahan, kemudahan asas yang lain dan pekerjaan yang lebih baik.

Uraian diatas menunjukkan bahwa selain masalah lingkungan, masyarakat pada Kelurahan Gunung Anyar Tambak mengalami kesenjangan kondisi ekonomi dan sosial yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur memberikan program dengan cara menyediakan dan memperbaiki sarana dan prasarana yang mendukung perbaikan kualitas sumber daya manusia dan perekonomiannya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka perlu dilakukan pengkajian mengenai pelaksanaan CSR di Kelurahan Gunung Anyar Tambak terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat setelah mengikuti program tersebut melalui variabel-variabel bentuk pelaksanaan CSR yang disesuaikan dengan program BSBM. Dengan harapan program yang dijalankan dapat mempengaruhi taraf hidup masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dampak dari struktur kebijakan pembangunan daerah adalah ada sebagian masyarakat yang tertinggal dari pembangunan daerah dan harus menghadapi masalah-masalah sosial ekonomi yang mengganggu kelangsungan kehidupannya (Kusnadi, 2013). Semakin berat masalah sosial ekonomi yang dialami maka semakin sedikit kesempatan bagi masyarakat menengah ke bawah untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Oktama (2013) menjelaskan bahwa keadaan sosial ekonomi merupakan suatu usaha bersama untuk menanggulangi kesulitan masyarakat yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, usia, tingkat pendapatan, kepemilikan kekayaan dan jenis tempat tinggal. Kondisi sosial ekonomi suatu keluarga akan mencerminkan bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga tersebut.

Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintahan daerah tidak dinikmati oleh segenap lapisan masyarakat di Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Pada Kelurahan ini terdapat dua kelompok tingkat kesejahteraan yang berbeda yaitu kesejahteraan pada masyarakat menengah atas dan masyarakat menengah ke bawah. Masyarakat dipisahkan menjadi kelas atas dan kelas bawah, kelas bawah turut memproduksi, namun tidak mempunyai kekuasaan untuk memiliki semua hasil produksinya, seperti hubungan pemilik tambak dan buruh tambak (Agusta, 2014).

Kelurahan Gunung Anyar Tambak berada di kawasan pesisir pantai timur Surabaya sehingga berpengaruh pada aktivitas masyarakatnya. Salah satunya adalah kondisi lingkungan yang kurang terpelihara. Sanitasi lingkungan yang kurang diperhatikan menyebabkan masyarakat menjadi rentan terhadap penyakit. Pada kelurahan tersebut, masyarakat tidak dapat menggunakan air tanah karena air yang dihasilkan memiliki kadar garam tinggi sehingga dalam memenuhi kebutuhan air bersih, masyarakat terpaksa menggunakan air Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) untuk keperluan sehari-hari. Sarana pelayanan dasar termasuk prasarana fisik masih terbatas seperti kesehatan dan pendidikan. Masyarakat harus menempuh jarak yang jauh untuk berobat dan melanjutkan pendidikan karena fasilitas kesehatan dan pendidikan yang disediakan kurang tersedia. Kondisi ini menjadi kendala bagi masyarakat karena tidak ada

transportasi umum yang melewati kelurahan tersebut sehingga masyarakat harus memiliki transportasi pribadi.

Pendidikan pada masyarakat Kelurahan Gunung Anyar Tambak umumnya masih rendah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan dan tidak mempunyai biaya untuk sekolah. Beberapa masyarakat memilih bekerja dari pada melanjutkan pendidikan, begitu juga dengan pendidikan yang seharusnya diterima oleh anak-anak usia sekolah. Anak-anak harus putus sekolah karena membantu orangtuanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun tidak semua orangtua mengizinkan anak mereka bekerja. Menurut Widayastuti (2012) menjelaskan bahwa, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan membawa keluarganya semakin sejahtera karena mendapatkan timbal balik seperti pekerjaan yang mapan dan pendapatan yang mencukupi. Persepsi masyarakat terhadap pendidikan mempengaruhi jenis pekerjaan yang dimiliki oleh kepala keluarga. Umumnya mereka dengan pendidikan lebih tinggi akan bekerja sebagai TNI atau Polri, PNS, Dokter dan pegawai swasta sedangkan mereka dengan pendidikan rendah akan bekerja sebagai buruh tambak, nelayan, buruh pabrik, pedagang atau kuli bangunan sehingga pendapatan yang diterima juga rendah. Golongan masyarakat yang berpendapatan tinggi dengan mudah memenuhi kebutuhan keluarga bahkan bisa menabung atau diinvestasikan. Sedangkan keluarga golongan berpenghasilan rendah hanya bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga, bahkan terkadang kurang (Oktama, 2013). Selain itu, masyarakat Kelurahan Gunung Anyar Tambak kurang mengoptimalkan sumber daya alam di sekitar kelurahan tersebut untuk dimanfaatkan menjadi produk atau usaha baru. Hal ini dipengaruhi oleh keterampilan yang terbatas dan tidak ada modal untuk mengembangkan inovasi tersebut.

Permasalahan yang terjadi di Kelurahan Gunung Anyar Tambak mempengaruhi pengeluaran dan pendapatan dalam suatu keluarga. Apabila pengeluaran lebih besar dari pendapatan maka akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga tersebut karena tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Kusnadi (2013) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat pesisir harus mengintegrasikan minimal tiga kepentingan, yaitu kesejahteraan sosial

masyarakat, menjaga kelestarian sumber daya lingkungan (laut dan pesisir) dan mendorong keberlanjutan aktivitas ekonomi pesisir. Oleh karena itu, program dalam bentuk pemberdayaan masyarakat menjadi pilihan yang tepat dan strategis untuk mengembangkan masyarakat yang menjadi korban pembangunan.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu menganalisis pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur di Kelurahan Gunung Anyar Tambak. bentuk pelaksanaan Program CSR di kelurahan tersebut dibedakan menjadi dua yaitu dukungan masyarakat dan dukungan lingkungan. Pengaruh pelaksanaan program tersebut ditunjukkan melalui adanya perubahan pendapatan, keadaan papan, keadaan sandang, keadaan pangan, kesehatan dan pendidikan yang dialami oleh masyarakat setelah mengikuti program tersebut. Suatu program akan memberikan dampak yang signifikan apabila indikator kesejahteraan yang digunakan mengalami perubahan yang signifikan (Sari, 2007).

Berdasarkan uraian tersebut maka muncul beberapa pertanyaan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur di Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya?
2. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kesejahteraan masyarakat sebelum dan sesudah pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur di Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya?
3. Bagaimana pengaruh pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur di Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya.
2. Menganalisis perbedaan antara tingkat kesejahteraan masyarakat sebelum dan sesudah pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur di Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya.
3. Menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur sebagai bahan pertimbangan dalam membuat program *Corporate Social Responsibility* berbasis pemberdayaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Bagi Pemerintah sebagai bahan acuan dalam pembuatan program berbasis pemberdayaan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Bagi Pengurus Bank Sampah Bintang Mangrove, sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan daya tarik program dan mengatasi masalah yang terjadi agar dapat mengembangkan pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah.
4. Bagi Peneliti sebagai sumber informasi tentang Bank Sampah Bintang Mangrove dan bahan perbandingan untuk penelitian yang akan datang, terutama yang mengangkat topik pengaruh program *Corporate Social Responsibility* berbasis pemberdayaan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah dibahas dari berbagai sudut sesuai dengan tempat penelitian yang dijadikan sebagai objek. Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana pokok pembahasan dan alur penelitiannya yang digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan pokok pembahasan sesuai dengan tema penelitian yang akan diteliti.

Penelitian Setyaningrum (2011) membahas pengaruh implementasi *Corporate Social Responsibility* terhadap kesejahteraan hidup masyarakat. Variabel independen dari penelitian ini meliputi *corporate social responsibility goal* ( $X_1$ ), *corporate social issue* ( $X_2$ ) dan *corporate relation program* ( $X_3$ ), sedangkan variabel dependennya adalah kesejahteraan hidup masyarakat ( $Y$ ). Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus pada perusahaan tekstil yaitu PT. Apac Inti Corpora, Bawen dengan menyebarkan kuisisioner kepada 100 responden pada karyawan dan masyarakat di sekitar PT. Apac Inti Corpora. Metode pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling* dan metode analisis menggunakan regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan yaitu *Corporate Social Responsibility Goal*, *Corporate Social Issue* dan *Corporate Relation Program* secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Harori dan Gunarto (2014) dalam jurnal penelitian analisis implementasi Program CSR PTPN 7 unit usaha terhadap kesejahteraan di Kecamatan Beringin. Responden yang dituju pada penelitian ini adalah semua masyarakat yang terjalin kontak kemitraan dengan PTPN 7 UU Beringin dan yang merasakan langsung pelaksanaan program bina lingkungan di sekitar tempat tinggalnya. Variabel penelitian ini terdiri dari tiga yaitu, bina lingkungan ( $X_1$ ), program kemitraan ( $X_2$ ) dan kesejahteraan masyarakat ( $Y$ ). Indikator kesejahteraan dilihat dari kualitas pendidikan, kesehatan dan perekonomian. Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, untuk mengetahui besar perubahan variabel independen ( $X$ ) terhadap variabel dependen ( $Y$ ). Hasil penelitian menjelaskan bahwa kesejahteraan masyarakat ( $Y$ ) dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh

program bina lingkungan ( $X_1$ ) dan program kemitraan ( $X_2$ ). Variabel program kemitraan ( $X_2$ ) berpengaruh lebih besar daripada program bina lingkungan ( $X_1$ ). Hal ini diketahui dari nilai koefisien program bina lingkungan ( $X_1$ ) hanya sebesar 0,30 dan program kemitraan ( $X_2$ ) sebesar 0,62 sehingga dapat disimpulkan bahwa program kemitraan memberikan kontribusi secara langsung terhadap peningkatan pendapatan masyarakat melalui program CSR PTPN 7 UU Beringin.

Putra (2015) dalam tesis penelitian efektivitas dan dampak Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MPd) terhadap peningkatan kesejahteraan dan kesempatan kerja rumah tangga sasaran di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Bandung. Pada penelitian ini menggunakan alat analisis statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat efektivitas program dan uji beda rata-rata pengamatan berpasangan untuk mengetahui dampak program terhadap peningkatan kesejahteraan dan kesempatan kerja rumah tangga sasaran. Indikator efektivitas diukur dengan variabel proses perencanaan program, tingkat proses pelaksanaan program, tingkat proses pengawasan pendanaan program. Indikator dampak pelaksanaan program diukur dengan variabel perubahan tingkat kesejahteraan rumah tangga sasaran dengan membandingkan pendapatan dan kesempatan kerja sebelum dan sesudah menerima bantuan program PNPM-MPd. Hasil analisis menunjukkan bahwa efektivitas PNPM di Kec. Abiansemal Kab. Bandung tergolong sangat efektif sebesar 84,52 persen. Berdasarkan uji beda dua rata-rata pengamatan berpasangan pendapatan dan kesempatan kerja rumah tangga sasaran menunjukkan hasil yang signifikan pada  $\alpha$  5 persen. Perubahan kesejahteraan rumah tangga dilihat dari pendapatan rata-rata perbulan sebelum program sebesar Rp.2.066.000 sedangkan pendapatan sesudah program sebesar Rp. 2.961.000 dan jumlah jam kerja rata-rata per hari sebelum program 5,86 jam, meningkat menjadi 8,29 jam sesudah program.

Pristianto (2009) dalam penelitian Pengaruh CSR (*Corporate Social Responsibility*) Terhadap Citra Perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR secara bersama-sama (simultan) atau individu (parsial) terhadap citra perusahaan pada warga sekitar PT. Bentoel Prima yaitu warga RT 3 RW 3 Karanglo. Variabel tanggung jawab sosial adalah *Community Support* atau dukungan kepada

masyarakat ( $X_1$ ), *Environment* atau lingkungan ( $X_2$ ) dan *product* atau produk ( $X_3$ ). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data primer dan data sekunder. Variabel *community support* atau dukungan masyarakat ( $X_1$ ) merupakan variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap variabel citra perusahaan (Y) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,34. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diketahui bahwa variabel citra perusahaan (Y) dipengaruhi sebesar 63,20 persen sedangkan sebesar 36,80 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Secara parsial, variabel *community support* atau dukungan kepada masyarakat ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel *envirotment* atau lingkungan ( $X_2$ ) berpengaruh secara positif namun tidak signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah warga mempunyai persepsi yang baik terhadap kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dan citra PT. Bentoel Prima. Meskipun masih ada kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan CSR yang dipandang masih kurang mendapat perhatian warga, tetapi secara keseluruhan tanggapan warga terhadap kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan sudah membaik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada lokasi, waktu pelaksanaan dan objek penelitian. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada metode dan variabel yang digunakan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh antara tiga variabel, yaitu dukungan masyarakat ( $X_1$ ), dukungan lingkungan ( $X_2$ ) dan kesejahteraan masyarakat (Y).

## **2.2 Konsep Implementasi *Corporate Social Responsibility***

Pembangunan dapat berjalan dengan baik, tidak lepas dari kontribusi perusahaan dalam program tanggung jawab sosial atau yang lebih dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

### **2.2.1 Definisi *Corporate Social Responsibility***

Menurut Untung (2008) CSR adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial dan

lingkungan. Wahyudi (2008) merumuskan pengertian CSR bahwa komitmen perusahaan untuk melaksanakan kewajibannya didasarkan atas keputusan untuk mengambil kebijakan dan tindakan dengan memperhatikan kepentingan para *stakeholder* dan lingkungan dimana perusahaan melakukan aktivitasnya yang berlandaskan pada ketentuan hukum yang berlaku. Schermerhorn, 1993 (dalam Suharto, 2007) berpendapat bahwa tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR adalah suatu kepedulian organisasi bisnis untuk bertindak dengan cara-cara mereka sendiri dalam melayani kepentingan organisasi dan kepentingan publik eksternal.

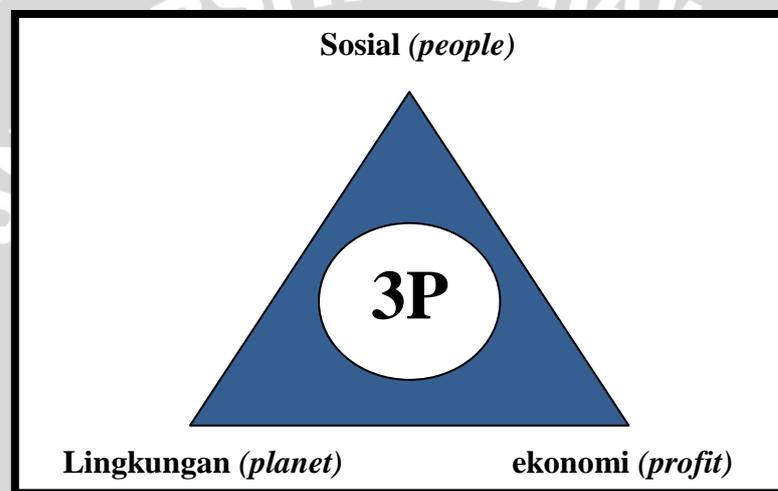
Pengertian CSR yang lebih luas dikemukakan oleh Farmer dan Hogue, 1998 (dalam Wahyudi, 2008) menyatakan bahwa “*Social responsibility action by a corporation are action that, when judged by society in the future, are seen to have been maximum help in providing necessary amounts of desired goods and service at minimum financial and social cost, distributed as equitably as possible.* Berikut terjemahannya adalah tindakan tanggung jawab perusahaan ketika yang menilai adalah masyarakat di masa depan, perusahaan telah membantu secara maksimal dengan memberikan dengan jumlah yang diperlukan dengan tujuan yang baik dan memberikan pelayanan dengan minimum keuangan dan biaya sosial yang didistribusikan secara adil. Adapun esensi dari pengertian CSR oleh Farmer dan Hogue (1988) yaitu menekankan pada komitmen perusahaan untuk mampu memberikan apa yang masyarakat inginkan. Jadi perusahaan tidak saja memberikan barang dan jasa yang dijual tetapi juga ikut memecahkan masalah dalam masyarakat

Dapat disimpulkan bahwa CSR merupakan bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat dengan mengalokasikan sebagian laba perusahaan untuk ikut dalam pembangunan berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah sehingga peran perusahaan tidak hanya menjual produk saja namun berkontribusi dalam pembangunan dengan program-program sesuai dengan visi-misi perusahaan.

### 2.2.2 Triple Bottom Line dan Triple P

John Elkington mengelompokkan CSR dalam tiga aspek yang dikenal dengan istilah “*Triple Bottom Line*” yang meliputi kesejahteraan atau

kemakmuran ekonomi (*economic Prosperity*), peningkatan kualitas lingkungan (*envirotment quality*) dan keadilan sosial (*social justice*). Paradigma *Triple Bottom Line* atau disingkat dengan 3BL menegaskan bahwa kesuksesan suatu perusahaan tidak dapat diukur dari aspek keuangan saja (*one bottom line*), tetapi juga oleh aspek sosial dan lingkungan (Wahyudi, 2008). Konsep ini telah diterima oleh pelaku bisnis sejak lama, bahwa perusahaan tidak dapat sukses apabila tidak bekerja sama dengan *stakeholders*-nya. Menurut Elkingston, perusahaan yang ingin menerapkan konsep pembangunan keberlanjutan (*sustainability development*) harus memperhatikan “Triple P” yaitu *Profit, People* dan *Plane*.



Gambar 1. Triple Bottem Line dan 3P

Gambar diatas menggambarkan bahwa terjadi konektisitas secara integral antara kepedulian masyarakat, menjaga keseimbangan lingkungan dan upaya mencapai laba perusahaan. *Profit* sebagai wujud aspek ekonomi, *People* sebagai wujud aspek sosial dan *Planet* sebagai wujud aspek lingkungan.

Berpijak dari konsep 3BL Engklinton mengumpamakan menjadi *Triple P* (3P) yakni *Profit, People* dan *Planet*. Ketiga komponen itu saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Apabila salah satu komponen ditinggalkan maka akan tidak seimbang sehingga dapat menimbulkan berbagai dampak sosial, ekonomi dan lingkungan. Berikut uraian penjelasan dari masing-masing aspek 3P dalam implementasi CSR oleh Wahyudi (2008):

1. *Profit* (Keuntungan) merupakan pendapatan yang digunakan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Profit yang diterima oleh perusahaan tidak

lepas dari partisipasi aktif maupun pasif dari stakeholders. Oleh karena itu, apabila suatu perusahaan mendapat profit seharusnya membagi keuntungan tersebut, kepada *stakeholders* dalam berbagai bentuk.

2. *People* (Masyarakat) merupakan salah satu *stakeholders* penting bagi perusahaan karena dukungan masyarakat sekitar sangat diperlukan bagi keberadaan, kelangsungan hidup dan perkembangan suatu perusahaan.
3. *Planet* (Lingkungan) adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup (termasuk manusia dan perilakunya) yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dengan kata lain, lingkungan merupakan segala sesuatu yang terkait dengan seluruh bidang kehidupan manusia.

Pada implementasinya tidak sedikit perusahaan kurang peduli dengan lingkungan atau sumber daya alam yang digunakan. Hal ini disebabkan orientasi perusahaan hanya berusaha untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya tanpa berupaya melestarikannya. Akibatnya perusahaan harus menanggung biaya yang lebih besar untuk menyelesaikan masalah lingkungan dari kegiatan perusahaan setelah sekian lama beroperasi.

### 2.2.3 Implementasi *Corporate Social Responsibility*

Implementasi CSR pada umumnya berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Perbedaan implementasi CSR dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: (1) komitmen manajer perusahaan yang dituangkan dalam kebijakan perusahaan terkait CSR, (2) ukuran dan kematangan perusahaan, perusahaan yang besar dan mapan mampu berkontribusi lebih besar dibanding dengan perusahaan kecil yang belum mapan. Strategi implementasi CSR tergantung pada arah kebijakan CSR tersebut akan dilakukan. Menurut Hadi (2014) pelaksanaan CSR mengacu pada tiga strategi, antara lain:

#### 1. *Public Relation*

Strategi ini ditujukan untuk ketercapaian tujuan *social responsibility* dalam rangka membangun dan menanamkan persepsi masyarakat tentang perusahaan (membangun citra). Kegiatan CSR ini ditujukan untuk membangun image (citra) perusahaan dimata para pemangku kepentingan. Strategi ini sering digunakan

dalam rangka promosi, membangun citra produk, membuka pasar atau memenangkan pasar persaingan bisnis.

## 2. Strategi Defensif

Strategi defensif dilakukan untuk menangkis atau mengubah anggapan negatif yang telah tertanam pada diri komunitas terhadap perusahaan. Umumnya digunakan setelah komplain para pemangku kepentingan terjadi kepada perusahaan. Upaya yang dapat dilakukan berupa pemenuhan tuntutan masyarakat, pemenuhan anjuran peraturan, kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku (*mandatory*), maupun upaya yang muncul dari dalam diri perusahaan, seperti adanya persepsi dan prediksi potensi muncul komplain pemangku kepentingan di masa yang akan datang.

## 3. *Community Development*

*Community development* merupakan program untuk komunitas sekitar perusahaan atau kegiatan perusahaan yang berbeda dari hasil perusahaan. Program pengembangan masyarakat dapat dibedakan menjadi:

### (a) *Community Relation*

Strategi ini dilakukan dengan menggunakan kegiatan-kegiatan yang menyangkut pengembangan kesepahaman melalui komunikasi dan informasi kepada pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Program CSR yang dilakukan lebih mengarah pada kegiatan kedermawanan (*charity*), berjangka pendek, habis pakai dan kegiatan sosial lain yang bersifat insidental seperti bantuan bencana alam, operasi bibir sumbing, operasi katarak, bantuan sembako dan sebagainya.

### (b) *Community Service*

*Community service* merupakan strategi implementasi CSR yang menitikberatkan pada pelayanan perusahaan untuk memenuhi kepentingan masyarakat atau kepentingan umum. Ciri-ciri strategi ini adalah memberikan kebutuhan kepada masyarakat, sedangkan pemecahan masalah dilakukan oleh masyarakat sendiri. Pada strategi ini, perusahaan hanyalah sebagai fasilitator dari pemecahan masalah tersebut.

### (c) *Community Empowering*

*Community empowering* merupakan strategi pelaksanaan CSR yang memberikan akses lebih luas kepada masyarakat untuk menunjang

kemandiriannya. Strategi ini mendudukan masyarakat sebagai mitra dan memberikan penguatan, seperti kegiatan UKM. Program kemitraan terhadap UKM sebagaimana anjuran pemerintah yang telah termuat dalam UU. No. 40 Tahun 2007 merupakan satu bentuk strategi *community development*.

Tujuan dan misi implementasi CSR perusahaan biasanya ditentukan oleh nilai dalam perusahaan. Apabila implementasi CSR dianggap sebagai nilai yang harus dipegang teguh oleh perusahaan, maka hal ini akan menentukan tujuan dan misi perusahaan. Menurut Dewani (2009) ada tiga alasan mengapa perusahaan harus merespon dan mengimplementasikan CSR yaitu (1) perusahaan adalah bagian dari masyarakat sehingga wajar bila perusahaan memperhatikan kepentingan masyarakat, (2) kelangan bisnis dan masyarakat sebaiknya memiliki hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme dan (3) implementasi CSR merupakan salah satu cara untuk meredam atau menghindari konflik sosial.

#### 2.2.4 Ruang Lingkup Implementasi CSR Perusahaan

Wahyudi (2008) memberikan contoh kegiatan yang dilakukan pada program CSR sesuai dengan aspek *triple bottom line*, berikut contoh kegiatannya:

Tabel 2. Kegiatan *Corporate Social Responsibility*

No	Aspek	Muatan
1	Sosial	Pendidikan, pelatihan, kesehatan, perumahan, penguatan kelembagaan (secara internal, termasuk kesejahteraan karyawan) kasejahteraan sosial, olahraga, pemuda, wanita, agama, kebudayaan dan sebagainya.
2	Ekonomi	Kewirausahaan, kelompok usaha bersama/unit mikro kecil dan menengah (KUB/UMKM), agrobisnis, pembukaan, lapangan kerja, infrastruktur ekonomi dan usaha produktif lain.
3	Lingkungan	Penghijauan, reklamasi lahan, pengelolaan air, pelestarian alam, ekowisata penyehatan lingkungan, pengendalian polusi serta penggunaan produksi dan energi secara efisien.

Sumber : Wahyudi, 2008

Menurut Suharto (2007) implementasi CSR dapat meliputi program-program seperti berikut:

1. CSR bidang pendidikan

Pendidikan sebagai salah satu pilar pembangunan bangsa sehingga tidak dapat diabaikan. Program yang diberikan seperti memberikan beasiswa, pengadaan banuan tenaga pengajar, pengadaan peralatan yang menunjang pendidikan dan lain sebagainya.

## 2. CSR bidang Kesehatan

Peningkatan kesehatan suatu penduduk adalah salah satu target *Milenium Development Goals* (MDGs). Program CSR bidang kesehatan dapat dilakukan melalui banyak cara sesuai dengan kebutuhan dan apa yang semestinya dilakukan di daerah setempat. Program yang diberikan seperti pengobatan gratis, pemberian bantuan makanan tambahan untuk anak-anak dan balita, bantuan peralatan posyandu dan perbaikan infrastruktur puskesmas di daerah operasional mereka dan lain sebagainya.

## 3. CSR bidang lingkungan

Pemerintah dipandang sebagai aktor utama yang mengadopsi perilaku ramah lingkungan, baik melalui regulasi, saksi dan tidak jarang melalui penawaran insentif. Sementara itu, sektor swasta hanya dilihat sebagai penyebab timbulnya masalah lingkungan. Persepsi tersebut berubah dari usaha perusahaan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan seperti penanaman pohon, pengelolaan limbah perusahaan, penggunaan peralatan yang ramah lingkungan, program bank sampah, pemanfaatan sampah, aksi bersih-bersih dan lain sebagainya.

## 4. CSR bidang sosial

Bidang sosial dalam konteks CSR seringkali dilihat sebagai pola bantuan sosial yang dilakukan perusahaan kepada lingkungan sekitar. Tujuan CSR bidang sosial adalah untuk mencapai keharmonisan sosial antara perusahaan dan lingkungannya (masyarakat). Program yang diberikan seperti pembangunan infrastruktur, pembinaan karang tarunan, sunatan masal, bantuan sosial pesta adat, bantuan bencana alam dan lain sebagainya.

## 5. CSR bidang ekonomi dan kewirausahaan

CSR bidang ekonomi memiliki perhatian dalam meningkatkan taraf hidup bagi setiap pemangku kebijakan CSR. Peningkatan pendapatan ekonomi dapat diterapkan dengan mengembangkan Lembaga Keuangan Mikro, bantuan modal

kepada pengusaha-pengusaha kecil, pemberdayaan usaha kecil dan menengah hingga program pemberdayaan petani.

### 2.2.5 Manfaat Implementasi Program CSR

Implementasi CSR mendatangkan berbagai manfaat bagi perusahaan maupun pemangku kepentingan terutama masyarakat sekitar perusahaan yang terlibat dalam program-program CSR. Menurut Rogovsky (2000) dalam Wibisono (2007) menjelaskan manfaat program CSR sebagai berikut :

1. Manfaat bagi individu karyawan yaitu (a) belajar metode alternatif dalam berbisnis, (b) menghadapi tantangan pengembangan dan bisa berprestasi dalam lingkungan baru, (c) mengembangkan ketrampilan yang ada dari ketrampilan baru, (d) memperbaiki pengetahuan perusahaan atas komunitas lokal dan memberi kontribusi bagi komunitas lokal dan (e) mendapatkan persepsi baru atas bisnis.
2. Manfaat bagi penerima program yaitu (a) mendapatkan keahlian dan ketrampilan profesional yang tidak dimiliki organisasi atau tidak memiliki dana untuk mengadakannya, (b) mendapatkan ketrampilan manajemen yang membawa pendekatan segar dan kreatif dalam memecahkan masalah dan (c) memperoleh pengalaman dari organisasi besar sehingga melahirkan pengelolaan organisasi seperti menjalankan bisnis.
3. Manfaat bagi perusahaan yaitu (a) memperkaya kapabilitas karyawan yang telah menyelesaikan tugas bekerja sama komunitas, (b) peluang untuk menanamkan bantuan praktis pada komunitas, (c) meningkatkan pengetahuan tentang komunitas, (d) meningkatkan pengetahuan tentang komunitas lokal dan meningkatkan citra dan (e) meningkatkan profil perusahaan karena para karyawan menjadi duta besar bagi karyawan.

Sedangkan menurut Ambaddar (2008) manfaat CSR bagi masyarakat yaitu dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, kelembagaan, tabungan, konsumsi dan investasi dari rumah tangga warga masyarakat. Program CSR yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan harus memberikan manfaat bagi semua pihak yang ikut dalam program tersebut terutama yang menjadi sasaran program sehingga tujuan program CSR dapat tercapai.

### 2.2.6 Bentuk Implementasi *Corporate Social Responsibility*

Bentuk implementasi CSR menjelaskan bagaimana cara perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Sen dan Bhattacharya (2001) mengemukakan bahwa lebih dari 600 perusahaan melakukan CSR dalam enam model sebagai berikut:

1. *Community support* (dukungan masyarakat), seperti dukungan yang diberikan kepada masyarakat melalui program-program pendidikan, kesehatan, kesenian dan perekonomian yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi.
2. *Diversity* merupakan kebijakan perusahaan untuk tidak membedakan konsumen dan calon pekerja dalam hal gender, fisik (cacat) atau ke dalam ras-ras tertentu.
3. *Employee support* berupa perlindungan kepada tenaga kerja, insentif dan penghargaan serta jaminan keselamatan kerja.
4. *Environment* (dukungan lingkungan) merupakan jangkauan perusahaan agar memberikan dampak yang positif bagi lingkungan. Upaya tersebut ditunjukkan dengan membuat atau mengubah lokasi binaan menjadi sehat dan keamanan lingkungan kerja, menghasilkan produk yang ramah lingkungan dan manajemen pembuangan limbah.
5. *Non-US Operations*, perusahaan bertanggung jawab untuk memberikan hak yang sama bagi masyarakat dunia untuk mendapatkan kesempatan kerja, antara lain yang membuka pabrik di luar negeri (*abroad operations*).
6. *Product*, perusahaan berkewajiban untuk membuat produk-produk yang aman bagi kesehatan, tidak menipu, melakukan riset dan pengembangan produk secara berkelanjutan dan menggunakan kemasan yang bisa diatur.

Perusahaan dapat dikatakan melaksanakan program CSR apabila telah melaksanakan salah satu dari bentuk-bentuk CSR diatas. Persaingan antara perusahaan yang ketat menuntut masing-masing perusahaan untuk memacu dirinya di hadapan masyarakat. Menurut Hadi (2014) mengemukakan bahwa 62 perusahaan *go public* di bursa efek Indonesia menunjukkan total jenis pengungkapan tanggung jawab sosial (*social disclosure*) sebanyak 898 jenis. Pengungkapan tersebut dapat dikelompokkan menjadi enam jenis, antara lain: (a) lingkungan, (b) energi, (c) masyarakat, (d) karyawan, (e) produk serta bentuk pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang lainnya.

## 2.3 Konsep Kesejahteraan Masyarakat

### 2.3.1 Definisi Kesejahteraan Masyarakat

Pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan dua hal yang saling berkaitan dan mempengaruhi. Pembangunan dikatakan berhasil apabila masyarakat sebagai pelaku pembangunan dapat menerima dampaknya. Hal ini diketahui dari tingkat kesejahteraan di daerah tersebut meningkat. Keberhasilan pembangunan tanpa menyertakan kesejahteraan masyarakat akan menyebabkan ketimpangan kehidupan masyarakat. Todaro dan Smith (2006) menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat menunjukkan ukuran hasil pembangunan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik meliputi:

1. Peningkatan kemampuan dan pemerataan distribusi kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, kesehatan dan perlindungan.
2. Peningkatan tingkat kehidupan, tingkat pendapatan, pendidikan yang lebih baik, peningkatan potensi terhadap budaya dan nilai-nilai kemanusiaan.
3. Memperluas skala ekonomi dan ketersediaan pilihan sosial dari individu dan bangsa.

Assegaf (2015) mengemukakan pengertian kesejahteraan dalam konteks pembangunan, yaitu:

1. Kondisi sejahtera, biasanya merujuk pada kesejahteraan sosial (*social welfare*) sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan *non-material*. Suatu keadaan sejahtera terjadi jika kebutuhan pangan, sandang, papan dan keamanan dan pendapatan dapat dipenuhi. Tingkat kesejahteraan semakin baik jika manusia mendapat perlindungan negara dari segala risiko yang mengancam hidupnya.
2. Pelayanan sosial. Pada sejumlah Negara seperti Australia dan Inggris, pelayanan sosial mencakup lima jenis jaminan, yaitu: sosial, pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan dan pelayanan sosial personal.
3. Tunjangan sosial. Di Amerika Serikat (AS) tunjangan sosial diberikan secara khusus kepada orang miskin, cacat dan pengangguran.

Kesejahteraan sering diartikan sebagai suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan (Suharto, 2005).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (*dalam* Poerwadarminta, 1986), kata kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang memiliki ciri aman, sentosa, makmur dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan). Menurut Midgley, 2000 (*dalam* Suharto, 2005) mendefinisikan kesejahteraan sebagai “*a condition or state of human well-being*”. Dapat diartikan sebagai kondisi sejahtera akan dapat tercapai manakala kehidupan manusia aman dan bahagia karena kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal dan pendapatan dapat dipenuhi, serta manakala manusia memperoleh perlindungan dari risiko-risiko utama yang mengancam kehidupannya.

Berdasarkan pengertian kesejahteraan masyarakat menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan masyarakat adalah keadaan seseorang atau keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya tanpa adanya paksaan atau hambatan untuk mencapainya.

### 2.3.2 Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Munandar (2000) ciri-ciri kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari aspek-aspek yaitu:

1. Ekonomi, merupakan kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidup.
2. Sosial, kebutuhan yang didasarkan untuk mendapatkan penghargaan, pujian maupun menempatkan kedudukan seseorang di tengah masyarakat sekitar.
3. Pendapatan, kebutuhan yang lebih didasarkan materi untuk pemenuhan kehidupan serta kehidupan ekonomi dan sosial manusia.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Achir, 1994 (*dalam* Agusta, 2014) menggunakan kriteria kesejahteraan keluarga untuk mengukur kemiskinan, berikut lima pengelompokan tahapan keluarga sejahtera:

1. Keluarga prasejahtera (sangat miskin)

Keluarga prasejahtera adalah keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Berikut kriterianya keluarga prasejahtera:

- (a) Makan 2 kali sehari
- (b) Memiliki pakaian berbeda untuk aktivitas (misalnya dirumah, bekerja, sekolah dan sebagainya)
- (c) Tingkat kesehatan yang selalu dijaga

- (d) Kondisi rumah yang layak huni
- (e) Lingkungan yang bersih dan sehat

## 2. Keluarga sejahtera I (KS-I)

Keluarga sejahtera tahap I adalah keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasar, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial.

Indikator yang digunakan, yaitu:

- (a) Indikator ekonomi
  - (i) Paling tidak makan 3 kali sehari
  - (ii) Setahun sekali paling kurang seluruh keluarga memperoleh pakaian yang baru
  - (iii) Luas lantai rumah paling tidak mencukupi untuk aktivitas sehari-hari
- (b) Indikator non ekonomi
  - (i) Ibadah teratur
  - (ii) Kondisi badan sehat tiga bulan terakhir
  - (iii) Memiliki penghasilan tetap
  - (iv) Anak lebih dari 2 orang, ber KB
  - (v) Anak sekolah terpenuhi pendidikannya

## 3. Keluarga sejahtera II (KS-II)

Keluarga sejahtera tahap II adalah keluarga yang telah memenuhi kebutuhan dasar, psikologis dan sosial tetapi belum dapat mengembangkan kebutuhan keluarga seperti menabung dan memperoleh informasi. Keluarga telah memenuhi kriteria keluarga sejahtera I dan harus memenuhi syarat sosial psikolog 6 sampai 14 yaitu:

- (a) Memiliki tabungan keluarga
- (b) Makan bersama sambil berkomunikasi
- (c) Rekreasi bersama (6 bulan sekali)
- (d) Meningkatkan pengetahuan agama
- (e) Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV dan majalah
- (f) Menggunakan sarana transportasi

## 4. Keluarga sejahtera III (KS-III)

Keluarga sejahtera III adalah keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan pengembangannya, namun

belum dapat memberikan sumbangan (kontribusi) yang maksimal terhadap masyarakat, seperti secara teratur memberikan sumbangan dalam bentuk material dan keuangan, kemasyarakatan dan sebagainya.

#### 5. Keluarga sejahtera III Plus (KS-III Plus)

Keluarga sejahtera III Plus (KS-III Plus) adalah keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, baik yang bersifat dasar, sosial psikologis maupun bersifat pengembangan serta telah dapat pula memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Menurut BPS, 2005 (*dalam* Sugiarto, 2007) terdapat delapan indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukan anak kejenjangan pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Menurut Sumardi (1982), indikator penentu tingkat kesejahteraan suatu masyarakat atau keluarga yang umum digunakan adalah (a) Mempunyai pendapatan, (b) Terpenuhinya pangan, (c) Keadaan rumah, (d) Terpenuhinya sandang, (e) Kesehatan dan (f) Pendidikan

Tingkat kesejahteraan (*welfare*) merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Dalam menentukan lingkup substansi kesejahteraan tidak mudah, namun berbagai penelitian awal mengenai kesejahteraan secara sederhana menggunakan indikator output ekonomi perkapita sebagai proyeksi tingkat kesejahteraan. Pada perkembangan selanjutnya, output ekonomi perkapita digantikan dengan pendapatan perkapita. Suharto (2005) menjelaskan bahwa penggunaan output ekonomi perkapita atau pendapatan rumah tangga dipandang kurang relevan dalam mengukur kesejahteraan masyarakat karena hanya memperhatikan faktor ekonomi saja, hal ini mendorong penggunaan indikator lain yang lebih kompherensif.

## 2.4 Konsep Kemiskinan

### 2.4.1 Definisi Kemiskinan

Kesejahteraan merupakan tujuan bagi setiap manusia, namun tidak semua manusia mampu mewujudkannya. Salah satu penghambat kesejahteraan kemiskinan. Kemiskinan adalah keadaan seorang dengan penghasilan rendah atau tidak memiliki mata pencaharian yang cukup mapan untuk tempat bergantung hidup. Suyanto (2013) mengemukakan bahwa kemiskinan sesungguhnya bukan semata-mata kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok atau standar hidup layak, namun menyangkut kemungkinan atau probabilitas seseorang atau keluarga miskin melangsungkan dan mengembangkan usaha serta taraf kehidupan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terbebas dari lingkaran kemiskinan tidak dapat menjadi patokan utama dalam penilaian kesejahteraan, namun kemiskinan adalah salah satu alasan seseorang atau keluarga tidak mampu memperoleh kesejahteraan.

Menurut Cahyat (2007) menjelaskan bahwa kemiskinan adalah kondisi seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar (papan, sandang, pangan, kesehatan dan pendidikan), sedangkan lingkungan pendukungnya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan untuk keluar dari kerentanan. Suparlan (1984) mengemukakan bahwa kemiskinan adalah suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Sajogyo, 1983 (*dalam* Suyanto, 2013) menyebutkan bahwa kemiskinan adalah suatu tingkatan kehidupan yang berada di bawah standar kehidupan hidup minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang membuat orang cukup bekerja dan hidup sehat berdasarkan kebutuhan beras dan kebutuhan gizi.

Dari penjelasan definisi kemiskinan menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan seseorang atau keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar atau kebutuhan pokok namun juga sulitnya seseorang atau keluarga untuk mendapatkan kekuasaan sosial dan terlepas dalam konteks kemiskinan.

#### 2.4.2 Kemiskinan Absolut dan Kemiskinan Relatif

Pengertian kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif adalah membandingkan proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk pada kelas pendapatan tertentu dengan kelompok penduduk pada kelas pendapatan lainnya. Kemiskinan absolut diartikan sebagai suatu keadaan dimana tingkat pendapatan absolut dari satu orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti sandang, pangan, pemukiman, kesehatan dan pendidikan (Suyanto, 2013). Sedangkan menurut Assegaf (2015) kemiskinan absolut dihasilkan dari kombinasi rendahnya pendapatan perkapita dan tingginya distribusi pendapatan yang tidak merata. Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan adalah nilai US \$50 perkapita setiap tahun untuk tingkat pendapatan di desa dan US \$75 perkapita setiap tahun untuk tingkat pendapatan di kota pada keadaan tingkat harga tahun 1971.

Berdasarkan faktor yang melatar belakangi, akar penyebab kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu kemiskinan alamiah dan kemiskinan buatan. Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber daya yang langka jumlahnya dan/atau karena tingkat perkembangan teknologi rendah. Sedangkan kemiskinan buatan adalah kemiskinan yang terjadi karena struktur sosial yang ada membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata. Kemiskinan buatan juga disebut sebagai kemiskinan struktural. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka (Agusta, 2014).

#### 2.4.3 Ciri-ciri Kemiskinan

Kemiskinan seseorang atau kelompok dapat ditentukan berdasarkan ukuran tertentu. Suyanto (2013) menjelaskan ada beberapa ciri dari kemiskinan:

1. Mereka hidup di bawah garis kemiskinan, umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal ataupun ketrampilan. Faktor produksi yang dimiliki umumnya sedikit sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan sangat terbatas.

2. Umumnya mereka sulit memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk mendapatkan tanah ataupun modal usaha. Selain itu, mereka tidak memenuhi syarat untuk kredit perbankan sehingga mereka memilih ke rentenir (lintah darat).
3. Umumnya tingkat pendidikan, tidak sampai tamat Sekolah Dasar (SD). Waktu dihabiskan untuk mencari nafkah sehingga tidak ada waktu untuk belajar. Demikian juga dengan anak-anak mereka yang membantu mencari nafkah.
4. Sebagian tinggal di daerah pedesaan dan tidak mempunyai tanah garapan atau kalau pun ada relatif kecil sekali. Pada umumnya bekerja sebagai buruh tani atau pekerja kasar di luar pertanian, tetapi karena pekerjaan di pertanian musiman maka pekerjaan mereka menjadi kurang terjamin. Banyak diantara mereka menjadi pekerja bebas (*self employed*) yang berusaha apa saja. Kesulitan hidup di desa mendorong mereka mencoba berusaha di kota (urbanisasi) untuk mengadu nasib.
5. Mereka yang hidup di kota umumnya masih muda dan tidak mempunyai keterampilan (*skill*) dan pendidikan. Pada negara maju pertumbuhan industri di kota akan menyambut gerakan urbanisasi sedangkan di negara berkembang pertumbuhan kota industri tidak disertai proses penyerapan tenaga kerja dalam perkembangan industri, masyarakat urbanisasi cenderung terdampar dalam kantong-kantong kemelaratan (*slumps*).

Menurut Remi (2002) mengemukakan bahwa keberhasilan pengetasan kemiskinan dimulai dengan menemukan sasaran yang tepat untuk mengetahuinya dapat ditinjau dari:

1. Karakteristik ekonomi penduduk meliputi sumber pendapatan, pola konsumsi, pengeluaran, tingkat ketergantungan. Gambaran pola konsumsi makanan dan bukan makanan dari kelompok komunitas (miskin dan bukan miskin), menunjukkan bahwa secara umum porsi konsumsi dari rumah tangga miskin sebesar 70,6 persen sedangkan porsi bukan makanan hanya 29,4 persen.
2. Karakteristik demografi sosial meliputi tingkat pendidikan, cara memperoleh fasilitas kesehatan, jumlah anggota rumah tangga dan tempat tinggal

WHO/FAO, 1973 (*dalam* Suyanto, 2013) merekomendasikan jumlah kalori dan protein untuk penduduk Indonesia yang besarnya masing-masing 1.900

kalori dan 40 gram protein per orang per hari. Menurut Sajogyo, 1988 (*dalam* Agusta 2014) mengklasifikasikan kemiskinan menjadi dua yaitu: (a) untuk daerah perkotaan, seseorang disebut miskin apabila mengkonsumsi beras kurang dari 420 kilogram pertahunnya, (b) untuk daerah pedesaan, seseorang disebut miskin apabila mengkonsumsi beras 320 kilogram, miskin sekali apabila mengkonsumsi beras 240 kilogram dan paling miskin apabila mengkonsumsi kurang dari 180 kiligram pertahunnya.

Menurut Bank Dunia (*dalam* Suyanto, 2013) menjelaskan bahwa kriteria ukuran kemiskinan meliputi (a) apabila 40 persen jumlah penduduk dengan pendapatan terendah menerima kurang dari 12 persen dari pendapatan nasional maka disebut pembagian pendapatan nasional yang sangat timpang, (b) apabila 40 persen jumlah penduduk dengan pendapatan terendah 12 – 17 persen dari pendapatan nasional, maka disebut ketidakmerataan sedang dan (c) apabila 40 persen jumlah penduduk dengan pendapatan terendah menerima lebih dari 17 persen dari pendapatan nasional maka disebut ketidakmerataan rendah.

Menurut BPS (2016), penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Tahun 2014 pemerintahan Indonesia mendefinisikan garis kemiskinan dengan pendapatan perbulannya (perkapita) sebanyak Rp 312.328. Jumlah tersebut sesuai dengan USD \$25 termasuk dalam standar hidup sangat rendah.

## **2.5 Tinjauan Umum Program Bank Sampah Bintang Mangrove (BSBM)**

### **2.5.1 Sejarah BSBM**

Bank Sampah Bintang Mangrove (BSBM) merupakan bank sampah yang didirikan atas kerja sama antara CSR bidang bina lingkungan PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur dan masyarakat setempat. Program BSBM dilatar belakangi oleh permasalahan lingkungan yang terjadi di hutan mangrove sekitar Kelurahan Gunung Anyar Tambak yang disebabkan oleh aktivitas manusia seperti perikanan, pemukiman dan industri sehingga menyebabkan tumpukan limbah dan sampah yang menghambat pertumbuhan mangrove. Lingkungan yang tercemar memberikan dampak yang buruk bagi masyarakat dan lingkungan. Dampak buruk bagi lingkungan adalah banyak bibit tanaman mangrove yang mati dan banjir

akibat tidak ada tanaman yang menahan ombak pantai. Dampak buruk bagi masyarakat adalah mengganggu aktivitas perekonomian dan kesehatan masyarakat karena hutan mangrove dimanfaatkan sebagai tempat budidaya ikan atau tambak.

BSBM mulai beroperasi pada bulan April 2012 dengan 59 nasabah. Pada saat itu, masyarakat setempat beranggapan bahwa program tersebut hanya bertujuan untuk lingkungan saja sehingga sampah yang dikumpulkan akan berdampak buruk bagi pemukiman setempat, yaitu lingkungan menjadi kumuh dan bau akibat timbunan sampah di bank sampah. Namun hingga tahun 2016 pengurus berhasil mengelola dan mengajak masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi dalam program tersebut. Dapat dilihat dari jumlah nasabah yang meningkat menjadi 190 nasabah yang terdiri dari 170 nasabah rumah tangga dari Kelurahan Gunung Anyar Tambak dan 20 nasabah kelompok.

#### 2.5.2 Tujuan BSBM

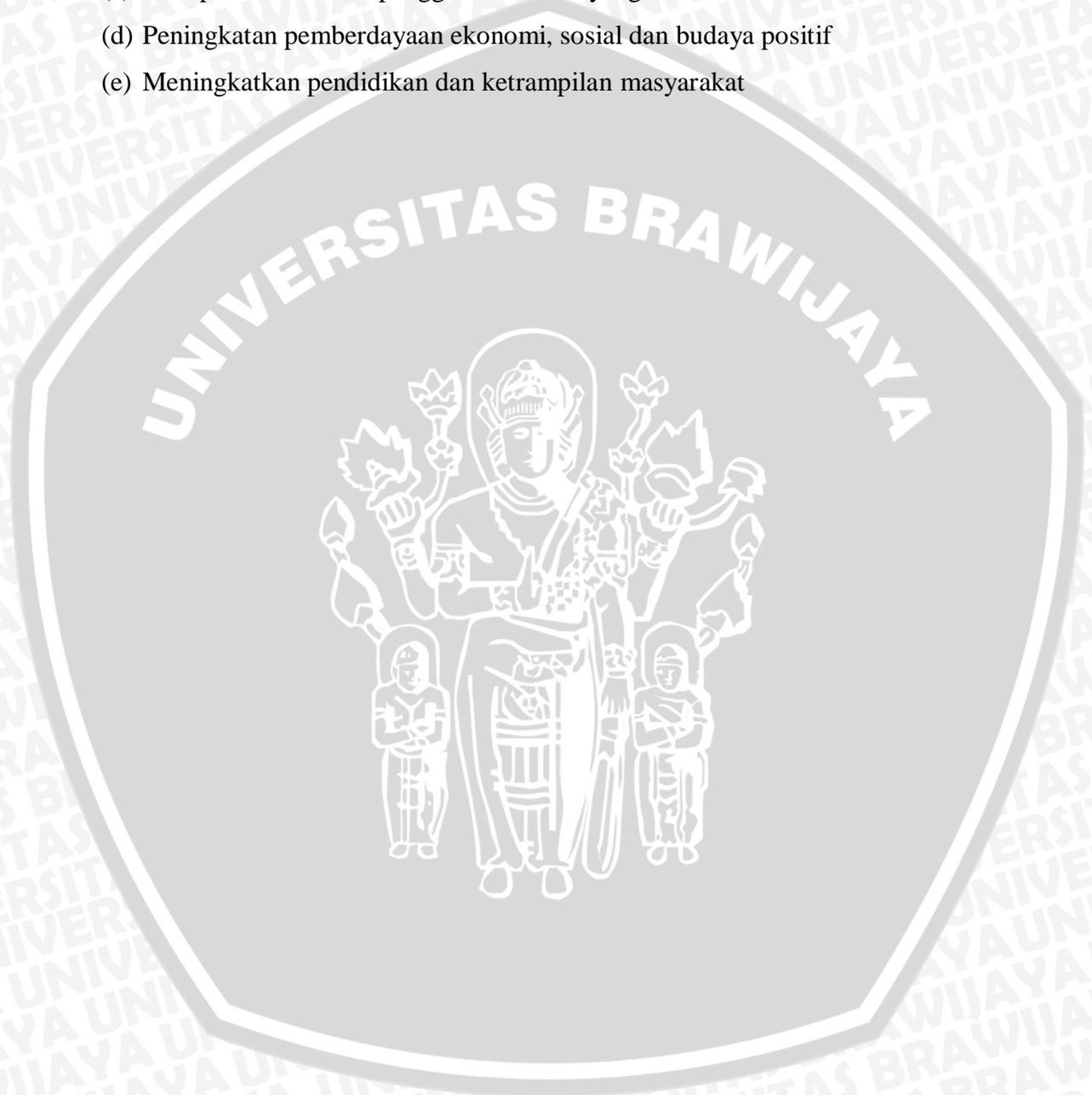
Tujuan program BSBM adalah memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan warga dan organisasi atau komunitas di perkampungan, meningkatkan kebersihan lingkungan serta menjaga kelestarian alam. Selain itu, melalui program BSBM diharapkan dapat menyadarkan masyarakat untuk menjaga lingkungan yang sehat, rapi dan bersih. Bank sampah juga didirikan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengolahan sampah menjadi sesuatu yang lebih berguna bagi masyarakat, seperti kerajinan tangan dan pupuk yang memiliki nilai ekonomis.

#### 2.5.3 Manfaat BSBM

Berikut adalah manfaat program BSBM bagi PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur dan masyarakat antara lain:

1. Bagi PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur
  - (a) Peningkatan citra PLN yang peduli pada pendidikan dan lingkungan
  - (b) Meningkatkan loyalitas pelanggan
  - (c) Tercipta kawasan tertib berlistrik (tidak ada pencurian listrik, tertib instalasi, tertib membayar)
  - (d) Tercipta saluran komunikasi langsung ke pelanggan untuk meminimalisir percaloan

- (e) Menciptakan duta budaya dan kader listrik
- 2. Bagi masyarakat
  - (a) Terciptanya kawasan yang tertib dan indah
  - (b) Menambah akses komunikasi masyarakat dengan PLN
  - (c) Memperoleh edukasi penggunaan listrik yang baik dan benar
  - (d) Peningkatan pemberdayaan ekonomi, sosial dan budaya positif
  - (e) Meningkatkan pendidikan dan ketrampilan masyarakat



### III. KERANGKA TEORITIS

#### 3.1 Kerangka Pemikiran

Kelurahan Gunung Anyar Tambak merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah pesisir pantai timur Surabaya. Menurut Kusnadi (2013) persoalan kemiskinan yang menimpa masyarakat pesisir disebabkan oleh dua hal yaitu (1) kondisi sosial ekonomi yang kompleks dan (2) kawasan pesisir dan sumber daya laut yang belum dikelola secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang terperangkap kemiskinan akan sulit mendapatkan akses mengembangkan diri atau bahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kemiskinan menjadi suatu standar hidup yang rendah yaitu adanya suatu kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang berlaku dalam masyarakat (Suparlan, 1984). Semakin rendah standar hidup orang tersebut maka akan mempengaruhi kesejahteraannya.

Kondisi sosial masyarakat miskin di Kelurahan Gunung Anyar Tambak dapat diketahui melalui pendidikan rendah, pengetahuan rendah, tidak memiliki transportasi pribadi dan kurang tersedianya fasilitas kesehatan dan pendidikan yang terjangkau dan berada di kelurahan yang sama. Kondisi ekonomi masyarakat miskin di kelurahan tersebut diketahui melalui pekerjaan yang dimiliki ayah atau ibu baik pekerjaan utama maupun sampingan, pendapatan rendah, tidak memiliki modal usaha, menggunakan air Penyedia Daerah Air Minum (PDAM) dan kondisi tempat tinggal yang tidak layak tinggal. Menurut Kusnadi (2013) masalah sosial dan ekonomi yang dialami oleh masyarakat pesisir adalah keterbatasan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia, minimnya sarana dan prasarana sosial ekonomi, kesulitan akses pasar atas produk-produk yang dihasilkan, kurangnya dukungan modal usaha yang memadai, tidak ada atau kurangnya pengolahan sumberdaya lingkungan dan lemahnya dukungan kebijakan untuk pembangunan desa pesisir sehingga mempersulit masyarakatnya untuk keluar dari permasalahan yang dihadapinya.

Dalam upaya mengurangi permasalahan yang terjadi di Kelurahan Gunung Anyar Tambak, CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur memberikan peran nyatanya melalui Program Bank Sampah Bintang Mangrove. Kegiatan CSR

merupakan komitmen perusahaan untuk turut serta dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas baik kesejahteraan internal maupun eksternal (Kotler dan Lee, 2005 dalam Hadi 2011). Pada penelitian ini pelaksanaan CSR di Kelurahan Gunung Anyar Tambak dianalisis berdasarkan bentuk pelaksanaannya yaitu dukungan masyarakat dan dukungan lingkungan yang merujuk pada penelitian Pristianto (2009) dan Ulum (2013) yang menjadikan dua variabel tersebut untuk menjelaskan pelaksanaan CSR perusahaan di lokasi penelitian masing-masing

Variabel pertama pelaksanaan CSR adalah dukungan masyarakat. Dukungan masyarakat adalah upaya perusahaan yang mendukung masyarakat dalam mengatasi permasalahan masyarakat terkait sosial dan ekonomi. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah peningkatan pendidikan, peningkatan kesehatan, peningkatan perekonomian dan peningkatan toleransi antarwarga. Indikator tersebut dipilih berdasarkan survei pendahuluan berupa observasi dan wawancara juga merujuk pada penelitian Pristianto (2009) yang menggunakan indikator dukungan terhadap pendidikan, dukungan terhadap kesehatan, dukungan terhadap kesenian/kebudayaan, pengembangan sarana dan prasarana bagi warga, dukungan terhadap perekonomian warga dan dukungan terhadap kegiatan kepemudaan/kewanitaan.

Masyarakat yang memiliki hidup layak dan mampu mengembangkan diri maka dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik. Kesejahteraan adalah suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk hidupnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan (Suharto, 2005). Namun dalam memperoleh hal tersebut beberapa orang mengalami kesulitan sehingga orang tersebut memerlukan bantuan dari pihak lain yang memiliki kemampuan yang lebih. Dukungan masyarakat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat meningkatkan modal seseorang agar dapat meningkatkan taraf hidupnya. Taraf hidup masyarakat yang meningkat akan mendukung kemandirian masyarakat tersebut.

Implementasi program CSR merupakan realisasi dan aktualisasi dari upaya perusahaan untuk terus dekat dengan masyarakat. Kesejahteraan Masyarakat adalah salah satu pendekatan yang harus menjadi prinsip utama bagi seluruh unit-unit pemerintahan maupun pihak korporasi dalam menjalankan tugas

dan fungsinya untuk memberikan pelayanan sosial (Ambaddar, 2008 *dalam* Setyaningrum, 2011). Dalam penelitian Pristiano (2009) menjelaskan bahwa pelaksanaan CSR dalam bidang dukungan masyarakat dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan baik perusahaan maupun masyarakat penerima program.

Variabel kedua pelaksanaan CSR adalah dukungan lingkungan. Dukungan lingkungan adalah upaya perusahaan dalam menjalankan kewajibannya untuk menjaga dan memperhatikan kelestarian lingkungan. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah peningkatan kebersihan lingkungan, pengolahan sampah, perubahan pola pikir masyarakat dan penghijauan. Indikator tersebut dipilih berdasarkan survei pendahuluan berupa observasi dan wawancara serta merujuk pada penelitian Ulum (2013) yang menyertakan variabel *environment* (lingkungan) sebagai salah satu variabel penelitiannya dengan indikator program penghijauan, program kebersihan, pengolahan air bersih dan pengolahan limbah pabrik yang baik.

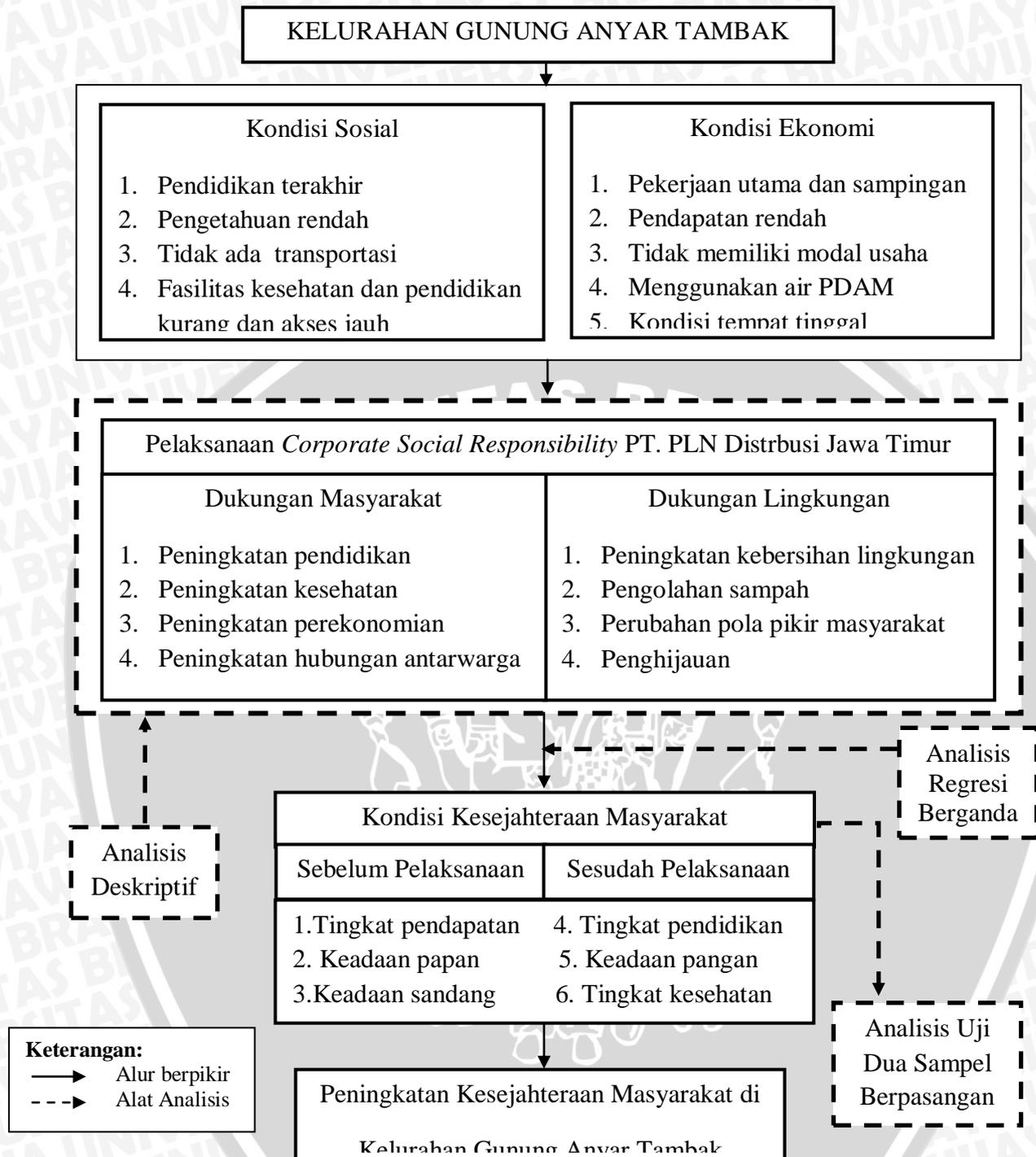
Lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi kualitas kehidupan seseorang untuk berkreasi dan menghasilkan hal yang positif, tetapi apabila lingkungan mengalami kerusakan maka akan menimbulkan perubahan terhadap kualitas kehidupan orang tersebut (Darmono, 2001). Lingkungan akan mempengaruhi penurunan tingkat produktivitas seseorang dalam berkarya. Hal tersebut semakin diperburuk oleh praktek perusahaan yang mengabaikan aspek sosial lingkungan sehingga dapat merugikan masyarakat (Ulum, 2013). Keberadaan perusahaan di tengah masyarakat dapat memberikan dampak positif dan negative. Hal tersebut, tergantung pada tanggapan perusahaan terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan operasinya. Pelaksanaan CSR akan bermakna apabila dapat mencegah atau mengurangi dampak negatif dari praktek perusahaan.

Keberhasilan pelaksanaan CSR di Kelurahan Gunung Anyar Tambak diketahui melalui terlaksananya program BSBM sesuai dengan tujuannya yaitu meningkatkan pendapatan warga dan organisasi atau komunitas di perkampungan, meningkatkan kebersihan lingkungan serta menjaga kelestarian alam. Hal tersebut

ditunjukkan melalui perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat sebelum dan sesudah pelaksanaan. Kesejahteraan sering diartikan sebagai suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar (Suharto, 2005). Indikator yang digunakan untuk menjelaskan kesejahteraan masyarakat yaitu tingkat pendapatan, keadaan pangan, papan, sandang, tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan. Hal tersebut, merujuk pada penelitian Sari (2007) bahwa kesejahteraan dapat dijelaskan melalui enam indikator, yaitu perubahan pendapatan, keadaan papan, keadaan pangan, keadaan sandang, kesehatan dan pendidikan. Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan sebelum dan sesudah pelaksanaan adalah analisis uji dua sampel berpasangan. Analisis uji dua sampel berpasangan digunakan untuk membandingkan perbedaan nilai skor rata-rata setiap indikator kesejahteraan masyarakat apakah terdapat perubahan tingkat kesejahteraan pada responden setelah mengikuti program BSBM.

Metode analisis pelaksanaan CSR dimulai dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan CSR (dukungan masyarakat dan dukungan lingkungan) yang diterapkan dalam program Bank Sampah Bintang Mangrove dan karakteristik dari responden yang telah menjadi nasabah. Sedangkan untuk menjawab hipotesis kedua, dilakukan pengujian variabel pelaksanaan CSR menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan survei pendahuluan dan observasi ditemukan bahwa pelaksanaan CSR di Kelurahan Gunung Anyar Tambak mendapat respon positif bagi masyarakat di kelurahan tersebut. Hal ini disebabkan oleh program yang diberikan dapat membentuk masyarakat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Meskipun demikian sebagian besar masyarakat masih belum mengenal program atau ikut berpartisipasi dalam program tersebut. Selain itu, ada sebagian masyarakat yang belum mendapatkan manfaat setelah mengikuti program tersebut. Sehubungan dengan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang “pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat”. Kerangka pemikiran penelitian disajikan pada skema berikut:



Skema 2. Kerangka Pemikiran Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

### 3.2 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas maka hipotesis yang diberikan adalah

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesejahteraan masyarakat sebelum dan sesudah pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur
2. *Corporate Social Responsibility* PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Gunung Anyar Tambak

### 3.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu diberikan batasan masalah untuk mempersempit ruang lingkup penelitian dan mempermudah dalam pembahasan maka batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya, Jawa Timur
2. Responden yang diteliti adalah individu yang mewakili suatu keluarga yang telah menjadi nasabah Bank Sampah Bintang Mangrove di Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya, Jawa Timur.
3. Kegiatan penelitian terbatas pada pembahasan pengaruh CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur melalui Bank Sampah Bintang Mangrove terhadap kesejahteraan masyarakat
4. Responden menggunakan standar error 15 persen dari nasabah Bank Sampah Bintang Mangrove di Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya, Jawa Timur
5. Variabel yang digunakan dalam pelaksanaan CSR adalah dukungan masyarakat dan dukungan lingkungan, sedangkan variabel kesejahteraan masyarakat adalah tingkat pendapatan, keadaan papan, keadaan sandang, tingkat pendidikan, keadaan papan dan tingkat kesehatan

### 3.4 Defnisi Operasional

Definisi operasional merupakan penegasan terhadap batasan pengertian yang operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan CSR adalah bentuk partisipasi perusahaan dalam mengatasi permasalahan sosial ekonomi di Kelurahan Gunung Anyar Tambak dengan melihat sejauh mana program yang diberikan menjangkau target sasaran secara luas. Tepat sasaran dalam artian masyarakat miskin dan golongan ekonomi lemah yang benar-benar membutuhkan bantuan.
2. Bank Sampah Bintang Mangrove adalah program CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur di Kelurahan Gunung Anyar Tambak dalam bentuk pemberdayaan masyarakat dengan dua model pelaksanaan, yaitu dukungan masyarakat dan dukungan lingkungan.
3. Dukungan masyarakat adalah salah satu bentuk pelaksanaan program BSBM untuk membangkitkan kemampuan dan mengembangkan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Variabel ini meliputi: peningkatan pendidikan, peningkatan kesehatan, peningkatan perekonomian masyarakat dan peningkatan toleransi antarwarga.
4. Dukungan lingkungan adalah salah satu bentuk pelaksanaan program BSBM untuk menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan. Variabel ini meliputi: menciptakan kebersihan lingkungan, pengolahan limbah atau sampah, perubahan pola pikir masyarakat dan dukungan terhadap pelestarian tanaman mangrove.
5. Nasabah adalah masyarakat Kelurahan Gunung Anyar Tambak yang mengikuti program Bank Sampah Bintang Mangrove
6. Kesejahteraan Masyarakat adalah kondisi suatu keluarga di Kelurahan Gunung Anyar Tambak yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya setelah pelaksanaan CSR. Kesejahteraan masyarakat meliputi tingkat pendapatan, keadaan papan, keadaan sandang, tingkat pendidikan, keadaan pangan dan tingkat kesehatan.
7. Tingkat pendapatan adalah total pemasukan hasil kerja bapak dan ibu dalam suatu keluarga selama satu bulan dalam bentuk rupiah. Perhitungan

- peningkatan pendapatan berdasarkan persentase sumber dan jumlah pendapatan.
8. Keadaan papan adalah fasilitas atau barang yang ada di tempat tinggalnya pada suatu keluarga untuk memenuhi keperluan dasar dan emosinya. Perhitungan peningkatannya berdasarkan persentase kondisi tempat tinggal, kendaraan, kulkas, TV dan fasilitas tempat tinggal
  9. Keadaan sandang adalah keadaan suatu keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan pakaian setiap anggotanya sebagai makhluk berbudaya. Perhitungan peningkatannya berdasarkan persentase pakaian yang diperoleh dalam satu tahun.
  10. Tingkat pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan yang dinilai adalah pendidikan formal yang dilakukan anak responden pada usia sekolah. Perhitungan peningkatannya berdasarkan persentase pendidikan anak usia sekolah dan akses pendidikan formal.
  11. Keadaan pangan adalah kemampuan suatu keluarga untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum dalam satu hari. Perhitungan peningkatannya berdasarkan persentase ketersediaan pangan dan akses mendapatkan air bersih
  12. Tingkat kesehatan adalah kondisi badan suatu keluarga yang mempengaruhi kesehatan yaitu keadaan pangan dan fasilitas kesehatan yang diterima apabila ada dari anggota keluarga yang sakit. Perhitungan peningkatannya berdasarkan persentase pengobatan yang sering diterima dan akses pelayanan kesehatan.

### **3.5 Pengukuran Variabel**

#### **3.5.1 Variabel Dukungan Masyarakat**

Variabel bebas pertama ( $X_1$ ) dalam penelitian ini adalah variabel dukungan masyarakat. Variabel dukungan masyarakat diukur dengan menggunakan empat indikator. Berikut indikator dan pengukuran variabel dukungan masyarakat disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Pengukuran Variabel Dukungan Masyarakat

No	Indikator	Skor
1.	Peningkatan Pendidikan	
	A. Pemberian beasiswa	
	a. Meringankan ( $\geq 50\%$ dari biaya pendidikan)	3
	b. Cukup meringankan ( $\leq 50\%$ dari biaya pendidikan)	2
	c. Tidak meringankan biaya pendidikan	1
	B. Pendukung pendidikan	
	a. Sosialisasi, Pelatihan dan Beasiswa	3
	b. Sosialisasi dan Pelatihan atau Beasiswa	2
	c. Sosialisasi atau Beasiswa	1
	C. Fasilitas taman bacaan	
	a. Selalu mengunjungi dan meminjam buku ( $\geq 3$ kali dalam satu minggu)	3
	b. Kadang mengunjungi dan meminjam buku ( $\leq 2$ kali dalam satu minggu)	2
	c. Tidak mengunjungi dan tidak meminjam buku	1
	<b>Skor Maksimal</b>	<b>9</b>
	<b>Skor Minimal</b>	<b>3</b>
2.	Peningkatan Kesehatan	
	A. Berobat dengan sampah	
	a. Selalu menggunakan sistem berobat dengan sampah apabila sakit ( $\geq 50$ persen dari intensitas sakit dalam 1 bulan)	3
	b. Jarang menggunakan sistem berobat dengan sampah apabila sakit ( $\leq 50$ persen dari intensitas sakit dalam 1 bulan)	2
	c. Tidak pernah menggunakan sistem berobat dengan sampah apabila sakit	1
	B. Pengobatan gratis	
	a. Pemeriksaan lengkap dan obat yang dibutuhkan ada	3
	b. Pemeriksaan kurang lengkap dan obat tidak selalu ada	2
	c. Pemeriksaan tidak lengkap dan obat tidak tersedia	1
	<b>Skor Maksimal</b>	<b>6</b>
	<b>Skor Minimal</b>	<b>2</b>
3.	Peningkatan perekonomian masyarakat	
	A. Bayar listrik dengan sampah	
	a. Selalu meringankan pengeluaran ( $\geq 50\%$ dari pembayaran listrik)	3
	b. Kadang meringankan pengeluaran ( $\leq 50\%$ dari pembayaran listrik)	2
	c. Tidak meringankan pengeluaran pembayaran listrik	1
	B. Simpan pinjam dengan sampah	
	a. Selalu memenuhi kebutuhan sehari-hari ( $\geq 50\%$ dari pengeluaran)	3
	b. Kadang memenuhi kebutuhan sehari-hari ( $\leq 50\%$ dari pengeluaran)	2
	c. Tidak memenuhi kebutuhan sehari-hari	1
	<b>Skor Maksimal</b>	<b>6</b>
	<b>Skor Minimal</b>	<b>2</b>

Lanjutan Tabel 3. Pengukuran Variabel Dukungan Masyarakat

No	Indikator	Skor
4	Peningkatan hubungan antarwarga	
	A. Pemberian santunan dan bantuan tenaga	
	a. Selalu mendapat santunan dari BSBM dan bantuan berupa tenaga apabila mengalami musibah ( $\geq 50$ persen dari intensitas musibah)	3
	d. Kadang mendapat santunan dari BSBM dan bantuan berupa tenaga apabila mengalami musibah ( $\leq 50$ persen dari intensitas musibah)	2
	b. Tidak mendapat santunan dari BSBM dan tidak mendapat bantuan tenaga apabila mengalami musibah	1
	B. Perbaiki tempat ibadah	
	a. Sering menggunakan tempat ibadah dan mengikuti kegiatan keagamaan bersama ( $\geq 50\%$ dari semua kegiatan)	3
	b. Kadang menggunakan tempat ibadah dan tidak selalu mengikuti kegiatan keagamaan ( $\leq 50\%$ dari semua kegiatan)	2
	c. Tidak menggunakan tempat ibadah dan tidak mengikuti kegiatan keagamaan	1
	<b>Skor Maksimal</b>	<b>6</b>
	<b>Skor Minimal</b>	<b>2</b>
	<b>Total Skor Maksimal</b>	<b>27</b>
	<b>Total Skor Minimal</b>	<b>9</b>

### 3.5.2 Variabel Dukungan Lingkungan

Variabel bebas kedua ( $X_2$ ) dalam penelitian ini adalah variabel dukungan lingkungan. Variabel dukungan lingkungan diukur dengan menggunakan empat indikator. Berikut Indikator dan pengukuran variabel dukungan lingkungan disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Pengukuran Variabel Dukungan Lingkungan

No	Indikator	Skor
1.	Peningkatan kebersihan lingkungan	
	A. Kegiatan Masyarakat	
	a. Selalu aktif mengikuti kerja bakti ( $\geq 2$ kali dalam 1 bulan)	3
	b. Kadang aktif mengikuti kerja bakti ( $\leq 2$ kali dalam 1 bulan)	2
	c. Tidak aktif mengikuti kerja bakti	1
	C. Lingkungan yang bebas banjir	
	a. Hampir tidak pernah banjir ( $\leq 50$ persen setiap hujan)	3
	b. Kadang-kadang banjir (50 persen setiap hujan)	2
	c. Selalu banjir ( $\geq 50$ persen setiap hujan)	1
	<b>Skor Maksimal</b>	<b>6</b>
	<b>Skor Minimal</b>	<b>2</b>
2.	Pengolahan sampah	
	A. Penyediaan dan perbaikan sarana prasarana	
	a. Sarana dan prasarana yang disediakan dapat mengatasi	3

Lanjutan Tabel 4. Pengukuran Variabel Dukungan Lingkungan

No	Indikator	Skor
	≥50% dari volume sampah	
	b. Sarana dan prasarana yang disediakan dapat mengatasi ≤50% dari volume sampah	2
	c. Sarana dan prasarana yang disediakan tidak dapat mengurangi sampah	1
	<b>Skor Maksimal</b>	<b>3</b>
	<b>Skor Minimal</b>	<b>1</b>
3.	Perubahan pola pikir masyarakat	
	A. Peran aktif masyarakat	
	a. Mengumpulkan sampah, ikut kerja bakti dan menanam tanaman	3 2
	b. Mengumpulkan sampah dan ikut kerja bakti	1
	c. Mengumpulkan sampah dan menanam tanaman	
	B. Sampah bernilai ekonomi	
	a. Selalu dijual dan didaur ulang (≥50% dari sampah yang dikumpulkan)	3
	b. Kadang dijual dan didaur ulang (≤50% dari sampah yang dikumpulkan)	2
	c. Tidak dapat dijual dan tidak didaur ulang	1
	<b>Skor Maksimal</b>	<b>6</b>
	<b>Skor Minimal</b>	<b>2</b>
No	Indikator	Skor
4.	Penghijauan	
	A. Penghijauan di sekitar rumah	
	a. ≥ 50% pekarangan rumah ada tanaman dan dirawat	3
	b. ≤ 50% pekarangan rumah ada tanaman dan dirawat	2
	c. Tidak pernah menanam dan tidak merawat tanaman disekitar rumah	1
	B. Kelestarian hutan mangrove	
	a. Penggunaan alat tangkap ikan ramah lingkungan dan tidak membuang sampah di sungai	3
	b. Mengurangi penggunaan alat tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan dan mengurangi membuang sampah di sungai	2 1
	c. Masih menggunakan alat tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan dan masih membuang sampah di sungai	
	<b>Skor Maksimal</b>	<b>6</b>
	<b>Skor Minimal</b>	<b>2</b>
	<b>Total Skor Maksimal</b>	<b>21</b>
	<b>Total Skor Minimal</b>	<b>7</b>

### 3.5.3 Variabel Kesejahteraan Masyarakat

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah variabel tingkat kesejahteraan masyarakat. Variabel tingkat kesejahteraan masyarakat diukur dengan enam indikator. Berikut indikator dan pengukuran variabel tingkat kesejahteraan disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Pengukuran Variabel Kesejahteraan Masyarakat (Y)

No	Indikator	Skor
1.	Tingkat Pendapatan	
	A. Sumber pendapatan	
	a. Berasal dari pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan	3
	b. Berasal dari pekerjaan utama saja	2
	c. Berasal dari pekerjaan tidak tentu	1
	B. Jumlah pendapatan	
	a. Lebih dari Rp. 2.000.000	3
	b. Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000	2
	c. Kurang dari Rp 1.500.000	1
	<b>Skor Maksimal</b>	<b>6</b>
	<b>Skor Minimal</b>	<b>2</b>
No	Indikator	Skor
2.	Keadaan papan	
	A. Kondisi tempat tinggal	
	a. Lebih dari cukup (lantai plester, dinding tembok, atap genteng)	3
	b. Cukup (lantai plester, dinding tembok dan gedheg, atap genteng)	2
	c. Kurang (lantai tanah, dinding gedheg, atap genteng)	1
	B. Kendaraan, Kulkas dan TV	
	a. Memiliki sepeda motor, Kulkas dan TV	3
	b. Memiliki sepeda motor dan TV atau kulkas	2
	c. Tidak memiliki sepeda motor, namun memiliki TV	1
	C. Fasilitas tempat tinggal	
	a. Memiliki air bersih dan MCK milik sendiri	3
	b. Memiliki air bersih dan MCK milik umum	2
	c. Tidak mendapa air bersih dan terkadang menggunakan MCK milik sendiri atau MCK milik umum	1
	<b>Skor Maksimal</b>	<b>9</b>
	<b>Skor Minimal</b>	<b>3</b>
3.	Keadaan Sandang	
	A. Pakaian	
	a. Lebih dari cukup (masing-masing anggota keluarga mendapatkan 2 stel pakaian baru dalam 1 tahun)	3
	b. Cukup (masing-masing anggota keluarga hanya mendapatkan 1 stel pakaian baru dalam 1 tahun)	2
	c. Kurang (masing-masing anggota keluarga tidak mendapatkan pakaian baru dalam 1 tahun)	1

Lanjutan Tabel 5. Pengukuran Variabel Kesejahteraan Masyarakat

No	Indikator	Skor
	<b>Skor Maksimal</b>	<b>3</b>
	<b>Skor Minimal</b>	<b>1</b>
4.	Tingkat Pendidikan	
	A. Pendidikan anak usia sekolah	
	a. Semua anak di usia sekolah dapat bersekolah	3
	b. Beberapa dari anak di usia sekolah tidak bersekolah	2
	c. Semua anak di usia sekolah tidak sekolah/putus sekolah	1
	B. Akses pendidikan formal	
	a. Mudah mendapatkan sekolah dan mampu membiayai	3
	b. Mudah mendapatkan sekolah, namun tidak mampu membiayai	2
	c. Tidak mudah mendapatkan sekolah dan tidak mampu membiayai sekolah	1
	<b>Skor Maksimal</b>	<b>6</b>
	<b>Skor Minimal</b>	<b>2</b>
5.	Keadaan Pangan	
	A. Ketersediaan pangan	
	a. Dalam satu bulan mampu memenuhi kebutuhan pangan dengan frekuensi lebih dari 2 kali dalam sehari	3
	b. Dalam satu bulan mampu memenuhi pangan dengan frekuensi 2 kali dalam sehari	2
	c. Dalam satu bulan kurang mampu memenuhi kebutuhan pangan dengan frekuensi kurang dari 2 kali dalam sehari	1
	B. Akses mendapatkan air minum bersih	
	a. Mudah dan mampu mendapatkan air bersih	3
	b. Mudah tetapi tidak mampu mendapatkan air bersih	2
	c. Tidak mudah dan tidak mampu mendapatkan air bersih	1
	<b>Skor Maksimal</b>	<b>6</b>
	<b>Skor Minimal</b>	<b>2</b>
6.	Tingkat Kesehatan	
	A. Pengobatan yang sering diterima	
	a. Puskesmas/Klinik/Rumah sakit	3
	b. Pengobatan tradisional/alternatif	2
	c. Obat dari apotek	1
	B. Akses pada pelayanan kesehatan	
	a. Apabila ada anggota keluarga sakit mudah mendapat pengobatan dan biaya tercukupi	3
	b. Apabila ada anggota keluarga sakit mudah mendapat pengobatan tetapi biaya tidak tercukupi	2
	c. Apabila ada anggota keluarga sakit sulit mendapatkan pengobatan dan biaya tidak tercukupi	1
	<b>Skor Maksimal</b>	<b>6</b>
	<b>Skor Minimal</b>	<b>2</b>
	<b>Total Skor Maksimal</b>	<b>36</b>
	<b>Total Skor Minimal</b>	<b>12</b>

## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1 Metode Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian ini terletak di Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya, Jawa Timur. Penentuan lokasi ditentukan secara *purposive* atau sengaja. *Purposive* adalah suatu teknik penentuan lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan dalam menentukan lokasi pada penelitian ini bahwa Bank Sampah Bintang Mangrove (BSBM) beroperasi di Kelurahan Gunung Anyar Tambak sehingga lokasi ini yang menerima pengaruh utama dalam pelaksanaan program BSBM.

### 4.2 Metode Penentuan Responden

Program BSBM mengambil konsep seperti bank pada umumnya sehingga masyarakat yang mengikuti program BSBM disebut nasabah. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh nasabah BSBM yang berada di Kelurahan Gunung Anyar Tambak. BSBM memiliki 190 nasabah yang sebagian besar tinggal di Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Pemilihan responden menggunakan teknik *Random sampling* yaitu teknik pengambilan responden yang memberikan kesempatan yang sama pada semua anggota populasi untuk dipilih. Persyaratan yang harus dipenuhi pada penelitian ini adalah nasabah yang tinggal di Kelurahan Gunung Anyar Tambak dan memiliki anggota keluarga yang sedang sekolah. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Sanusi, 2014) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

$\alpha$  = toleransi ketidakteelitian sebesar 0,15 (15%)

Dari rumus diatas, maka besarnya jumlah responden (n) adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{190}{1+(190 \times 0,15^2)}$$

$$n = \frac{190}{1+4,275}$$
$$n = \frac{190}{5,275}$$
$$= 36.01$$
$$= 36 \text{ nasabah}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh jumlah responden yang akan diteliti adalah 36 nasabah atau rumah tangga. Untuk menghindari data tidak valid maka digunakan responden sebanyak 40 nasabah. Jumlah tersebut dianggap telah mewakili populasi, jumlah tersebut sesuai dengan ketentuan Gay dan Diehl (*dalam* Sanusi, 2014) untuk penelitian yang sifatnya menguji hubungan atau pengaruh diantara satu variabel atau lebih, minimal diambil 30 sampel.

### 4.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan pengukuran secara langsung oleh peneliti dari sumbernya atau subjek penelitian. Pengumpulan data primer penelitian ini diperoleh dengan metode wawancara dan observasi. Wawancara di tujukan kepada CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur, pengurus Bank Sampah Bintang Mangrove dan nasabah sebagai responden. Wawancara disertai daftar pertanyaan berupa kuisisioner atau angket, sedangkan observasi dilakukan dengan cara pengamatan lapangan terhadap pelaksanaan program Bank Sampah Bintang Mangrove di Kelurahan Gunung Anyar Tambak.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan telah didokumentasikan sehingga peneliti hanya menyalin data tersebut untuk kepentingan penelitian. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan dokumentasi data terkait karakteristik penduduk meliputi jumlah penduduk, jumlah penduduk berdasarkan usia, pendidikan, sarana dan prasarana perekonomian, fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan serta jumlah keluarga sejahtera.

#### 4.4 Uji Instrumen Penelitian

##### 4.4.1 Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval dalam alat ukur sehingga apabila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval dengan metode skoring. pemberian skor dibantu dengan menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengungkapkan tingkat intensitas sikap/perilaku atau perasaan responden tentang fenomena sosial (Mustafa, 2013). Pertanyaan atau pernyataan yang diajukan bersifat tertutup dengan tiga jawaban alternatif secara berjenjang.

Metode skoring atau memberi nilai pada data yang telah didapatkan dimaksudkan untuk memudahkan dalam menyajikan data-data hasil penelitian, yang meliputi tahap-tahap (I Gusti Ngurah Agung *dalam* Sari, 2007):

1. Menentukan banyaknya kelas

Terdapat tiga kelas yang ditetapkan dalam perhitungan variabel pada penelitian ini yaitu: tinggi untuk skor 3, sedang untuk skor 2 dan rendah untuk skor 1.

2. Menentukan kisaran

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah. Berikut rumus yang digunakan untuk menentukan kisaran:

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan : R = Kisaran

$X_t$  = Nilai pengamatan tertinggi

$X_r$  = Nilai pengamatan terendah

3. Menentukan selang dalam kelas

Selang dalam kelas dilambangkan dengan I, dan ditentukan dengan rumus:

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan : I = Selang dalam kelas

R = kisaran

K = Jumlah kelas

Berdasarkan rumus diatas untuk mendeskripsikan dukungan masyarakat (*community support*), dukungan lingkungan (*environment*) dan kesejahteraan

masyarakat, maka penentuan skor pada masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:



Tabel 6. Pengukuran Skor Pada Masing-Masing

No	Variabel	Kisaran	Selang Kelas	Kategori
<b>1.</b>	<b>Dukungan Masyarakat</b>			
a.	Peningkatan pendidikan	$R = X_t - X_r$ $= 9 - 3$ $= 6$	$I = R/K$ $= 6/3$ $= 2$	Rendah = 3 – 5 (33,33% - 55,55%) Sedang = 5,01 – 7 (55,60% - 77,70%) Tinggi = 7,01– 9 (77,80% - 100%)
b.	Peningkatan kesehatan	$R = X_t - X_r$ $= 6 - 2$ $= 4$	$I = R/K$ $= 4/3$ $= 1,3$	Rendah = 2 – 3,30 (33,33% - 55,55%) Sedang = 3,31 – 4,60 (56,00% - 77,00%) Tinggi = 4,70– 6 (78% - 100%)
c.	Peningkatan perekonomian	$R = X_t - X_r$ $= 6 - 2$ $= 4$	$I = R/K$ $= 4/3$ $= 1,3$	Rendah = 2 – 3,30 (33,33% - 55,00%) Sedang = 3,31 – 4,6 (56,00% - 77,00%) Tinggi = 4,70– 6 (78,00% - 100%)
d.	Dukungan terhadap toleransi antarwarga	$R = X_t - X_r$ $= 6 - 2$ $= 4$	$I = R/K$ $= 4/3$ $= 1,3$	Rendah = 2 – 3,30 (33,33% - 55,00%) Sedang = 3,31 – 4,60 (56,00% - 77,00%) Tinggi = 4,70– 6 (78,00% - 100%)
<b>2.</b>	<b>Dukungan Lingkungan</b>			
1.	Peningkatan kebersihan lingkungan	$R = X_t - X_r$ $= 6 - 2$ $= 4$	$I = R/K$ $= 4/3$ $= 1,3$	Rendah = 2 – 3,30 (33,33% - 55,55%) Sedang = 3,31 – 4,60 (56,00% - 77,00%) Tinggi = 4,70 – 6 (78,00% - 100%)
2.	Pengolahan sampah	$R = X_t - X_r$ $= 3 - 1$ $= 2$	$I = R/K$ $= 2/3$ $= 0,67$	Rendah = 1 – 1,67 (33,33% - 55,60%) Sedang = 1,68 – 2,35 (56,00% - 78,50%) Tinggi = 2,36 – 3 (78,60% - 100%)
3.	Perubahan pola fikir masyarakat	$R = X_t - X_r$ $= 6 - 2$ $= 4$	$I = R/K$ $= 4/3$ $= 1,3$	Rendah = 2 – 3,30 (33,33% - 55,55%) Sedang = 3,31 – 4,60 (56,00% - 77,00%) Tinggi = 4 ,61– 6 (78,00% - 100%)
4.	Penghijauan	$R = X_t - X_r$ $= 6 - 2$ $= 4$	$I = R/K$ $= 4/3$ $= 1,3$	Rendah = 2 – 3,30 (33,33% - 55,55%) Sedang = 3,31 – 4,60 (56,00% - 77,00%) Tinggi = 4,61– 6 (78,00% - 100%)

	<b>Keseluruhan</b>	$R = X_t - X_r$ $= 48 - 16$ $= 32$	$I = R/K$ $= 32/3$ $= 10,67$	<b>Rendah = 16 – 26,67 (33,33% - 55,56%)</b> <b>Sedang = 26,70 – 37,32 (56,63% - 77,85%)</b> <b>Tinggi = 37,33– 48 (77,90% - 100%)</b>
<b>3.</b>	<b>Tingkat Kesejahteraan Masyarakat</b>			
	a. Tingkat pendapatan	$R = X_t - X_r$ $= 6 - 2$ $= 4$	$I = R/K$ $= 4/3$ $= 1,3$	Rendah = 2 – 3,30 (33,33% - 55,55%) Sedang = 3,31 – 4,60 (56,00% - 77%) Tinggi = 4,61– 6 (78,00% - 100%)
	b. Keadaan papan	$R = X_t - X_r$ $= 9 - 3$ $= 6$	$I = R/K$ $= 6/3$ $= 2$	Rendah = 3 – 5 (33,33% - 55,55%) Sedang = 5,01 – 7 ( 56,00% - 77,00%) Tinggi = 7,01– 9 (78,00% - 100%)
	c. Keadaan sandang	$R = X_t - X_r$ $= 3 - 1$ $= 2$	$I = R/K$ $= 2/3$ $= 0,67$	Rendah = 1 – 1,67 (33,33% - 55,55%) Sedang = 1,68 – 2,35 (56,00% - 77,00%) Tinggi = 2,36 – 3 (78,00% - 100%)
	d. Tingkat pendidikan	$R = X_t - X_r$ $= 6 - 2$ $= 4$	$I = R/K$ $= 4/3$ $= 1,3$	Rendah = 2 – 3,30 (33,33% - 55,55%) Sedang = 3,31 – 4,60 (56,00% - 77,00%) Tinggi = 4,61– 6 (78,00% - 100%)
	e. Keadaan pangan	$R = X_t - X_r$ $= 6 - 2$ $= 4$	$I = R/K$ $= 4/3$ $= 1,3$	Rendah = 2 – 3,30 (33,33% - 55,55%) Sedang = 3,31 – 4,60 (56,00% - 77,00%) Tinggi = 4,61– 6 (78,00% - 100%)
	f. Tingkat kesehatan	$R = X_t - X_r$ $= 6 - 2$ $= 4$	$I = R/K$ $= 4/3$ $= 1,3$	Rendah = 2 – 3,30 (33,33% - 55,60%) Sedang = 3,31 – 4,60 (56,00% - 78,50%) Tinggi = 4,61– 6 (78,60% - 100%)
	<b>Keseluruhan</b>	$R = X_t - X_r$ $= 36 - 12$ $= 24$	$I = R/K$ $= 24/3$ $= 8$	<b>Rendah = 12 – 20 (33,33% - 55,60%)</b> <b>Sedang = 21 – 28 (58,30% - 77,80%)</b> <b>Tinggi = 29 – 36 (77,90% - 100%)</b>

#### 4.4.2 Uji Instrumen Penelitian

Pada dasarnya meneliti adalah melakukan pengukuran maka diperlukan alat ukur yang baik (Sugiyono, 2015). Alat ukur atau instrumen penelitian yang akan digunakan terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya sehingga dapat menghasilkan data yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

##### 1. Uji Validitas

Validitas atau kesalihan suatu instrumen adalah ukuran seberapa tepat instrumen tersebut mampu menghasilkan data sesuai dengan ukuran yang sesungguhnya ingin diukur (Mustafa, 2013). Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$  untuk *degree of freedom* ( $f$ ) =  $n-2$ ,  $n$  adalah jumlah sampel pada *significant* 0,05. Apabila  $r_{hitung}$  lebih besar dari pada  $r_{tabel}$  maka data dikatakan valid.

##### 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu alat pengukur menunjukkan konsistensi hasil pengukuran sekiranya alat pengukur itu digunakan oleh orang yang sama dalam waktu yang berlainan atau digunakan oleh orang yang berbeda dalam waktu yang bersamaan atau waktu yang berlainan (Sanusi, 2014). Tujuan perhitungan koefisien reliabilitas adalah untuk mengetahui tingkat stabil dan konsisten instrumen. Dalam menguji reliabilitas instrumen, penelitian ini menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*. Dengan ketentuan apabila koefisien *Cronbach Alpha* > 0,60 menunjukkan kehandalan (reliabilitas) instrumen, sedangkan apabila koefisien *Cronbach Alpha* < 0,60 menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan kurang handal. Selain itu, nilai *Cronbach Alpha* yang mendekati 1 menunjukkan semakin tinggi konsistensi internal reliabilitas (Sekaran, 2003 dalam Mustafa, 2013).

### 4.5 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses lanjutan setelah data yang dibutuhkan telah terkumpul. Data-data yang telah terkumpul masih bersifat mentah sehingga butuh proses lanjutan berupa pengolahan data yang kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya. Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah analisis deskriptif, uji dua sampel berpasangan dan analisis regresi

berganda. Dalam mengelola data, peneliti menggunakan SPSS (*Statistical Product and Services Solution*) sebagai alat analisis.

#### 4.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian dalam bentuk tabel dan grafik. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur di Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya. Data yang diperoleh akan ditabulasikan dalam tabel, kemudian dibahas secara deskriptif. Ukuran deskriptifnya adalah pemberian angka, baik dalam jumlah responden maupun dalam angka presentase.

#### 4.5.2 Analisis Uji Dua Sampel Berpasangan

Uji dua sampel berpasangan digunakan untuk membandingkan nilai rata-rata dua sampel yang saling berhubungan satu sama lain. Hal ini memiliki arti sebuah sampel dengan subjek yang sama, namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda. Pengujian ini digunakan untuk menganalisis tingkat perbedaan kesejahteraan masyarakat sebelum dan sesudah pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur.

Dengan Hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesejahteraan masyarakat sebelum dan sesudah pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur

$H_1$  = Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesejahteraan masyarakat sebelum dan sesudah pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur

Apabila nilai signifikansi  $t$  lebih kecil dari 5% (0,05) atau  $t_{hitung}$  lebih besar  $t_{tabel}$ , maka dinyatakan signifikan ( $H_0$  ditolak) yang berarti ada perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat sebelum dan sesudah CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi  $t$  lebih besar dari 5% (0,05) atau  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  maka dinyatakan signifikan ( $H_0$  diterima) yang berarti tidak ada perbedaan antara tingkat kesejahteraan masyarakat sebelum dan sesudah CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur.

#### 4.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis regresi berganda untuk lebih dari dua variabel disebut dengan regresi linier berganda yang dinyatakan dalam persamaan linier. Analisis ini digunakan untuk menganalisis kuatnya pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Pada penelitian ini melibatkan dua variabel bebas, yaitu dukungan masyarakat ( $X_1$ ) dan dukungan lingkungan ( $X_2$ ) dengan satu variabel terikat yaitu kesejahteraan masyarakat (Y). Berikut persamaan regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$$

Keterangan : Y = Tingkat kesejahteraan masyarakat

a = Harga Y apabila harga X = 0 (harga konstan)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

$X_1$  = Dukungan Masyarakat (*Community Support*)

$X_2$  = Dukungan Lingkungan (*Environment*)

$\varepsilon$  = Residual (*error term*)

##### 1. Uji Asumsi Klasik

Regresi linear berganda harus memenuhi asumsi-asumsi yang diterapkan agar menghasilkan nilai-nilai koefisien sebagai penduga yang tidak bias (Sanusi, 2014). Model regresi linear dapat disebut baik jika memenuhi asumsi klasik. Adapun asumsi-asumsi tersebut dideteksi dalam empat pengujian sebagai berikut:

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Suatu data dapat berdistribusi normal apabila jumlah data di atas dan di bawah rata-rata adalah sama, demikian juga simpangan bakunya (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini untuk menguji suatu data berdistribusi normal atau tidak, menggunakan uji *kolmogorov Smirnov* pada *Test of Normality* dengan bantuan *software SPSS 16.0 For Windows*. Kriteria pengujian berdistribusi normal yaitu apabila angka signifikansi uji *kolmogorov Smirnov* Sig. lebih besar dari 0,05 menunjukkan data berdistribusi normal, sedangkan apabila angka signifikansi uji *kolmogorov Smirnov* sig. lebih kecil dari 0,05 menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Pengujian linearitas bertujuan untuk mengetahui data yang dimiliki sesuai garis linear atau tidak. Dasar pengambilan keputusan pada uji linearitas dapat dilihat pada tabel ANOVA melalui nilai *Sig. linearity* dan *Sig. Deviation from linearity* dari setiap variabel bebas dengan variabel terikat dibandingkan dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Nilai *Sig. linearity* menunjukkan sejauh mana variabel bebas berbanding tepat di garis lurus. Apabila nilai *Sig. linearity* lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ), maka model regresi linier dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh antar variabel-variabel yang ada, sedangkan nilai *Sig. deviation from linearity* menunjukkan selinier apa data yang digunakan. Apabila nilai *Sig deviation from linearity* lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) maka regresi linier dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh antara variabel-variabel yang ada.

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak untuk semua pengamatan atau observasi. Model regresi yang baik adalah terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Penelitian ini, untuk mengetahuinya dapat dilakukan uji heterokedastisitas dengan metode Glejser. Metode Glejser yaitu menyusun regresi antara nilai *absolute residual* dengan variabel bebas. Apabila masing-masing variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap *absolute residual* ( $\alpha=0,05$ ) maka dalam model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

d. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan di antara variabel bebas memiliki masalah multikolinearitas atau tidak. Multikolinearitas adalah korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang terjadi pada hubungan di antara variabel bebas (lebih dari satu variabel bebas). Pendeteksian multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance-inflating factor*) pada tabel *Coefficients*. Apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas di antara variabel bebas, sedangkan apabila nilai VIF lebih besar dari 10 maka terjadi gejala multikolinearitas di antara variabel bebas.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Uji F (Simultan)

Uji F (secara bersama-sama) yaitu uji statistik untuk mengetahui variabel dukungan masyarakat ( $X_1$ ) dan dukungan lingkungan ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan atau tidak terhadap kesejahteraan masyarakat ( $Y$ ). Pengujian F dapat diketahui melalui tabel ANOVA pada pengujian SPSS atau dapat dihitung secara manual dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2015):

$$F = \frac{R^2/K}{(1-R^2)(n-k-1)}$$

Keterangan : R = Koefisien korelasi ganda  
K = Banyaknya variabel bebas  
n = Jumlah sampel

Dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : b = 0$ ; tidak ada pengaruh yang signifikan antara dukungan masyarakat ( $X_1$ ) dan dukungan lingkungan ( $X_2$ ) dengan kesejahteraan masyarakat ( $Y$ )

$H_1 : b \neq 0$ ; ada pengaruh yang signifikan antara dukungan masyarakat ( $X_1$ ) dan dukungan lingkungan ( $X_2$ ) dengan kesejahteraan masyarakat ( $Y$ )

Apabila nilai signifikansi F lebih besar dari 5 persen (0,05) atau  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , maka dinyatakan signifikan ( $H_0$  ditolak) yang berarti secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya apabila nilai signifikansi F lebih besar dari 5 persen (0,05) atau  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$ , maka dinyatakan tidak signifikan ( $H_0$  diterima) yang berarti secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

### b. Uji T (secara parsial)

Uji t (Parsial) adalah uji statistik secara individu parsial untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian t dapat diketahui dari tabel *Coefficients* pada pengujian melalui SPSS atau dihitung secara manual dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n^3}}{\sqrt{1-r^2}}$$

keterangan: r = Korelasi *product moment*  
n = Jumlah responden

Dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : b = 0$ ; tidak ada pengaruh yang signifikan antara dukungan masyarakat ( $X_1$ ) dan dukungan lingkungan ( $X_2$ ) dengan kesejahteraan masyarakat ( $Y$ )

$H_1 : b \neq 0$ ; ada pengaruh yang signifikan antara dukungan masyarakat ( $X_1$ ) dan dukungan lingkungan ( $X_2$ ) dengan kesejahteraan masyarakat ( $Y$ )

Apabila nilai signifikansi  $t$  lebih kecil dari 5 persen (0,05) atau  $t_{hitung}$  lebih besar  $t_{tabel}$  maka dinyatakan signifikan ( $H_0$  ditolak) yang berarti secara individu variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi  $t$  lebih besar dari 5 persen (0,05) atau  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  maka dinyatakan signifikan ( $H_0$  diterima) yang berarti secara individu variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.



## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 5.1.1 Keadaan Geografis Kelurahan Gunung Anyar Tambak

Kelurahan Gunung Anyar Tambak merupakan salah satu kelurahan yang terletak di bagian timur Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya. Kelurahan Gunung Anyar Tambak terletak lima meter dari atas permukaan laut, banyaknya curah hujan sebesar 2.000 mm/tahun, suhu rata-rata harian 36°C. Kelurahan Gunung Anyar Tambak memiliki luas wilayah 441.792 Ha yang terbagi dalam lima Rukun Warga (RW), sekitar 385.672 Ha dimanfaatkan sebagai perumahan sedangkan sisanya untuk fasilitas kesehatan, sekolah, fasilitas umum, tempat ibadah, bangunan perekonomian dan pemerintah. Selain itu, Kelurahan Gunung Anyar Tambak memiliki hutan mangrove seluas 47,90 Ha di sepanjang wilayah pesisir Kelurahan Gunung Anyar Tambak.

Batas-batas wilayah Kelurahan Gunung Anyar Tambak dengan kelurahan sekitarnya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kelurahan Medokan Ayu, Kecamatan Rungkut
2. Sebelah Selatan : Kelurahan Tambak Oso, Kecamatan Waru, Sidoarjo
3. Sebelah Barat : Kelurahan Gunung Anyar, Kecamatan Gunung Anyar
4. Sebelah Timur : Selat Madura

Orbitasi atau jarak Kelurahan Gunung Anyar Tambak dari pusat pemerintahan adalah sebagai berikut :

1. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan Gunung Anyar : 2 Km
2. Jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten/Kota Surabaya : 15 Km
3. Jarak dari Ibukota Provinsi Jawa Timur : 12 Km

#### 5.1.2 Keadaan Demografi Kelurahan Gunung Anyar Tambak

Keadaan demografi merupakan gambaran mengenai keadaan penduduk suatu wilayah yang digambarkan melalui jenis kelamin, tingkat pendidikan, umur dan jenis pekerjaan.

1. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Kelurahan Gunung Anyar Tambak memiliki potensi sumber daya manusia yang besar. Menurut data yang diperoleh jumlah penduduk Kelurahan Gunung

Anyar Tambak pada akhir tahun 2015 adalah 8.586 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.988 keluarga. Adapun komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	4.331	50,40
2.	Perempuan	4.255	49,60
<b>Jumlah</b>		<b>8.586</b>	<b>100</b>

Sumber : Arsip Kelurahan Gunung Anyar Tambak, 2015

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa komposisi penduduk Kelurahan Gunung Anyar Tambak didominasi oleh laki-laki sebanyak 4.331 jiwa atau 50,40 persen dari total jumlah penduduk. Sedangkan perempuan sebanyak 4.225 jiwa atau 49,60 persen.

## 2. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan menunjang seseorang untuk mengembangkan berbagai inovasi yang lebih kreatif dalam memajukan usahanya. Tingkat pendidikan di Kelurahan Gunung Anyar Tambak termasuk baik, sebagian besar penduduknya telah menuntaskan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Perguruan Tinggi (PT). Berikut komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan:

Tabel 8. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tamat Sarjana	270	5,60
2.	Tamat Diploma	96	1,90
4.	Tamat SMA/MA	1.743	36,10
5.	Tamat SMP/MTs	1.004	20,90
6.	Tamat SD/MI	1.264	26,30
8.	Belum/tidak sekolah	440	9,20
<b>Total</b>		<b>4.817</b>	<b>100</b>

Sumber : Arsip Kelurahan Gunung Anyar Tambak, 2015

Pada tabel 8 dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk yang tamat SMA/MA sebanyak 1.743 jiwa atau 36,10 persen dari total jumlah penduduk. Namun persentase penduduk yang tamat Sekolah Dasar (SD) masih banyak, yaitu sebanyak 1.264 jiwa atau 26,30 persen.

## 3. Komposisi Penduduk Menurut Usia

Usia merupakan salah satu alasan untuk menentukan orang tersebut produktif maupun tidak produktif. Usia produktif adalah masa seseorang mampu bekerja secara maksimal untuk melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang

atau jasa baik untuk keperluan sendiri maupun keluarga sedangkan usia tidak produktif adalah masa seseorang tidak mampu bekerja bahkan membutuhkan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaannya. Adapun komposisi penduduk menurut usia adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Komposisi Penduduk Menurut Usia

No	Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	≤ 13	2.125	25,06
2	14 – 24	1.359	15,80
3	25 – 34	1.867	21,70
4	35 – 44	1.457	16,90
5	45 – 54	694	8,08
6	55 – 64	840	9,70
7	≥ 64	217	2,50
<b>Total</b>		<b>8.586</b>	<b>100</b>

Sumber: Arsip Kelurahan Gunung Anyar Tambak, 2015

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk tertinggi adalah dalam rentang usia ≤ 13 tahun, yaitu sebanyak 2.125 jiwa atau 25,06 persen. Jumlah penduduk terendah adalah dalam rentang waktu ≥ 64 tahun sebanyak 217 jiwa atau 2,50 persen.

#### 4. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan adalah semua kegiatan yang menjadi sumber pendapatan dari rumah tangga yang menggambarkan aktivitas ekonomi. Masyarakat di Kelurahan Gunung Anyar Tambak memiliki mata pencaharian yang bervariasi antara lain PNS, TNI/Polri, dokter, pegawai swasta/Buruh, nelayan/petani tambak, wiraswasta/pedagang, tukang dan pensiunan. Adapun komposisi penduduk menurut Jenis Pekerjaan adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	678	15,90
2.	TNI/Polri	31	0,73
3.	Dokter	16	0,37
4.	Pegawai swasta/Buruh	1.931	45,50
5.	Nelayan/Tani tambak	45	1,06
6.	Wiraswasta/Pedagang	1.446	34,10
7.	Tukang	15	0,35
8.	Pensiunan	78	1,80
<b>Total</b>		<b>4.240</b>	<b>100</b>

Sumber: Arsip Kelurahan Gunung Anyar Tambak, 2015

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Gunung Anyar Tambak bekerja sebagai pegawai swasta/buruh yaitu sebanyak 1.931 jiwa atau 45,50 persen sedangkan 15 jiwa atau 0,35 persen bekerja sebagai tukang.

### 5.1.3 Fasilitas Perekonomian, Kesehatan dan Pendidikan

Fasilitas penunjang yang dimiliki suatu wilayah menggambarkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakatnya. Fasilitas penunjang yang disediakan oleh pemerintah maupun swasta bertujuan untuk mendukung kehidupan masyarakat.

#### 1. Sarana dan Prasarana Perekonomian

Kelurahan Gunung Anyar Tambak juga dilengkapi oleh beberapa sarana perekonomian untuk menunjang kegiatan perekonomian masyarakat. Mayoritas sarana perekonomian yang ada di Kelurahan Gunung Anyar Tambak adalah usaha industri kecil dan menengah yang dikelola oleh penduduk setempat. Usaha yang dikelola, seperti penjahit, usaha industri air mineral, isi ulang rumahan, *fotocopy*, rumah makan tegal (warteg), warung klontong/toko sembako, salon kecantikan, pasar tradisional dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat minimarket yang menyediakan kebutuhan sehari-hari.

#### 2. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Kelurahan Gunung Anyar Tambak memiliki fasilitas pendidikan formal mulai dari pendidikan anak usia dini yaitu *Play Grup* (PG), Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) baik yang diselenggarakan oleh pemerintah (negeri) maupun yang diselenggarakan oleh swasta. Berikut adalah sarana dan prasarana pendidikan di Kelurahan Gunung Anyar Tambak:

Tabel 11. Sarana dan Prasarana Pendidikan

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah Fasilitas Berdasarkan Penyelenggara		Jumlah Fasilitas Pendidikan
		Swasta	Negeri	
1	PG	-	3	3
2	TK	-	5	5
3	SD	1	1	2
4	Perpustakaan keliling	1	-	1
5	Perpustakaan desa/kelurahan	1	-	1
6	Taman Bacaan	-	1	1

Sumber: Arsip Kelurahan Gunung Anyar, 2016

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa jumlah fasilitas pendidikan di Kelurahan Gunung Anyar Tambak terbatas. Fasilitas pendidikan yang tersedia hanya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD). Hal ini menghambat masyarakat memperoleh pendidikan karena masyarakat harus menyediakan biaya sekolah tambahan untuk melanjutkan pendidikan di luar wilayah kelurahan tersebut.

### 3. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Kelurahan Gunung Anyar Tambak dilengkapi oleh sarana dan prasarana kesehatan untuk menunjang kesehatan masyarakat. Sarana dan prasarana yang tersedia adalah Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu), Dokter praktek, apotek. Berikut sarana dan prasarana kesehatan di Kelurahan Gunung Anyar Tambak:

Tabel 12. Sarana dan Prasarana Kesehatan

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Posyandu	9 unit
2	Apotik/Toko Obat	2 unit
3	Rumah/Kantor Dokter	4 unit
5	Bidan	8 orang
6	Dokter Umum	6 orang
7	Dokter Praktek	4 orang
8	Perawat	6 orang
9	Sarana kesehatan lainnya	1 orang

Sumber: Arsip Kelurahan Gunung Anyar Tambak, 2015

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana kesehatan yang disediakan Kelurahan Gunung Anyar Tambak kurang mendukung sehingga apabila ada penduduk yang memerlukan fasilitas kesehatan yang lebih lengkap harus mengunjungi Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) yang berada di Kecamatan Gunung Anyar atau ke Rumah Sakit.

## 5.2 Gambaran Umum PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur

PT. PLN (Persero) merupakan perusahaan milik negara yang menjadi satu-satunya perusahaan penyedia listrik di Indonesia. Perusahaan tersebut memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat karena produk yang ditawarkan merupakan produk yang dibutuhkan. Pelayanan yang diberikan antara lain: pemasangan listrik Prabayar, pemasangan listrik pasca bayar, migrasi listrik, perubahan daya, perubahan nama pelanggan, perubahan golongan tarif dan penyambungan sementara. Perusahaan PT. PLN (Persero) dibagi menjadi unit

pelaksanaan setiap bagian, salah satunya yang beroperasi di Surabaya untuk wilayah Jawa Timur yaitu PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur.

### 5.2.1 Sejarah Perusahaan

PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur merupakan salah satu perusahaan milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Perusahaan tersebut ditunjuk sebagai Pemegang Izin Usaha Ketenagalistrikan untuk Kepentingan Umum (PIUKU) melalui Undang-Undang Nomor 30 tahun 2009. Pendirian perusahaan PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur diawali pada tanggal 23 Oktober 1973, berdasarkan Keputusan Direksi PLN Nomor 054/DIR/73, nama PLN diubah menjadi PLN Distribusi I/ Pembangkit I kemudian berdasarkan Keputusan Direksi PLN Nomor 012/DIR/1976 tanggal 25 Februari 1976 diubah menjadi PLN Wilayah XII. Berdasarkan Keputusan Direksi Nomor 042/DIR/1928, nama PLN Wilayah XII diubah menjadi PLN Distribusi Jawa Timur dengan tugas mengelola pendistribusian tenaga listrik di Jawa Timur.

PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur yang berlokasi di JL. Embong Trengguli 19-21 Surabaya ini bergerak dalam bidang distribusi dan penjualan tenaga listrik. Faktor-faktor yang menjadi kunci sukses antara lain: (1) Distribusi yang efisien, andal dan berkualitas, (2) Pelayanan sebelum menjadi pelanggan (kemudahan, kecepatan dan kepastian pelayanan) dan (3) Pelayanan saat menjadi pelanggan (*respon time* dan *recovery time*).

### 5.2.2 Peran dan Tujuan Perusahaan

Peran PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan tenaga listrik bagi kepentingan umum dan sekaligus akumulasi profit berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan
2. Mengusahakan penyediaan tenaga listrik dalam jumlah dan mutu yang memadai

Tujuan PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat secara adil dan merata serta mendorong peningkatan kegiatan ekonomi
2. Mengusahakan keuntungan agar dapat membiayai pengembangan
3. Merintis kegiatan-kegiatan usaha menyediakan tenaga listrik

4. Menyelenggarakan usaha-usaha lain yang menunjang penyediaan tenaga listrik sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

### 5.2.3 Visi dan Misi CSR Perusahaan

PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur melaksanakan *Corporate Social Responsibility* sebagai kewajiban perusahaan sesuai Undang-Undang nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Berikut visi dan misi CSR yang dilaksanakan oleh PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur:

#### 1. Visi

Visi CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur adalah terwujudnya keharmonisan hubungan PT. PLN (Persero) dengan masyarakat sehingga akan menunjang keberhasilan kegiatan PT. PLN (Persero) dalam menyediakan tenaga listrik bagi masyarakat.

#### 2. Misi

Misi CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur adalah

- (a) Membantu pengembangan kemampuan masyarakat agar dapat berperan dalam pembangunan.
- (b) Berperan aktif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan jalan program *Community Empowering*
- (c) Berperan aktif dalam mencerdaskan masyarakat melalui pendidikan
- (d) Berperan aktif mendorong tersedianya tenaga listrik untuk meningkatkan kualitas hidup dengan jalan penggunaan listrik pada siang hari untuk Industri Rumah Tangga dan pengembangan desa mandiri energi
- (e) Berperan aktif dalam menjaga kesinambungan lingkungan melalui pelestarian alam.

### 5.2.4 Jenis Pelaksanaan CSR

Program tanggung jawab perusahaan melibatkan dan memberikan nilai tambah bagi konsumen, karyawan, mitra bisnis, pemegang saham, komunitas sekitar, bagi bangsa dan lingkungan hidup. Program CSR yang dilaksanakan oleh PT. PLN (Persero) Distibusi Jawa Timur dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

#### 1. Program Partisipasi Pemberdayaan Lingkungan (P3L)

Program Partisipasi Pemberdayaan Lingkungan (P3L) merupakan kegiatan pengembangan masyarakat atau komunitas yang dilakukan secara sistematis

terencana. Program tersebut diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi dan kualitas kehidupan yang lebih baik. Dana yang diperlukan berasal dari dana alokasi laba perusahaan (hibah).

## 2. Program Kemitraan

Program Kemitraan merupakan program kemitraan BUMN dengan Usaha Mikro dan/atau kecil. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan usaha mikro dan/atau kecil agar menjadi tangguh dan mandiri melalui pemanfaatan dana dari BUMN. Adapun dana Program Kemitraan bersumber dari: (a) penyisihan laba setelah pajak sebesar 1 persen sampai 3 persen, (b) hasil bunga pinjaman, bunga deposito dan atau jasa giro dari dana Program Kemitraan setelah dikurangi beban operasional, (c) pelimpahan dana Program Kemitraan dari BUMN lain, jika ada. Upaya yang diberikan PT. PLN (Persero) terhadap Mitra Binaan/Masyarakat berupa penyediaan tenaga listrik di area sekitar kegiatan perusahaan serta mempunyai obyek Mitra Binaan yaitu Usaha Mikro Kecil dan Koperasi (UKM).

## 3. Bina Lingkungan

Bina Lingkungan merupakan program pemberdayaan kondisi sosial masyarakat oleh BUMN. Program Bina Lingkungan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan bantuan pendidikan bagi masyarakat sekitar lokasi transmisi dan distribusi yang tidak mampu, namun memiliki kecerdasan dan kemauan besar untuk melanjutkan pendidikan. Selain itu, program tersebut juga melakukan pelestarian lingkungan seperti program pengijauan. Program Bina Lingkungan diberikan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat di wilayah usaha PLN dalam bentuk kegiatan berupa *Community Relation*, *Community Service*, *Community Empowerment* serta bantuan pelestarian alam. Jenis kegiatan program bina lingkungan adalah sebagai berikut:

- (a) *Community Relations* adalah kegiatan-kegiatan yang menyangkut pengembangan kesepahaman melalui komunikasi dan informasi kepada para pihak yang terkait (pemangku kepentingan).
- (b) *Community Service* adalah program bantuan yang diberikan dengan pelayanan masyarakat atau kepentingan umum.

- (c) *Community Empowerment* adalah kegiatan yang terdiri dari program-program yang memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat untuk menunjang kemandiriannya.

### 5.3 Gambaran Umum Program Bank Sampah Bintang Mangrove

Bank Sampah Bintang Mangrove (BSBM) merupakan salah satu program CSR Bina Lingkungan yang dimiliki oleh PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur. Program ini dibuat sebagai bentuk kepedulian perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan di Kelurahan Gunung Anyar Tambak.

#### 5.3.1 Latar Belakang Program

Program BSBM adalah bank sampah yang didirikan atas kerja sama antara CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur dengan masyarakat setempat. Program ini telah dilaksanakan di Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya sejak Juli tahun 2012 dan masih berjalan hingga tahun 2016. Latar belakang pelaksanaan program BSBM bermula pada kondisi tanaman mangrove yang ditanam oleh PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur sering mati akibat terlilit sampah sehingga tanaman mudah terbawa arus. Sebelumnya pembersihan sampah di sekitar tanaman mangrove dilakukan melalui kerja bakti dengan membayar warga setempat atau pembersihan oleh dinas terkait, namun upaya tersebut tidak memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat.

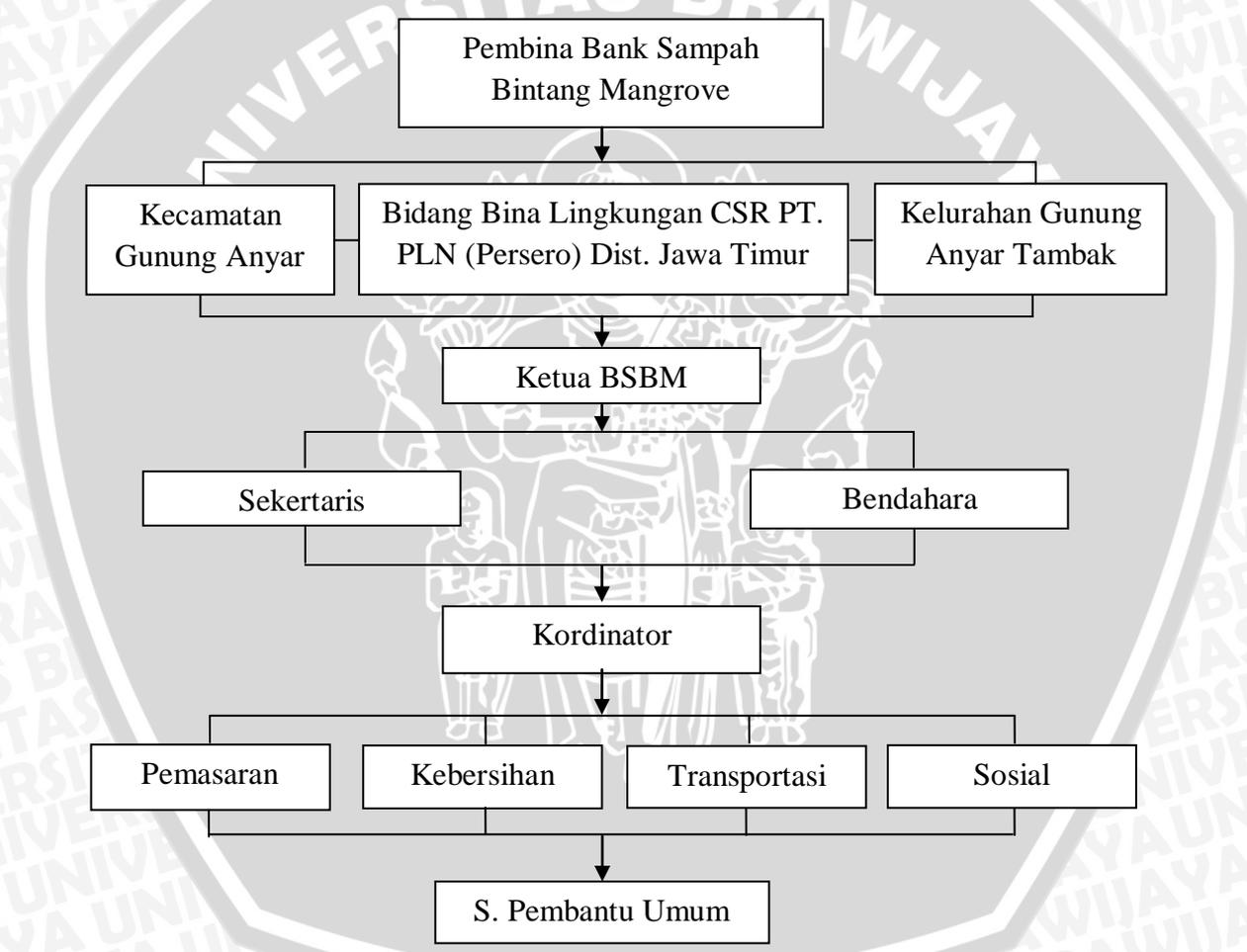
Konsep BSBM mengadopsi manajemen bank pada umumnya. Begitu juga dengan cara kerja bank sampah, yaitu terdapat nasabah, pencatatan pembukuan dan manajemen pengelolannya. Perbedaan bank sampah dengan bank pada umumnya adalah barang yang ditabung bukan uang, melainkan sampah yang mempunyai nilai ekonomis. Sistem kerja BSBM yaitu pengelolaan sampahnya berbasis rumah tangga dan memberikan reward kepada nasabah yang berhasil memilah dan menyetorkan sejumlah sampah. Pengolahan sampah yang dilakukan BSBM sama dengan *recycle* yaitu sampah anorganik yang terkumpul kemudian dipilah berdasarkan jenisnya. BSBM tidak menerapkan syarat khusus bagi calon nasabah yang ingin bergabung.

Program BSBM menjadi sarana untuk melakukan penghijauan dan sarana pendidikan bagi masyarakat salah satunya menumbuhkan minat masyarakat untuk

menabung. Program tersebut bersifat pemberdayaan sehingga masyarakat atau nasabah diberi wewenang untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan. CSR PT. PLN (Persero) Distribusi memberikan berbagai kegiatan dan fasilitas yang menunjang program BSBM untuk mendukung masyarakat di kelurahan tersebut mencapai kemandirian.

### 5.3.2 Struktur Kepengurusan BSBM

Pengurus BSBM merupakan masyarakat dari Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Setiap pengurus memiliki tugas masing-masing dalam program BSBM sesuai dengan jabatannya. Berikut struktur organisasi dan pokok pekerjaannya:



Gambar 3. Struktur Organisasi BSBM

Pembina program BSBM adalah PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur, Kecamatan Gunung Anyar dan Kelurahan Gunung Anyar Tambak yang memiliki tugas memberikan arahan mengenai manajemen BSBM kepada ketua atau manajer. Ketua atau manajer akan mengkoordinir kepada pengurus

dibawahnya yang terdiri dari: (a) Sekertaris, bertugas mencatat dan mengawasi seluruh administrasi bank sampah bintang mangrove yang terdiri dari rekapan penjualan, buku laporan penjualan, buku kas, buku daftar hadir, buku nasabah, buku besar, buku rencana kegiatan pengurus, buku pelaksanaan kegiatan, buku daftar hadir kegiatan, buku daftar hadir anggota pengurus dan buku notulen rapat, (b) Bendahara, bertugas merekap dan melaporkan aliran keuangan, laporan pengeluaran keuangan, laporan pemasukan keuangan dan berhak mencairkan uang kepada nasabah setiap sampah yang disetorkan. Selain itu, dalam kepengurusan terdapat bagian-bagian yang membantu pelaksanaan BSBM, berikut tugas pokok setiap bagian:

1. Bagian pemasaran bertugas untuk mencari pengepul dan memasarkan sampah yang telah dipilah ke pengepul.
2. Bagian kebersihan bertugas untuk merawat tanaman dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar BSBM dan merapikan bank sampah.
3. Bagian transportasi bertugas untuk mengambil dan mengantar sampah ke tempat tujuan.
4. Bagian sosial bertugas untuk melakukan kegiatan sosial bagi masyarakat dan bertanggung jawab dalam menyambut tamu yang berkunjung ke BSBM. Selain itu, bertugas menyiapkan jadwal pengambilan sampah yang dibantu oleh petugas rumah tangga dan usaha, melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai sampah dan keberadaan bank sampah.

### 5.3.3 Jumlah Nasabah BSBM

Anggota BSBM disebut nasabah. Nasabah yang terdaftar mewakili satu keluarga. Berikut jumlah nasabah bank sampah berdasarkan jenis kelamin yaitu:

Tabel 13. Jumlah Nasabah BSBM

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	97	51,05
2	Perempuan	93	48,95
<b>Total</b>		<b>190</b>	<b>100</b>

Sumber: Bank Sampah Bintang Mangrove, 2016

Berdasarkan tabel 13 diatas diketahui bahwa jumlah nasabah laki-laki BSBM pada tahun 2016 sebanyak 97 orang atau sekitar 51,05 persen dari keseluruhan jumlah nasabah, sedangkan jumlah nasabah perempuan BSBM pada tahun 2016 sebanyak 93 atau 48,95 persen dari keseluruhan jumlah nasabah.

### 5.3.4 Kegiatan BSBM

Program BSBM merupakan program pemberdayaan lingkungan dan masyarakat. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemandirian masyarakat agar mampu memecahkan masalah sampah dan potensi yang ada. Kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat pada BSBM antara lain:

1. Menabung dengan sampah yaitu hasil penjualan sampah tersebut ditabung.
2. Simpan Pinjam dengan sampah yaitu sistem mengembalikan simpanan dengan sampah dan tidak ada batas waktu pengembalian.
3. Bayar listrik dengan sampah yaitu nasabah dapat membeli token listrik dengan menukar sampah.
4. Berobat dengan sampah yaitu nasabah dapat meminjam uang untuk keperluan berobat kemudian mengembalikan pinjaman dengan sampah.
5. Peduli lingkungan dengan sampah yaitu menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat dengan cara BSBM menyediakan bibit untuk ditukar dengan sampah.
6. Daur ulang sampah adalah kegiatan untuk meningkatkan kreativitas nasabah dalam mengubah sampah menjadi barang yang memiliki nilai jual.
7. Taman bacaan masyarakat adalah fasilitas yang disediakan BSBM kepada masyarakat umum untuk menambah wawasan dan pengetahuan.
8. Program kerukunan masyarakat merupakan kegiatan BSBM yang bersifat sosial seperti mengunjungi masyarakat yang sakit.

### 5.3.5 Daftar Harga Sampah

Jenis sampah yang disetorkan oleh nasabah memiliki harga yang berbeda. Harga tersebut dipengaruhi oleh harga jual di pengepul. Jenis sampah yang disetorkan nasabah bermacam-macam mulai dari plastik, kertas, kaca dan lain sebagainya. Jumlah sampah yang disetorkan setiap nasabah berbeda-beda dan tidak ada target yang harus dicapai. Umumnya sampah yang disetorkan tidak dipilah terlebih dahulu sehingga harga yang didapat nasabah adalah harga berdasarkan berat sampah dan jenis sampah yang dihitung tiap biji seperti botol sirup, kecap/saos tomat dan bensin. Berikut harga sampah yang ditawarkan di Bank Sampah Bintang Mangrove:

Tabel 14. Daftar Harga Sampah BSBM

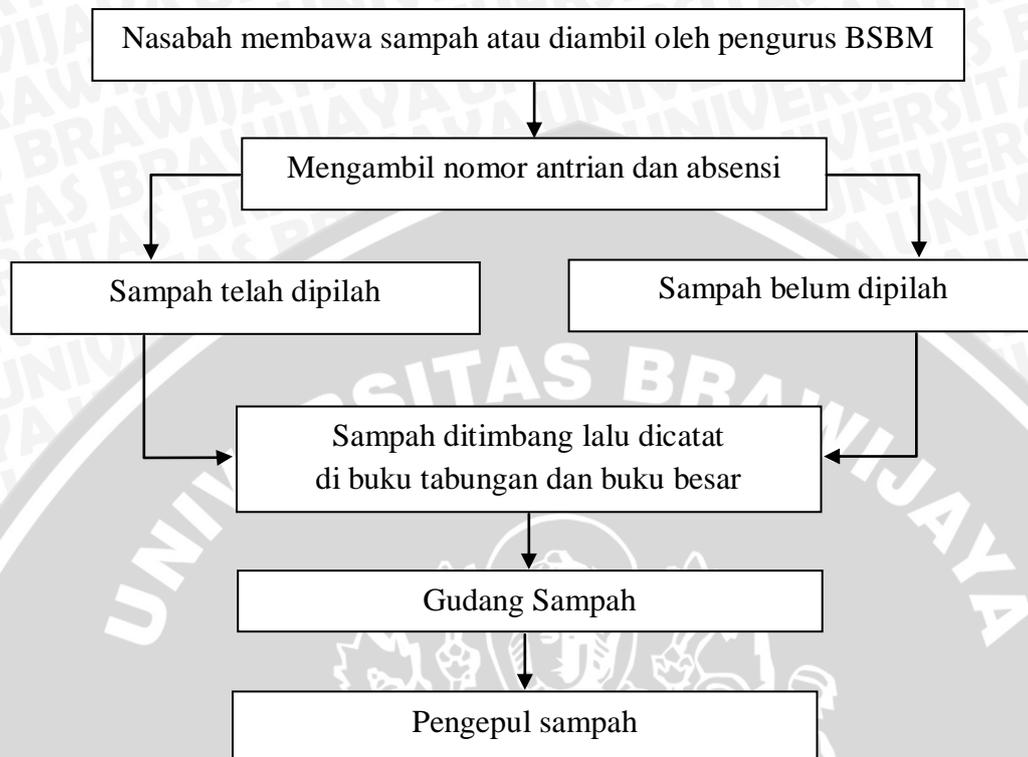
No	Jenis	Kualitas	Harga/Kg
1.	Minyak Goreng Bekas (Jelantah)	Jelantah super	2.500
		Jelantah campur	2.000
2.	Kuningan		30.000
3.	Almunium	Plat	6.000
		Siku	7.000
		Panci dan Wajan	8.000
		Kaleng Almunium	5.000
		Perunggu	4.500
4.	Besi	Super	1.500
		Grabang/greed	700
		Kaleng	500
		Seng	200
		Kertas duplek	400
		Kardus	1.200
		Kertas buku buram	1.000
		Kertas putih (HVS) / Buku tulis	1.500
		Koran	1.700
		Sak semen	1.700
6.	Botol	Sirup	100/biji
		Kecap/saos besar	500/biji
		Bensin	400/biji
		Kecil (beling)	200
7.	Plastik lembaran	Putih bening	800
		Kresek	400
		Sablon tebal (molto, softener)	800
		Sablon tipis	200
		Aqua gelas bersih	4.200
		Aqua gelas kotor	3.000
		Botol putih bersih	2.100
		Botol putih kotor	1.500
		Botol minuman warna bersih	1.200
		Botol minuman warna kotor	1.000
8.	Plastik botol dan keras	Tutup galon/tutup aqua botol	2.000
		Bak campur tanpa keras	2.000
		Bak hitam	1.200
		Plastik keras	500
		Kulit kabel	700
		Tali plastik	300

Sumber: Data Primer diolah, 2016

### 5.3.6 Proses Pengelolaan Sampah

Program BSBM diikuti dengan tiga usaha dasar meminimalisir masalah sampah yaitu 3R yang berarti *reduce* (pengurangan), *reuse* (memakai kembali) dan *recycle* (mendaur ulang) dengan tujuan sampah yang terkumpul memiliki nilai ekonomi. BSBM mengutamakan pengolahan terhadap sampah rumah tangga

dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Berikut proses nasabah menyetorkan sampah ke BSBM:



Gambar 4. Alur Pengolahan Sampah

Gambar diatas merupakan alur pengolahan sampah di BSBM. Tidak ada ketentuan jumlah maupun waktu untuk menyetorkan sampah. Sampah yang telah terkumpul kemudian disetorkan atau dapat meminta pengurus BSBM untuk mengambil sampah tersebut apabila jarak tempat tinggal nasabah jauh dari lokasi BSBM. Nasabah yang datang bersamaan akan dilayani sesuai nomor urutan, namun nasabah sering datang bergantian di waktu dan hari yang berbeda sehingga tidak terjadi antrian. Kemudian sampah ditimbang dan dicatat dengan ketentuan harga sampah yang sudah dipilah oleh nasabah mendapat harga lebih tinggi dibanding harga sampah yang belum dipilah. Hal ini bertujuan untuk melatih masyarakat agar terbiasa memilah sampah yang memiliki nilai ekonomi dengan sampah yang tidak memiliki nilai ekonomi. Sampah yang tidak dipilah oleh nasabah, akan dipilah oleh pengurus atau ibu-ibu sekitar BSBM. Upah yang didapat dari memilah sampah adalah seribu rupiah setiap 1 kg sampah yang telah dipilah. Jumlah sampah yang disetorkan akan dicatat di buku tabungan nasabah masing-masing dan buku besar BSBM. Hasil penjualan sampah dapat ditabung

atau uang dapat diambil, namun uang tersebut dapat diambil setelah satu bulan. Sampah yang telah dipilah disimpan di gudang sampah sampai berat sampah mencapai satu ton. Setelah itu, sampah tersebut dijual ke pengepul. Umumnya sampah disetor setiap satu bulan sekali.

#### 5.4 Karakteristik Responden

Karakteristik profil responden didapat dari hasil wawancara yang dilaksanakan pada bulan Juli 2016. Wawancara dilakukan dengan menyebarkan kuisioner kepada 40 nasabah Bank Sampah Bintang Mangrove yang dipilih secara sengaja sebagai responden. Dari hasil wawancara tertutup tersebut, hasil wawancara akan dianalisis mengenai pendapatnya mengenai pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Lokasi responden yang menjadi sampel hanya terpusat di kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya. Karakteristik responden merupakan gambaran secara umum kondisi sosial dan ekonomi nasabah selama mengikuti program Bank Sampah Bintang Mangrove.

Berdasarkan hasil wawancara responden dapat diketahui karakteristik responden meliputi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, jumlah keluarga dan jumlah anak usia sekolah.

##### 5.4.1 Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat diartikan sebagai perbedaan status atau peran antara perempuan dan laki-laki sesuai dengan nilai budaya yang berlaku dalam suatu keluarga. Jenis kelamin mempengaruhi pendapat responden dalam pelaksanaan suatu program. Adapun karakteristik responden menurut jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki – laki	15	37,50
2	Perempuan	25	62,50
	<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel 15, dapat diketahui bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibanding responden laki-laki. Jumlah responden perempuan

sebanyak 25 orang atau 62,50 persen, sedangkan jumlah responden laki-laki adalah 15 orang atau 37,50 persen.

#### 5.4.2 Karakteristik Responden Menurut Usia

Usia merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi tingkat produktifitas nasabah dalam melakukan pekerjaan dan mengambil keputusan. Menurut Badan Pusat Statistika (2016) seseorang dikatakan produktif apabila berada pada rentang usia 15 hingga 64 tahun. Pada rentang usia tersebut dapat diketahui tingkat keaktifan atau partisipasi nasabah dalam mengikuti program BSBM. Berikut ini adalah tabel distribusi usia responden:

Tabel 16. Karakteristik Responden Menurut Usia

No	Usia	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 15 tahun	0	0
2	15 – 25 tahun	2	5
3	26 – 35 tahun	5	12,50
4	36 – 45 tahun	25	62,50
5	46 – 55 tahun	3	7,50
6	56 – 64 tahun	4	10
7	> 64 tahun	1	2,50
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa responden termasuk dalam kelompok usia produktif. Seluruh responden atau 100 persen termasuk dalam usia produktif (15 – 64 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa responden mampu bekerja secara maksimal dan berpotensi melakukan semua pekerjaan.

#### 5.4.3 Karakteristik Responden Menurut Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu modal penting dalam kehidupan. Ilmu pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan digunakan sebagai modal mencari pekerjaan untuk keberlangsungan hidup seseorang. Karakteristik pendidikan pada penelitian ini adalah pendidikan formal yang ditempuh oleh nasabah. Berikut ini adalah karakteristik responden menurut pendidikan nasabah BSBM:

Tabel 17. Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan Formal	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tamat SMA	9	22,50
2	Tamat SMP	4	10
3	Tamat SD	27	67,50
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah, 2016

Pendidikan di Indonesia merupakan ukuran yang penting dalam menentukan pekerjaan (Widyastuti, 2012). Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa angka partisipasi pada jenjang Sekolah Dasar (SD) lebih banyak dibanding jenjang pendidikan sekolah menengah atau atas. Sebanyak 27 responden atau 67,5 persen merupakan tamatan SD, sedangkan 4 responden atau 10 persen adalah tamatan SMP. Tingkat pendidikan responden memiliki keterkaitan dengan produktivitas yang didapat responden. Hal ini menggambarkan keadaan ekonomi kehidupan responden tersebut.

#### 5.4.4 Karakteristik Responden Menurut Pekerjaan Utama

Jenis pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan. Pendidikan seseorang mempengaruhi jenis pekerjaannya, apabila pendidikannya lebih tinggi maka jenis pekerjaan yang didapat akan lebih baik sehingga secara tidak langsung pendapatan yang diperoleh lebih tinggi. Berikut karakteristik responden menurut pekerjaan utama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Karakteristik Responden Menurut Pekerjaan Utama

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Buruh	2	5
2	Guru	1	2,50
3	Ibu Rumah Tangga	16	40
4	Nelayan	4	10
5	Pedagang	9	22,50
6	Penjahit	1	2,50
7	Petani Tambak	4	10
8	Pencari Sampah	2	5
9	Satpam	1	2,50
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah, 2016

Pada tabel 18 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 16 orang atau 40 persen, sedangkan dua responden atau 5 persen memilih menjadi pencari sampah. Hal tersebut dipilih karena jenis pekerjaan sebagai pencari sampah memiliki jam kerja yang bebas dan telah mencukupi kebutuhan keluarganya.

#### 5.4.5 Karakteristik Responden Menurut Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan adalah pekerjaan yang dilakukan diluar pekerjaan utama. Umumnya seseorang yang memiliki pekerjaan sampingan bertujuan untuk mendapatkan dana tambahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang tidak

mampu dipenuhi oleh pekerjaan utama. Berikut pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh responden nasabah BSBM:

Tabel 19. Karakteristik Responden Menurut Pekerjaan Sampingan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kuli bangunan	2	5
2	Pedagang	2	5
3	Pembantu Rumah Tangga	6	15
4	Pembuat kerupuk	1	2,50
5	Pencari sampah	6	15
6	Tidak memiliki pekerjaan	23	57,50
<b>Total</b>		<b>4</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan data pada tabel 19 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden nasabah BSBM tidak mempunyai pekerjaan sampingan yaitu sebanyak 23 orang atau 57,50 persen sehingga hanya bergantung pada pekerjaan utamanya saja. Penghasilan dari satu orang bekerja dalam keluarga tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga, bahkan penghasilan dari beberapa anggota keluarga sering masih tidak cukup. Oleh karena itu, isteri sering membantu mencari nafkah menjadi pedangan atau pembantu rumah tangga. Dari data tersebut, sebanyak 6 orang atau 15 persen bekerja sebagai pembantu.

#### 5.4.6 Karakteristik Responden Menurut Jumlah Keluarga

Jumlah anggota keluarga nasabah yang menjadi tanggungan nasabah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi nasabah untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan nasabah adalah seluruh anggota keluarga yang ikut tinggal bersama nasabah responden. Adapun jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Karakteristik Responden Menurut Jumlah Keluarga

No	Jumlah Keluarga	Jumlah Anak Usia Sekolah				Jmlh	Persentase (%)
		1	2	3	4		
1	3 orang	12	0	0	0	12	30
2	4 orang	7	11	0	0	18	45
3	5 orang	1	3	3	0	7	17,50
4	6 orang	0	0	2	1	3	7,50
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>14</b>	<b>5</b>	<b>1</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui bahwa jumlah keluarga yang terdiri dari 4 orang adalah sebanyak 18 keluarga atau 45 persen. Kondisi ini dapat menggambarkan bahwa keluarga responden tergolong keluarga inti yang terdiri dari bapak, ibu dan anak sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidup tidak terlalu besar, karena semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin besar pula beban tanggungan. Adanya jumlah keluarga yang harus ditanggung dapat mendorong responden menerima informasi ataupun inovasi baru dari BSBM untuk meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan keluarganya.

## 5.5 Pengujian Instrumen Penelitian

### 5.5.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Apabila  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  maka pertanyaan tersebut dinyatakan signifikan sehingga butir-butir pertanyaan dinyatakan valid. Berikut hasil uji validitas pada penelitian ini:

Tabel 21. Hasil Uji Validitas pada Variabel Dukungan Masyarakat

No. Kuisioner	r-hitung	r-tabel	Signifikansi ( $\alpha$ )	Keterangan
1	0,64	0,31	0,05	Valid
2	0,51	0,31	0,05	Valid
3	0,71	0,31	0,05	Valid
4	0,53	0,31	0,05	Valid
5	0,63	0,31	0,05	Valid
6	0,53	0,31	0,05	Valid
7	0,64	0,31	0,05	Valid
8	0,34	0,31	0,05	Valid
9	0,59	0,31	0,05	Valid

Sumber: Data Pimer Diolah, 2016

Keterangan:  $n = 40$  degree of freedom (df) =  $n - 2 = 38$  sehingga  $r_{tabel}$  pada df 38 adalah 0,31

Pada variabel dukungan masyarakat ( $X_1$ ) terdapat 9 pertanyaan yang mewakili empat indikator yaitu peningkatan pendidikan, peningkatan kesehatan, peningkatan perekonomian dan peningkatan toleransi antarwarga. Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui bahwa sepuluh item pertanyaan dinyatakan valid karena  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ .

Tabel 22. Hasil Uji Validitas Pada Variabel Dukungan Lingkungan

No. Kuisioner	r-hitung	r-tabel	Signifikansi ( $\alpha$ )	Keterangan
10	0,72	0,31	0,05	Valid
11	0,42	0,31	0,05	Valid
12	0,65	0,31	0,05	Valid
13	0,72	0,31	0,05	Valid
14	0,54	0,31	0,05	Valid
15	0,40	0,31	0,05	Valid
16	0,59	0,31	0,05	Valid

Sumber: Data Pimer Diolah, 2016

Keterangan:  $n = 40$  degree of freedom (df) =  $n - 2 = 38$  sehingga  $r_{\text{tabel}}$  pada df 38 adalah 0,31

Pada variabel dukungan lingkungan terdapat 9 pertanyaan yang terdiri dari empat indikator yaitu menciptakan kebersihan lingkungan, pengolahan limbah atau sampah, perubahan pola pikir masyarakat dan penghijauan. Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui bahwa tujuh item pertanyaan dinyatakan valid karena  $r_{\text{hitung}}$  lebih besar dari  $r_{\text{tabel}}$ .

Tabel 23. Hasil Uji Validitas Pada Kesejahteraan Masyarakat

No. Kuisioner	r-hitung	r-tabel	Signifikansi ( $\alpha$ )	Keterangan
1	0,47	0,31	0,05	Valid
2	0,35	0,31	0,05	Valid
3	0,43	0,31	0,05	Valid
4	0,61	0,31	0,05	Valid
5	0,54	0,31	0,05	Valid
6	0,68	0,31	0,05	Valid
7	0,61	0,31	0,05	Valid
8	0,63	0,31	0,05	Valid
9	0,44	0,31	0,05	Valid
10	0,39	0,31	0,05	Valid
11	0,43	0,31	0,05	Valid
12	0,56	0,31	0,05	Valid

Sumber: Data Pimer Diolah, 2016

Keterangan:  $n = 40$  degree of freedom (df) =  $n - 2 = 38$  sehingga  $r_{\text{tabel}}$  pada df 38 adalah 0,31

Pada variabel kesejahteraan masyarakat (Y) terdapat 15 pertanyaan yang terdiri dari enam indikator yaitu tingkat pendapatan, keadaan papan, keadaan sandang, tingkat pendidikan keadaan pangan dan tingkat kesehatan. Berdasarkan tabel 23, dapat diketahui bahwa dari 12 item pertanyaan dinyatakan valid karena  $r_{\text{hitung}}$  lebih besar dari  $r_{\text{tabel}}$ .

### 5.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama. Apabila koefisien *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 maka menunjukkan kehandalan instrumen, sedangkan apabila koefisien *Cronbach's Alpha* lebih kecil dari 0,60 maka instrumen kurang reliabel. Adapun hasil dari uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 24. Hasil Uji Reliabilitas Item Pertanyaan Kuisisioner

No	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
1	Dukungan Masyarakat ( $X_1$ )	0,78	Reliabel
2	Dukungan Lingkungan ( $X_2$ )	0,65	Reliabel
3	Kesejahteraan Masyarakat (Y)	0,74	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 24 dapat dijelaskan bahwa item kuisisioner memiliki nilai koefisien *Alfa Cronbach* lebih besar dari 0,60. Nilai masing-masing koefisien *Alfa Cronbach* setiap variabel adalah 0,78 variabel dukungan masyarakat ( $X_1$ ), 0,65 variabel dukungan lingkungan ( $X_2$ ) dan 0,74 variabel kesejahteraan masyarakat (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel dalam penelitian ini telah reliabel.

### 5.6 Pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur

Bank Sampah Bintang Mangrove merupakan program dari CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur yang bekerja sama dengan masyarakat setempat. Tujuan program tersebut adalah untuk mengatasi masalah lingkungan di Kelurahan Gunung Anyar Tambak yang berasal dari limbah rumah tangga dan dari Kota Surabaya dengan cara memberdayakan masyarakat untuk menjaga lingkungan dan meningkatkan pendapatan masyarakat dengan memanfaatkan limbah tersebut menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi. Program BSBM telah dilaksanakan mulai tahun 2012 oleh Kelurahan Gunung Anyar Tambak hingga sekarang. Kegiatan yang dilakukan dalam program tersebut mendukung peningkatan kualitas baik masyarakat dan lingkungan sehingga variabel pelaksanaan disesuaikan dengan bentuk pelaksanaan CSR. Variabel pelaksanaan CSR terdiri dari dua, yaitu dukungan masyarakat ( $X_1$ ) dan dukungan lingkungan ( $X_2$ ). Berikut adalah jawaban responden terhadap pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur :

Tabel 25. Pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur di Kelurahan Gunung Anyar Tambak

No	Indikator	Skor rata-rata	Persentase (%)	Kategori
<b>A. Dukungan Masyarakat</b>				
1.	Peningkatan pendidikan	7,18	79,78	Tinggi
2.	Peningkatan kesehatan	4,91	81,83	Tinggi
3.	Peningkatan perekonomian	4,98	83	Tinggi
4.	Peningkatan hubungan antarwarga	5,43	90,50	Tinggi
<b>B. Dukungan Lingkungan</b>				
1.	Peningkatan kebersihan lingkungan	4,40	73,33	Sedang
2.	Pengolahan sampah	2,70	90	Tinggi
3.	Perubahan pola pikir Masyarakat	5,20	86,67	Tinggi
4.	Penghijauan	4,58	76,33	Sedang

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Pelaksanaan CSR Rendah : 33,33% - 55,56%

Pelaksanaan CSR Sedang : 56,63% - 77,85%

Pelaksanaan CSR Tinggi : 77,90% - 100%

Berdasarkan tabel 25 dapat diketahui bahwa dari dua variabel pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur, variabel dukungan masyarakat terlihat lebih baik daripada variabel dukungan lingkungan. Terlihat bahwa empat indikator pada dukungan masyarakat termasuk kategori tinggi, yaitu peningkatan pendidikan, peningkatan kesehatan, peningkatan perekonomian dan peningkatan toleransi antarwarga. Pada dukungan lingkungan hanya dua indikator saja yang termasuk kategori tinggi, yaitu pengolahan sampah dan perubahan pola pikir, sedangkan yang termasuk kategori sedang, yaitu Peningkatan kebersihan lingkungan dan penghijauan. Hal ini disebabkan upaya masyarakat untuk menjaga kebersihan masih kurang, terlihat dari kebiasaan masyarakat untuk kerja bakti masih rendah.

### 5.6.1 Variabel Dukungan Masyarakat ( $X_1$ )

Dukungan masyarakat merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* yang menitikberatkan pada upaya perusahaan untuk mendukung kemandirian masyarakat binaan. Pada pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur dukungan masyarakat dijelaskan melalui empat indikator yaitu peningkatan pendidikan, peningkatan kesehatan, peningkatan perekonomian masyarakat dan peningkatan toleransi antarwarga. Berikut penjelasan hasil penelitian pada variabel dukungan masyarakat:

### 1. Peningkatan Pendidikan

Peningkatan pendidikan merupakan upaya CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur yang mendukung anak usia sekolah untuk memperoleh pendidikan bagi masa depannya. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan jaminan masa depan yang lebih baik, namun hal tersebut perlu pengeluaran yang lebih besar untuk mencapainya. Berikut adalah persentase jawaban responden terhadap peningkatan pendidikan:

Tabel 26. Capaian Kategori Indikator Peningkatan Pendidikan ( $X_{1.1}$ )

No	Kriteria	Frekuensi	%
<b>1.</b>	<b>Pemberian beasiswa</b>		
d.	Meringankan ( $\geq 50\%$ dari biaya pendidikan)	26	65
e.	Cukup meringankan ( $\leq 50\%$ dari biaya pendidikan)	14	35
f.	Tidak meringankan	0	0
<b>2.</b>	<b>Pelaksanaan pengembangan masyarakat</b>		
a.	Sosialisasi, pelatihan dan beasiswa	30	75
b.	Sosialisasi dan pelatihan atau beasiswa	10	25
c.	Sosialisasi atau beasiswa	0	0
<b>3.</b>	<b>Fasilitas taman bacaan</b>		
a.	Selalu mengunjungi dan meminjam buku	3	7,50
b.	Kadang mengunjungi dan meminjam buku	25	62,50
c.	Tidak mengunjungi dan tidak meminjam buku	12	30
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100</b>
<b>Skor rata-rata</b>		<b>7,18</b>	<b>79,78</b>
<b>Kategori</b>		<b>Tinggi</b>	

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Peningkatan Pendidikan Rendah : 33,33% - 55,55%

Peningkatan Pendidikan Sedang : 55,60% - 77,70%

Peningkatan Pendidikan Tinggi : 77,80% - 100%

Berdasarkan tabel 26 dapat diketahui bahwa peningkatan pendidikan termasuk kategori tinggi dengan perolehan skor rata-rata sebesar 7,18 atau 79,78 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR dalam meningkatkan pendidikan sudah baik. Nasabah atau masyarakat yang mengikuti program Bank Sampah Bintang Mangrove mendapatkan dukungan tersebut secara merata dan sesuai kebutuhan sehingga masyarakat dapat bersekolah tanpa kesulitan biaya. Berikut akan dijelaskan secara rinci pada masing-masing indikator dalam peningkatan pendidikan:

(a) Pemberian beasiswa

Pada indikator pemberian beasiswa dapat diketahui bahwa terdapat 26 responden atau 45 persen yang berpendapat beasiswa dapat meringankan lebih dari 50% biaya pendidikan sedangkan 14 responden atau 35 persen berpendapat bahwa beasiswa dapat meringankan kurang dari 50 persen biaya pendidikan. Pemberian beasiswa mendapat respon yang baik dari responden, namun hanya dilakukan satu kali karena biaya untuk beasiswa dialihkan untuk pembangunan sarana dan prasarana. Responden berharap agar diadakan beasiswa secara rutin agar dapat meringankan biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh responden.

(b) Pelaksanaan pengembangan masyarakat

Program BSBM juga mendukung peningkatan pengetahuan masyarakat melalui beberapa cara seperti beasiswa, sosialisasi ataupun pelatihan. Sosialisasi dan pelatihan yang pernah dilakukan antara lain mengenai kesehatan, pembuatan sirup dan krupuk dengan bahan dasar tanaman mangrove dan daur ulang sampah. Kegiatan tersebut mendapat respon yang baik dari masyarakat. Hal ini dilihat dari 30 atau 75 persen berpendapat bahwa sosialisasi, pelatihan dan beasiswa dapat mengembangkan masyarakat, namun 10 responden atau 25 persen berpendapat bahwa sosialisasi dan pelatihan/beasiswa dapat mengembangkan masyarakat.

(c) Fasilitas taman bacaan

CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur mendirikan taman bacaan atau perpustakaan yang menyediakan berbagai buku dan jasa peminjaman bagi masyarakat umum. Buku yang disediakan di taman bacaan berasal dari berbagai sumber sebagai bentuk bantuan terhadap pengetahuan masyarakat. Keberadaan taman bacaan kurang mendapat respon dari masyarakat, meskipun taman bacaan dapat dimanfaatkan sebagai tempat bermain dan belajar yang sesuai bagi anak-anak. Hal ini terlihat dari 3 responden atau 7,50 persen selalu mengunjungi dan meminjam buku, 25 responden atau 62,50 persen kadang mengunjungi dan meminjam buku dan sisanya 12 responden atau 30 persen tidak mengunjungi dan tidak meminjam buku.

## 2. Peningkatan Kesehatan

Peningkatan kesehatan merupakan upaya CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur untuk memelihara atau memperbaiki tingkat kesehatan

dengan cara memfasilitasi masyarakat yang membutuhkan pelayanan kesehatan. Semakin tinggi kesehatan seseorang maka akan mempengaruhi orang tersebut dalam beraktivitas dan mendapatkan pekerjaan. Berikut adalah persentase jawaban responden terhadap peningkatan kesehatan masyarakat:

Tabel 27. Capaian Kategori Indikator Peningkatan Kesehatan ( $X_{1,2}$ )

No	Kriteria	Frekuensi	%
<b>1.</b>	<b>Berobat dengan sampah</b>		
a.	Selalu menggunakan sistem berobat dengan sampah apabila sakit	7	17,50
b.	Jarang menggunakan sistem berobat dengan sampah apabila sakit	33	82,50
c.	Tidak pernah menggunakan sistem berobat dengan sampah apabila sakit	0	0
<b>2.</b>	<b>Pengobatan gratis</b>		
a.	Pemeriksaan lengkap dan obat yang dibutuhkan tersedia	29	72,50
b.	Pemeriksaan kurang lengkap dan obat yang dibutuhkan tidak selalu tersedia	11	27,50
c.	Pemeriksaan tidak lengkap dan obat yang dibutuhkan tidak tersedia	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100</b>
<b>Skor rata-rata</b>		<b>4,91</b>	<b>81,83</b>
<b>Kategori</b>		<b>Tinggi</b>	

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Peningkatan Kesehatan Rendah : 33,33% - 55,55%

Peningkatan Kesehatan Sedang : 56,00% - 77,00%

Peningkatan Kesehatan Tinggi : 78,00% - 100%

Berdasarkan tabel 27 diketahui bahwa peningkatan kesehatan termasuk dalam kategori tinggi dengan perolehan skor rata-rata sebesar 4,91 atau 81,83 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa upaya program dalam mendukung kesehatan masyarakat sudah baik. Fasilitas tersebut memberikan kemudahan bagi masyarakat yang membutuhkan pengobatan. Berikut akan dijelaskan secara rinci pada masing-masing indikator dalam peningkatan kesehatan:

(a) Berobat dengan sampah

Salah satu fasilitas dalam program BSBM yang mendukung kesehatan adalah berobat dengan sampah. Fasilitas tersebut memudahkan masyarakat memperoleh pengobatan tanpa terhambat biaya sehingga masyarakat tidak perlu meminjam atau berhutang. Fasilitas tersebut mendapat respon yang baik dari responden. Hal ini dilihat dari 33 responden atau 82,50 persen jarang menggunakan fasilitas berobat dengan sampah apabila sakit, sedangkan sebanyak

7 responden atau 17,50 persen selalu menggunakan fasilitas berobat dengan sampah apabila sakit. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa fasilitas berobat dengan sampah dapat diteruskan dan ditingkatkan pelayanannya.

(b) Pengobatan gratis

Selain berobat dengan sampah, CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur juga mendukung kesehatan masyarakat melalui pengobatan gratis. Pengobatan gratis ditujukan untuk masyarakat umum, namun tidak dilaksanakan secara rutin karena berobat dengan sampah dinilai lebih mendukung kesehatan masyarakat. Pengobatan gratis mendapat respon yang baik dari responden. Diketahui 29 responden atau 72,50 persen berpendapat bahwa pemeriksaan yang dilakukan sudah lengkap dan obat yang dibutuhkan tersedia, sedangkan 11 responden atau 27,50 persen berpendapat bahwa pemeriksaan masih kurang lengkap dan obat yang dibutuhkan tidak selalu tersedia.

3. Peningkatan Perekonomian

Peningkatan perekonomian merupakan upaya CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur dalam mendukung keadaan ekonomi nasabahnya melalui sampah. Berikut adalah persentase jawaban responden terhadap peningkatan perekonomian:

Tabel 28. Capaian Kategori Indikator Peningkatan Perekonomian ( $X_{1,3}$ )

No	Kriteria	Frekuensi	%
<b>1.</b>	<b>Bayar listrik dengan sampah</b>		
a.	Selalu meringankan pengeluaran ( $\geq 50\%$ dari pembayaran listrik)	14	35
b.	Kadang meringankan pengeluaran ( $\leq 50\%$ dari pembayaran listrik)	26	65
c.	Tidak meringankan pembayaran listrik	0	0
<b>2.</b>	<b>Simpan pinjam dengan sampah</b>		
a.	Selalu memenuhi kebutuhan sehari-hari ( $\geq 50\%$ dari pengeluaran)	13	32,50
b.	Kadang memenuhi kebutuhan sehari-hari ( $\leq 50\%$ dari pengeluaran)	27	67,50
c.	Tidak memenuhi kebutuhan sehari-hari	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
	<b>Skor rata-rata</b>	<b>4,98</b>	<b>83</b>
	<b>Kategori</b>		<b>Tinggi</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Peningkatan Perekonomian Masyarakat Rendah : 33,33% - 55,55%

Peningkatan Perekonomian Masyarakat Sedang : 56,00% - 77,00%

Peningkatan Perekonomian Masyarakat Tinggi : 78,00% - 100%

Berdasarkan tabel 28 diketahui peningkatan perekonomian termasuk kategori tinggi dengan perolehan skor rata-rata 4,98 atau 83 persen. Hasil tersebut menunjukkan upaya program dalam mendukung peningkatan perekonomian masyarakat sudah baik. Selain itu, masyarakat memberikan respon yang baik terhadap program tersebut karena dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini terlihat dari dua fasilitas yang mendukung peningkatan perekonomian, yaitu sistem bayar listrik dengan sampah dan simpan pinjam dengan sampah. Berikut akan dijelaskan secara rinci pada masing-masing indikator dalam peningkatan perekonomian masyarakat:

a. Bayar listrik dengan sampah

Listrik merupakan salah satu kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi. BSBM menyediakan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui bayar listrik dengan sampah. Fasilitas tersebut mendapat respon yang baik dari masyarakat. Dilihat dari 14 responden atau 35 persen berpendapat bahwa fasilitas bayar listrik dengan sampah selalu meringankan pengeluaran (lebih dari 50% pembayaran listrik), sedangkan 26 responden atau 65 persen berpendapat kadang meringankan pengeluaran (kurang dari 50% pembayaran listrik). Hal ini disebabkan terkadang masyarakat dapat membayar listriknya tanpa menggunakan fasilitas tersebut.

b. Simpan pinjam dengan sampah

Simpan pinjam dengan sampah merupakan fasilitas dari BSBM yang mendukung perekonomian masyarakat. Fasilitas tersebut mendapat respon hampir sama dengan bayar listrik dengan sampah. Dapat dilihat dari 13 responden atau 32,50 persen fasilitas tersebut selalu memenuhi kebutuhan sehari-hari (lebih dari 50% pengeluaran), sedangkan 27 responden atau 67,50 persen berpendapat bahwa fasilitas tersebut kadang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari (kurang dari 50% dari pengeluaran). Hal ini disebabkan tidak semua nasabah yang mengumpulkan sampah menjadikan aktivitas tersebut sebagai sumber pendapatan.

4. Peningkatan Hubungan Antarwarga

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam siklus hidupnya sehingga perlu saling menjaga hubungan. Peningkatan hubungan masyarakat akan mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi suatu keluarga.

Berikut adalah persentase jawaban responden terhadap peningkatan toleransi antarwarga:

Tabel 29. Capaian Kategori Indikator Peningkatan Hubungan Antarwarga ( $X_{1,4}$ )

No	Kriteria	Frekuensi	%
<b>1.</b>	<b>Tingkat perselisihan</b>		
a.	Tidak ada perselisihan antarwarga	25	62,50
b.	Kadang terjadi perselisihan antarwarga	15	37,50
c.	Sering terjadi perselisihan antarwarga	0	0
<b>2.</b>	<b>Kerukunan masyarakat</b>		
a.	Selalu mendapat santunan dan bantuan apabila mengalami musibah	35	87,50
b.	Kadang mendapat santunan dan bantuan apabila mengalami musibah	4	10
c.	Tidak mendapat santunan dan bantuan apabila mengalami musibah	1	2,50
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100</b>
<b>Skor rata-rata</b>		<b>4,98</b>	<b>83</b>
<b>Kategori</b>		<b>Tinggi</b>	

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Peningkatan Toleransi antarwarga Rendah : 33,33% - 55,55%

Peningkatan Toleransi antarwarga Sedang : 56,00% - 77,00%

Peningkatan Toleransi antarwarga Tinggi : 78,00% - 100%

Berdasarkan tabel 29 dapat diketahui bahwa peningkatan toleransi antarwarga termasuk kategori tinggi dengan perolehan skor rata-rata sebesar 5,43 atau 90,50 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa upaya program dalam peningkatan toleransi antarwarga sudah baik. Hal ini disebabkan kegiatan yang dilakukan dalam program tersebut mengharuskan setiap nasabah untuk bertemu dan mengerjakan bersama-sama seperti kegiatan keagamaan, santunan maupun bantuan tenaga kepada warga yang mendapat musibah sehingga dapat mengurangi perselisihan antarwarga dan menciptakan kemakmuran di wilayah tersebut. Berikut akan dijelaskan secara rinci pada masing-masing indikator dalam peningkatan hubungan masyarakat:

a. Tingkat perselisihan

Hubungan masyarakat dapat diketahui melalui tingkat perselisihan dalam suatu masyarakat. Program BSBM di kelurahan tersebut memberikan pengaruh yang baik terlihat bahwa 25 responden atau 62,50 persen berpendapat bahwa tidak ada perselisihan antarwarga sedangkan 15 responden atau 37,50 persen berpendapat kadang terjadi perselisihan antarwarga. Rendahnya tingkat

perselisihan antarwarga dapat meningkatkan kenyamanan masyarakat yang tinggal di lokasi tersebut.

b. Kerukunan masyarakat

Fasilitas BSBM yang mendukung peningkatan hubungan masyarakat adalah kerukunan masyarakat. Fasilitas tersebut mendapat respon yang baik dari responden. Terlihat 35 responden atau 87,50 persen berpendapat bahwa masyarakat yang mendapat musibah selalu mendapat santunan dan bantuan, sedangkan 4 responden atau 10 persen berpendapat bahwa masyarakat yang mendapat musibah terkadang mendapat santunan dan bantuan. Fasilitas ini bersifat umum yang bertujuan meningkatkan hubungan antarwarga dan kepercayaan antara masyarakat dengan BSBM.

### 5.6.2 Variabel Dukungan Lingkungan ( $X_2$ )

Dukungan lingkungan atau *environment* merupakan bentuk pelaksanaan CSR yang menitikberatkan pada perbaikan lingkungan agar memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Pada pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur variabel dukungan lingkungan dijelaskan melalui empat indikator yaitu peningkatan kebersihan lingkungan, pengolahan sampah dan sampah, perubahan pola pikir masyarakat dan penghijauan.

1. Peningkatan Kebersihan Lingkungan

Peningkatan kebersihan lingkungan merupakan upaya CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur untuk menciptakan lingkungan yang sehat sehingga masyarakat dapat tinggal di lingkungan tersebut dengan nyaman dan aman. Lingkungan yang sehat dapat mendukung seseorang untuk bebas berkreasi atau menciptakan inovasi dari sumber daya yang tersedia. Berdasarkan tabel 30 dapat diketahui bahwa upaya program dalam meningkatkan kebersihan lingkungan termasuk kategori sedang dengan perolehan skor di lapang sebesar 4,40 atau 73,33 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kebersihan lingkungan masih kurang baik. Hal ini disebabkan oleh keaktifan masyarakat dalam mengikuti kerja bakti masih kurang, sebagian masyarakat memilih bekerja daripada ikut bekerja bakti. Berikut adalah persentase jawaban responden terhadap kebersihan lingkungan:

Tabel 30. Capaian Kategori Indikator Peningkatan Kebersihan Lingkungan (X<sub>2,1</sub>)

No	Kriteria	Frekuensi	%
<b>1.</b>	<b>Lingkungan sehat dan bersih</b>		
a.	Selalu aktif mengikuti kerja bakti ( $\geq 2$ kali dalam 1 bulan)	19	47,50
b.	Kadang aktif mengikuti kerja bakti ( $\leq 2$ kali dalam 1 bulan)	21	52,50
c.	Tidak aktif mengikuti kerja bakti	0	0
<b>2.</b>	<b>Bebas banjir</b>		
a.	Hampir tidak pernah banjir	4	10
b.	Kadang-kadang banjir	36	90
c.	Selalu banjir	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100</b>
<b>Skor rata-rata</b>		<b>4,40</b>	<b>73,33</b>
<b>Kategori</b>		<b>Sedang</b>	

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Peningkatan Kebersihan Lingkungan Rendah : 33,33% - 55,55%

Peningkatan Kebersihan Lingkungan Sedang : 56,00% - 77,00%

Peningkatan Kebersihan Lingkungan Tinggi : 78,00% - 100%

Berikut akan dijelaskan secara rinci pada masing-masing indikator dalam peningkatan kebersihan lingkungan:

a. Lingkungan sehat dan bersih

Lingkungan yang sehat dan bersih akan memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupan manusia. keberadaan BSBM di kelurahan tersebut mendorong masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini diketahui dari didukung oleh 19 responden atau 47,50 persen selalu aktif mengikuti kerja bakti, sedangkan 21 responden atau 52,50 persen kadang mengikuti kerja bakti.

b. Bebas banjir

Selain sehat dan bersih, BSBM juga bertujuan meningkatkan kebersihan lingkungan untuk mencegah banjir. Kelurahan Gunung Anyar Tambak berada di pesisir pantai timur Surabaya sehingga sering mengalami banjir apabila air pasang dan hujan terus menerus. Namun keberadaan BSBM mengurangi kelurahan tersebut banjir. Terlihat 36 responden atau 90 persen berpendapat kadang-kadang banjir, sedangkan 4 responden atau 10 persen berpendapat hampir tidak pernah banjir.

## 2. Pengolahan Sampah

Pengolahan sampah adalah salah satu tujuan didirikan Bank Sampah Bintang Mangrove. Pengolahan sampah merupakan kegiatan mengumpulkan, pengangkutan, daur ulang atau pembuangan untuk mengurangi dampaknya terhadap kesehatan dan lingkungan. Berikut adalah persentase jawaban responden terhadap pengolahan limbah dan sampah:

Tabel 31. Capaian Kategori Indikator Pengolahan Sampah ( $X_{2.2}$ )

No	Kriteria	Frekuensi	%
<b>1.</b>	<b>Penyediaan dan perbaikan sarana prasarana</b>		
a.	Sarana dan prasarana yang disediakan dapat mengatasi $\geq 50\%$ dari volume sampah	31	77,50
b.	Sarana dan prasarana yang disediakan dapat mengatasi $\leq 50\%$ dari volume sampah	6	15
c.	Sarana dan prasarana yang disediakan tidak dapat mengurangi sampah	3	7,50
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100</b>
<b>Skor rata-rata</b>		<b>2,70</b>	<b>90</b>
<b>Kategori</b>		<b>Tinggi</b>	

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Pengolahan Sampah Rendah : 33,33% - 55,60%

Pengolahan Sampah Sedang : 56,00% - 78,50%

Pengolahan Sampah Tinggi : 78,60% - 100%

Berdasarkan tabel 31 dapat diketahui bahwa upaya program dalam mengelola limbah termasuk kategori tinggi dengan perolehan skor rata-rata sebesar 2,70 atau 90 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengolahan limbah sudah baik. Hal ini didukung oleh sarana dan prasana yang disediakan oleh CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur yang dimanfaatkan oleh masyarakat dengan baik. Berikut adalah persentase jawaban responden terhadap pengolahan sampah:

### a. Penyediaan dan perbaikan sarana prasarana

Dalam upaya mengolah sampah, PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur juga menyediakan dan memperbaiki sarana dan prasarana yang berada di kelurahan tersebut. sarana dan prasarana yang disediakan antara lain: bangunan BSBM, kamar mandi umum, dermaga dan tempat sampah. Sarana dan Prasarana yang disediakan oleh CSR PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur mendapat respon yang baik bagi masyarakat. Hal ini didukung oleh 31 responden atau 77,50 persen berpendapat bahwa sarana dan prasarana yang disediakan dapat mengatasi

masalah lingkungan lebih dari 50 persen dari volume sampah, enam responden atau 15 persen berpendapat bahwa sarana dan prasarana yang disediakan dapat mengatasi masalah lingkungan kurang dari 50 persen dari volume sampah sedangkan tiga responden atau 7,50 persen berpendapat bahwa sarana dan prasarana yang disediakan tidak dapat mengurangi sampah. Hal ini disebabkan masih ditemukan sampah di sekitar rumah dan terkadang masih banjir sehingga responden berpendapat sarana dan prasarana tidak mengurangi sampah.

### 3. Perubahan Pola Pikir Masyarakat

Perubahan pola pikir merupakan upaya CSR. PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur untuk memperbaiki perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan hubungan antarwarga. Berikut adalah persentase jawaban responden terhadap perubahan pola Pikir masyarakat:

Tabel 32. Capaian Kategori Indikator Perubahan Pola Pikir ( $X_{2,3}$ )

No	Kriteria	Frekuensi	%
<b>1.</b>	<b>Menjaga lingkungan</b>		
a.	Mengumpulkan sampah, ikut kerja bakti dan menanam tanaman	12	30
b.	Mengumpulkan sampah dan ikut kerja bakti	28	70
c.	Mengumpulkan sampah dan menanam tanaman	0	0
<b>2.</b>	<b>Sampah bernilai ekonomi</b>		
a.	Selalu dijual atau didaur ulang ( $\geq 50\%$ dari sampah yang dikumpulkan)	36	90
b.	Kadang dijual atau didaur ulang ( $\leq 50\%$ dari sampah yang dikumpulkan)	4	10
c.	Tidak dijual dan tidak didaur ulang	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
	<b>Skor rata-rata</b>	<b>5,20</b>	<b>86,67</b>
	<b>Kategori</b>	<b>Tinggi</b>	

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Perubahan pola pikir Masyarakat Rendah : 33,33% - 55,00%

Perubahan pola pikir Masyarakat Sedang : 56,00% - 77,00%

Perubahan pola pikir Masyarakat Tinggi : 78,00% - 100%

Berdasarkan tabel 32 dapat diketahui bahwa indikator perubahan pola pikir termasuk kategori tinggi dengan perolehan skor rata-rata sebesar 5,20 atau 86,67 persen. Hasil tersebut menunjukkan upaya program dalam mengubah pola pikir masyarakat sudah baik sehingga dapat dilanjutkan. Berikut akan dijelaskan secara rinci pada masing-masing indikator dalam perubahan pola pikir:

a. Menjaga lingkungan

Kurangnya kesadaran masyarakat akan menjaga lingkungan mendorong CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur membuat program BSBM. Program tersebut mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Diketahui 12 responden atau 30 persen ikut mengumpulkan sampah, kerja bakti dan menanam tanaman, sedangkan 28 responden atau 70 persen ikut mengumpulkan sampah dan ikut kerja bakti. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan yang dapat menunjang kehidupan mereka.

b. Sampah bernilai ekonomi

Perubahan pola pikir juga ditunjukkan melalui cara berpikir masyarakat terhadap sampah. Keberadaan BSBSM di kelurahan tersebut menciptakan cara berpikir baru terhadap sampah, yaitu sampah dapat digunakan sebagai sumber pendapatan. Hal tersebut ditunjukkan 36 responden atau 90 persen selalu menjual atau mendaur ulang lebih dari 50 persen sampah yang dikumpulkan, sedangkan empat orang atau 10 persen terkadang menjual atau mendaur ulang kurang lebih 50 persen dari sampah yang dikumpulkan. Perubahan pola pikir ini diharapkan mampu mengurangi kebiasaan masyarakat membuang sampah di sungai.

4. Penghijauan

Penghijauan merupakan upaya CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur untuk menanam pohon dan tumbuhan lain di tempat yang dianggap bisa menjadi tempat tumbuh. Berdasarkan tabel 33 dapat diketahui bahwa pelaksanaan CSR pada indikator penghijauan termasuk kategori sedang dengan perolehan skor rata-rata sebesar 4,58 atau 76,33 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penghijauan masih kurang baik. Berikut adalah persentase jawaban responden terhadap pelaksanaan penghijauan:

Tabel 33. Capaian Kategori Indikator Penghijauan (X<sub>2,4</sub>)

No	Kriteria	Frekuensi	%
<b>1.</b>	<b>Penghijauan di sekitar rumah</b>		
a.	≥ 50% pekarangan rumah ada tanaman dan dirawat	15	37,50
b.	≤ 50% pekarangan rumah ada tanaman dan dirawat	22	55
c.	Tidak menanam dan tidak merawat tanaman disekitar rumah	3	7,50
<b>2.</b>	<b>Kelestarian hutan mangrove</b>		
a.	Penggunaan alat tangkap ikan ramah lingkungan dan tidak membuang sampah di sungai	13	32,50
b.	Mengurangi penggunaan alat tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan dan mengurangi membuang sampah di sungai	26	65
c.	Masih menggunakan alat tangkap ikan tidak ramah lingkungan dan membuang sampah di sungai	1	2,5
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100</b>
<b>Skor rata-rata</b>		<b>4,58</b>	<b>76,33</b>
<b>Kategori</b>		<b>Sedang</b>	

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Penghijauan Rendah : 33,33% - 55,00%

Penghijauan Sedang : 56,00% - 77,00%

Penghijauan Tinggi : 78,00% - 100%

Berikut akan dijelaskan secara rinci pada masing-masing indikator dalam penghijauan:

a. Penghijauan di sekitar rumah

Kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan menanam pohon atau tanaman hias terhambat oleh air dan tanah di lokasi tersebut. Air dan tanah pada kelurahan tersebut mengandung kadar garam tinggi. Mengatasi hal tersebut, masyarakat menggunakan air Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) untuk segala aktivitas yang berhubungan dengan air. Sedangkan tanah yang digunakan untuk menanam tidak berasal dari kelurahan tersebut, mayoritas membelinya di penjual tanaman. Namun kendala tersebut tidak mencegah masyarakat untuk melakukan penghijauan di sekitar rumah. Diketahui 15 orang atau 37,50 persen melakukan penghijauan di sekitar rumah dengan menanam dan merawat tanaman lebih dari 50 persen di pekarangan rumah, 22 responden atau 55 persen melakukan penghijauan di sekitar rumah dengan menanam dan merawat tanaman kurang lebih 50 persen di pekarangan rumah,

sedangkan hanya tiga responden atau 7,50 persen yang tidak menanam dan tidak merawat tanaman di sekitar rumah.

b. Kelestarian hutan mangrove

Kelestarian hutan mangrove menjadi bagian penting dalam program ini. Hal ini disebabkan hutan mangrove memiliki manfaat yang besar bagi Kota Surabaya dan masyarakat di kelurahan tersebut. Hutan mangrove melindungi aktivitas gelombang besar dan arus pasang surut air laut (Dahuri, 1996). Selain itu, kelestarian hutan mangrove dapat menaikkan nilai sumberdaya hayati mangrove, memberi sumber pendapatan penduduk, mencegah kerusakan pantai, menjaga biodiversitas dan produksi perikanan. Upaya tersebut mendapat respon yang baik dari masyarakat, terlihat 13 responden atau 32,50 persen menggunakan alat tangkap ikan yang ramah lingkungan dan tidak membuang sampah di sungai, 26 responden atau 65 persen mengurangi penggunaan alat tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan dan mengurangi membuang sampah di sungai dan satu orang atau 2,5 persen masih menggunakan alat tangkap ikan tidak ramah lingkungan dan membuang sampah di sungai. Hal ini dilakukan karena menggunakan alat tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan menghasilkan lebih banyak tangkapan dibanding menggunakan alat tangkap ikan yang ramah lingkungan.

### **5.7 Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur**

Program Bank Sampah Bintang Mangrove (BSBM) di Kelurahan Gunung Anyar Tambak di Kelurahan Gunung Anyar Tambak telah dilaksanakan sejak tahun 2012. Program tersebut memberikan manfaat bagi kelangsungan hidup nasabah BSBM terutama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. BSBM mampu memberikan kegiatan dan fasilitas yang menunjang pengembangan manusia menuju kemandirian seperti pendidikan, kesehatan, perekonomian dan kepedulian terhadap lingkungan.

Indikator kesejahteraan masyarakat terdiri dari enam, yaitu tingkat pendapatan, kekayaan materi, keadaan sandang, tingkat pendidikan, keadaan pangan dan kesehatan. Adapun kondisi kesejahteraan masyarakat sebelum dan

sesudah pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur akan disajikan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 34. Kesejahteraan Masyarakat Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur di Kelurahan Gunung Anyar Tambak

No	Indikator	Skor Sebelum	%	Skor Sesudah	%	Peningkatan (%)	Kategori
1.	Pendapatan	2,25	37,50	4,63	77,16	39,66	Sedang
2.	Papan	6,89	76,56	8,16	90,67	14,11	Tinggi
3.	Sandang	2	66,67	2,58	86,00	19,33	Tinggi
4.	Pendidikan	5,20	86,67	5,36	89,33	2,66	Tinggi
5.	Pangan	4,73	78,83	4,98	83,00	4,17	Tinggi
6.	Kesehatan	2,90	48,33	4,61	76,83	28,50	Sedang

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Kesejahteraan Masyarakat Rendah : 33,33% - 55,60%

Kesejahteraan Masyarakat Sedang : 58,30% - 77,80%

Kesejahteraan Masyarakat Tinggi : 77,90% - 100%

Berdasarkan tabel 34 dapat diketahui bahwa empat dari enam indikator termasuk kategori tinggi, yaitu papan, sandang, pendidikan dan pangan sedangkan dua indikator kesejahteraan termasuk sedang, yaitu pendapatan dan kesehatan. Peningkatan terbesar adalah indikator pendapatan dengan peningkatan sebesar 39,66 persen. Hal ini menunjukkan bahwa adanya tambahan pemasukan setelah mengikuti program Bank Sampah Bintang Mangrove. Sedangkan peningkatan terendah adalah pendidikan, yaitu 2,66 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum mengikuti program Bank Sampah Bintang Mangrove masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan dan dapat menyekolahkan anaknya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat sudah baik. Menurut Suman (2010) bahwa kesejahteraan suatu pihak dikatakan meningkat apabila adanya peningkatan kesejahteraan pada titik tertentu ke titik yang lebih tinggi.

### 5.7.1 Tingkat Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu hasil yang didapatkan seseorang dari suatu kegiatan usaha atau pekerjaan yang dapat diartikan sebagai balas jasa yang diperoleh (Alfitri, 2014). Pendapatan pada penelitian ini diketahui melalui tingkat usaha/pekerjaan yang dilakukan oleh nasabah dan jumlah pendapatan yang diterima dalam satu bulan. Adapun tingkat pendapatan responden sebelum dan sesudah mengikuti pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

Tabel 35. Capaian Kategori Indikator Tingkat Pendapatan

No	Kriteria	Sebelum		Sesudah	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
<b>1.</b>	<b>Sumber pendapatan</b>				
a.	Pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan	1	2,50	29	72,50
b.	Pekerjaan utama saja	1	2,50	4	10
c.	Pekerjaan tidak tetap	38	95	7	17,50
<b>2.</b>	<b>Jumlah pendapatan</b>				
a.	Lebih dari Rp. 2.000.000	1	2,50	7	17,50
b.	Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000	5	12,50	30	75
c.	Kurang dari Rp 1.500.000	34	85	3	7,50
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
<b>Skor rata-rata</b>		<b>2,25</b>	<b>37,50</b>	<b>4,63</b>	<b>77,16</b>
<b>Kategori</b>		<b>Rendah</b>		<b>Sedang</b>	

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Tingkat Pendapatan Rendah : 33,33% - 55,55%

Tingkat Pendapatan Sedang : 56,00% - 77,00%

Tingkat Pendapatan Tinggi : 78,00% - 100%

Berdasarkan tabel 35 dapat diketahui bahwa kesejahteraan masyarakat indikator tingkat pendapatan termasuk sedang dengan perbandingan skor sebelum sebesar 2,25 atau 37,50 dan skor sesudah pelaksanaan sebesar 4,63 atau 77,16 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat indikator tingkat pendapatan sudah baik. Sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga yang penghasilannya berasal dari suami, namun setelah mengikuti BSBM sebagian ibu rumah tangga maupun bapak-bapak mulai melihat peluang pekerjaan sampingan dengan mengumpulkan sampah untuk dijual ke BSBM. Selain tidak mengganggu pekerjaan utama juga dapat dilakukan bersama pekerjaan utama. Berikut akan dijelaskan secara rinci pada masing-masing indikator dalam tingkat pendapat:

a. Sumber pendapatan

Pada indikator sumber pendapatan sebelum pelaksanaan CSR hanya satu responden atau 2,50 persen yang memiliki pekerjaan utama dan sampingan, satu responden atau 2,50 persen yang memiliki pekerjaan utama saja, sedangkan sebanyak 38 responden atau 95 persen memiliki pekerjaan tidak tetap. Setelah pelaksanaan CSR sebanyak 29 responden atau 72,50 persen memiliki pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan, empat responden atau 10 persen memiliki pekerjaan utama saja sedangkan 7 responden atau 17,50 persen memiliki

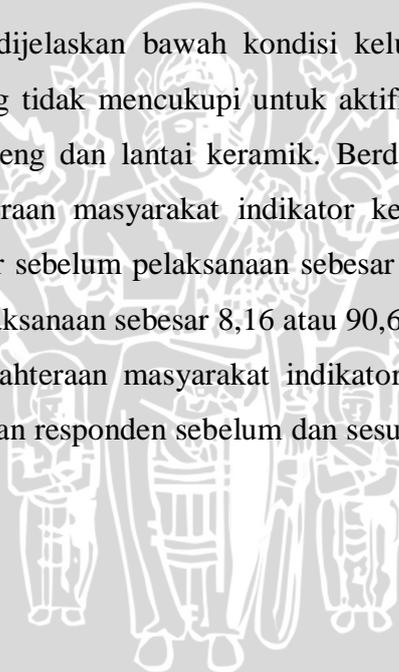
pekerjaan tidak tetap. Hal ini menunjukkan salah satu tujuan BSBM untuk meningkatkan pendapatan dari penjualan sampah telah berjalan dengan baik.

b. Jumlah pendapatan

Pada indikator jumlah pendapatan sebelum pelaksanaan CSR hanya satu responden atau 2,50 persen yang memperoleh pendapatan lebih dari Rp 2.000.000, sebanyak lima responden atau 12,50 persen memperoleh pendapatan Rp 1.500.000 hingga Rp 2.000.000. Sesudah pelaksanaan CSR responden yang memperoleh pendapat lebih dari Rp. 2.000.000 sebanyak 29 atau 85 persen, sebanyak empat responden atau 10 persen memperoleh pendapatan sebesar Rp 1.500.000 hingga Rp 2.000.000 dan tiga responden atau 7,50 persen memperoleh pendapatan sebsar kurang lebih Rp 1.500.000.

### 5.7.2 Keadaan Papan

Menurut BKKBN dijelaskan bawah kondisi keluarga sejahtera apabila memiliki luas rumah paling tidak mencukupi untuk aktifitas sehari-hari, dengan dinding tembok, atap genteng dan lantai keramik. Berdasarkan tabel 36 dapat diketahui bahwa kesejahteraan masyarakat indikator keadaan papan termasuk kategori tinggi dengan skor sebelum pelaksanaan sebesar 6,89 atau 76,56 persen sedangkan skor setelah pelaksanaan sebesar 8,16 atau 90,67 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat indikator keadaan papan sudah baik. Adapun keadaan papan responden sebelum dan sesudah mengikuti program adalah sebagai berikut



Tabel 36. Capaian Kategori Indikator Keadaan Papan

No	Kriteria	Sebelum		Sesudah	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
<b>1.</b>	<b>Kondisi tempat tinggal</b>				
a.	Lebih dari cukup (lantai keramik, dinding tembok, atap genteng)	27	67,50	33	82,50
b.	Cukup (lantai plester, dinding tembok dan gedheg, atap genteng)	11	27,50	7	17,50
c.	Kurang (lantai tanah, dinding gedheg, atap genteng)	2	5	0	0
<b>2.</b>	<b>Kendaraan, kulkas dan TV</b>				
a.	Memiliki sepeda motor, kulkas dan TV	0	0	30	75
b.	Memiliki sepeda motor dan TV atau Kulkas	38	95	9	22,50
c.	Tidak Memiliki sepeda motor tetapi memiliki TV	2	5	1	2,50
<b>3.</b>	<b>Fasilitas tempat tinggal</b>				
a.	Memiliki air bersih dan MCK milik sendiri	17	42,50	29	72,50
b.	Memiliki air bersih dan MCK milik umum	19	47,50	11	27,50
c.	Tidak mendapat air bersih dan kadang menggunakan MCK milik sendiri atau umum	4	10	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
<b>Skor rata-rata</b>		<b>6,98</b>	<b>76,56</b>	<b>8,16</b>	<b>90,76</b>
<b>Kategori</b>		<b>Sedang</b>		<b>Tinggi</b>	

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Keadaan Papan Rendah : 33,33% - 55,55%

Keadaan Papan Sedang : 56,00% - 77,00%

Keadaan Papan Tinggi : 78,00% - 100%

Berikut akan dijelaskan secara rinci pada masing-masing indikator dalam keadaan papan:

a. Kondisi tempat tinggal

Diketahui sebelum pelaksanaan CSR kondisi tempat tinggal 27 responden atau 67,50 persen lebih dari cukup (lantai keramik, dinding tembok, atap genteng), 11 responden atau 27,50 persen memiliki keadaan rumah cukup (lantai plester, dinding tembok dan gedheg, atap genteng) dan dua responden atau lima persen memiliki keadaan tempat tinggal kurang (lantai tanah, dinding gedheg, atap

genteng). Setelah pelaksanaan CSR kondisi tempat tinggal 33 responden atau 82,50 persen lebih dari cukup sedangkan tujuh responden atau 17,50 persen keadaan rumah cukup. Kondisi tempat tinggal mengalami sedikit perubahan. Hal ini disebabkan apabila responden ingin memperbaiki tempat tinggalnya harus menabung terlebih dahulu. Bagi sebagian responden yang merupakan masyarakat asli Kota Surabaya terbantu dengan santunan rumah sehat dari program pemberdayaan manusia yang diberikan pemerintah dari dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk masyarakat Rumah Tangga Miskin (RTM).

b. Kendaraan, kulkas dan TV

Diketahui sebelum pelaksanaan CSR sebanyak 38 responden atau 95 persen memiliki sepeda motor dan TV atau kulkas, sebanyak dua responden atau lima persen tidak memiliki sepeda motor tetapi memiliki TV. Sesudah pelaksanaan CSR sebanyak 30 responden atau 75 persen memiliki sepeda motor, kulkas dan TV, Sembilan responden atau 22,50 persen memiliki sepeda motor dan TV atau kulkas dan satu responden atau 2,50 persen tidak memiliki sepeda motor tetapi memiliki TV.

c. Fasilitas tempat tinggal

Diketahui sebelum pelaksanaan CSR sebanyak 17 responden atau 42,50 persen memiliki air bersih dan MCK milik sendiri, 19 responden atau 47,50 persen memiliki air bersih dan MCK milik umum, empat responden atau 10 persen tidak mendapat air bersih dan menggunakan MCK sendiri dan MCK milik umum. Sesudah pelaksanaan CSR sebanyak 29 responden atau 72,50 persen memiliki air bersih dan MCK milik sendiri dan 11 responden atau 27,5 persen memiliki air bersih dan MCK milik umum.

### 5.7.3 Keadaan Sandang

Menurut BKKBN keluarga sejahtera adalah apabila setiap anggota keluarga memiliki dua stel pakaian atau lebih. Berdasarkan tabel 37 diketahui bahwa kesejahteraan masyarakat indikator keadaan sandang sebelum pelaksanaan CSR termasuk kategori sedang dengan perolehan skor rata-rata 2 atau 66,70 persen, sedangkan sesudah pelaksanaan CSR kesejahteraan masyarakat indikator keadaan sandang termasuk kategori tinggi dengan perolehan skor rata-rata 2,58

atau 86 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat indikator sandang sudah baik. Adapun keadaan sandang responden sebelum dan sesudah mengikuti program adalah sebagai berikut:

Tabel 37. Capaian Kategori Indikator Keadaan Sandang

No	Kriteria	Sebelum		Sesudah	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
<b>1.</b>	<b>Jumlah pakaian</b>				
a.	Lebih dari cukup (masing-masing anggota keluarga mendapatkan 2 stel pakaian baru dalam satu tahun)	3	7,50	26	65
b.	Cukup (masing-masing anggota keluarga hanya mendapatkan 1 stel pakaian baru dalam satu tahun)	34	85	12	30
c.	Kurang (masing-masing anggota keluarga tidak selalu mendapatkan 1 stel pakaian baru dalam satu tahun)	3	7,50	2	5
	<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
	<b>Skor rata-rata</b>	<b>2</b>	<b>66,7</b>	<b>2,58</b>	<b>86</b>
	<b>Kategori</b>	<b>Sedang</b>		<b>Tinggi</b>	

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Keadaan Sandang Rendah : 33,33% - 55,55%

Keadaan Sandang Sedang : 56,00% - 77,00%

Keadaan Sandang Tinggi : 78,00% - 100%

Berikut akan dijelaskan secara rinci pada indikator keadaan sandang:

a. Jumlah pakaian

Diketahui keadaan sandang sebelum pelaksanaan terdapat tiga responden atau 7,50 persen memiliki lebih dari cukup (masing-masing anggota keluarga mendapatkan dua stel pakaian dalam satu tahun), 34 responden atau 85 persen memiliki pakaian yang cukup (masing-masing anggota keluarga hanya mendapatkan satu stel pakaian baru dalam satu tahun) dan tiga responden atau 7,50 persen memiliki pakaian yang kurang (masing-masing anggota keluarga tidak selalu mendapatkan satu stel pakaian baru dalam satu tahun). Sesudah pelaksanaan CSR keadaan sandang responden berubah, 26 responden atau 65 persen memiliki lebih dari cukup pakaian, 12 responden atau 30 persen memiliki pakaian cukup dan dua responden atau lima persen memiliki pakaian yang kurang.

Keadaan sandang mengalami peningkatan yang dipengaruhi oleh meningkatnya pendapatan sehingga dapat memenuhi kebutuhan sandang.

#### 5.7.4 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. Simanjuntak (1985 dalam Alfitri 2014) menjelaskan bahwa seseorang dapat meningkatkan keberhasilannya melalui peningkatan pendidikannya. Menurut BKKBN, keluarga sejahtera adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan pendidikan. Pendidikan dianggap penting dalam keluarga karena mempengaruhi jenis pekerjaan yang akan didapatkan. Peningkatan pendidikan akan mempengaruhi peningkatan produktivitas baik dalam bentuk usaha sendiri ataupun apabila bekerja mampu menduduki jenjang jabatan yang lebih tinggi. Adapun tingkat pendidikan responden sebelum dan sesudah mengikuti program adalah sebagai berikut:

Tabel 38. Capaian Kategori Indikator Tingkat Pendidikan

No	Kriteria	Sebelum		Sesudah	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
<b>1.</b>	<b>Pendidikan anak usia sekolah</b>				
a.	Semua anak di usia sekolah dapat bersekolah	37	92,5	19	47,5
b.	Beberapa dari anak di usia sekolah tidak bersekolah	2	5	21	52,5
c.	Semua anak di usia sekolah tidak sekolah/putus sekolah	1	2,5	0	0
<b>2.</b>	<b>Akses pendidikan formal</b>				
a.	Mudah mendapatkan sekolah dan mampu membiayai	22	55	37	92,5
b.	Mudah mendapatkan sekolah tetapi tidak mampu membiayai	10	25	1	2,5
c.	Tidak mudah mendapatkan sekolah dan tidak mampu membiayai	8	20	2	5
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
<b>Skor rata-rata</b>		<b>5,20</b>	<b>86,67</b>	<b>5,36</b>	<b>89,33</b>
<b>Kategori</b>		<b>Tinggi</b>		<b>Tinggi</b>	

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Tingkat Pendidikan Rendah : 33,33% - 55,55%

Tingkat Pendidikan Sedang : 56,00% - 77,00%

Tingkat Pendidikan Tinggi : 78,00% - 100%

Berdasarkan tabel 38 dapat diketahui bahwa kesejahteraan masyarakat indikator tingkat pendidikan termasuk kategori tinggi dengan perolehan skor sebelum pelaksanaan CSR sebesar 5,20 atau 86,67 sedangkan skor sesudah pelaksanaan CSR sebesar 5,36 atau 89,33 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat indikator tingkat pendidikan sudah baik. Berikut akan dijelaskan secara rinci pada masing-masing indikator keadaan pendidikan:

a. Pendidikan anak usia sekolah

Diketahui sebelum pelaksanaan CSR sebanyak 37 responden atau 92,50 persen berpendapat bahwa semua anak usia sekolah dapat bersekolah, sebanyak dua responden atau lima persen berpendapat bahwa beberapa dari anak di usia sekolah tidak bersekolah, sedangkan satu responden atau 2,50 persen berpendapat bahwa semua anak di usia sekolah tidak sekolah atau putus sekolah. Sesudah pelaksanaan sebanyak 19 responden atau 47,50 persen berpendapat semua anak di usia sekolah dapat bersekolah sedangkan 21 responden atau 52,50 persen berpendapat bahwa beberapa anak usia sekolah tidak bersekolah. Perubahan tersebut didukung oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak sehingga anak yang semula ikut bekerja membantu orang tuanya diarahkan untuk sekolah.

b. Akses pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan suatu peningkatan kecakapan yang dilakukan di lingkungan khusus (sekolah). Diketahui sebelum pelaksanaan CSR sebanyak 22 responden atau 55 persen mudah mendapatkan sekolah dan mampu membiayainya, 10 responden atau 25 persen mudah mendapatkan sekolah tetapi tidak mampu membiayainya sedangkan delapan responden atau 20 persen tidak mudah mendapatkan sekolah dan tidak mampu membiayainya. Sesudah pelaksanaan CSR sebanyak 37 responden atau 92,50 persen mudah mendapatkan sekolah dan mampu membiayainya, satu responden atau 2,50 persen mudah mendapatkan sekolah tetapi tidak mampu membiayainya sedangkan dua responden atau lima persen tidak mudah mendapatkan sekolah dan tidak mampu membiayainya. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh kemudahan yang diberikan pemerintah untuk sekolah dengan tidak membayar atau biaya pendidikan rendah.

Selain itu, juga dipengaruhi oleh jumlah pendapatan yang meningkat sehingga responden dapat menyekolahkan anak mereka dengan mudah.

### 5.7.5 Keadaan Pangan

Besar kecilnya pengeluaran konsumsi ditentukan oleh tingkat pendapatan yang diterima, tetapi banyak lagi faktor lain yang mempengaruhi tingkat konsumsi seperti jumlah anggota keluarga, tingkat usia dan harga bahan makanan (Sicat dan Arndt, 1991). Menurut BKKBN keluarga sejahtera adalah keluarga yang mampu memenuhi frekuensi makan anggota keluarganya sebanyak 2 kali dalam sehari. Adapun keadaan pangan responden sebelum dan sesudah mengikuti program adalah sebagai berikut:

Tabel 39. Capaian Kategori Indikator Keadaan Pangan

No	Kriteria	Sebelum		Sesudah	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
<b>1.</b>	<b>Ketersediaan pangan</b>				
a.	Mampu memenuhi kebutuhan pangan dengan frekuensi lebih dari 2 kali dalam sehari	1	2,50	5	12,50
b.	Mampu memenuhi pangan dengan frekuensi 2 kali dalam sehari	36	90	34	85
c.	Kurang mampu memenuhi kebutuhan pangan dengan frekuensi kurang dari 2 kali dalam sehari	3	7,50	1	2,50
<b>2.</b>	<b>Akses mendapatkan air minum bersih</b>				
a.	Mudah dan mampu membeli air bersih	33	82,50	37	92,50
b.	Mudah tetapi tidak mampu membeli air bersih	6	15	3	7,50
c.	Tidak mudah dan tidak mampu membeli air bersih	1	2,50	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
	<b>Skor rata-rata</b>	<b>4,73</b>	<b>78,83</b>	<b>4,98</b>	<b>83</b>
	<b>Kategori</b>	<b>Tinggi</b>		<b>Tinggi</b>	

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Keadaan Pangan Rendah : 33,33% - 55,55%

Keadaan Pangan Sedang : 56,00% - 77,00%

Keadaan Pangan Tinggi : 78,00% - 100%

Berdasarkan tabel 39 dapat diketahui bahwa kesejahteraan masyarakat indikator keadaan pangan termasuk kategori tinggi dengan perolehan skor sebelum pelaksanaan CSR sebesar 4,37 atau 78,83 persen, sedangkan skor

sesudah pelaksanaan CSR sebesar 4,98 atau 83 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keadaan pangan sebelum dan sesudah pelaksanaan sudah baik. Berikut akan dijelaskan secara rinci pada masing-masing indikator dalam keadaan pangan:

a. Ketersediaan bahan pangan

Diketahui kondisi ketersediaan bahan pangan sebelum pelaksanaan CSR adalah satu responden atau 2,50 persen mampu memenuhi kebutuhan pangan dengan frekuensi lebih dari dua kali dalam sehari, 36 responden atau 90 persen mampu memenuhi kebutuhan pangan dengan frekuensi dua kali dalam sehari dan tiga responden atau 7,50 persen kurang mampu memenuhi kebutuhan pangan dengan frekuensi kurang dari dua kali dalam sehari. Sesudah pelaksanaan CSR kondisi ketersediaan bahan pangan mengalami perubahan. Sebanyak lima responden atau 12,50 persen mampu memenuhi kebutuhan pangan dengan frekuensi lebih dari dua kali dalam sehari, 34 responden atau 85 persen mampu memenuhi kebutuhan pangan dengan frekuensi dua kali dalam sehari dan satu responden atau 2,50 persen kurang mampu memenuhi kebutuhan pangan dengan frekuensi kurang dari dua kali dalam sehari.

b. Akses mendapatkan air minum bersih

Diketahui sebelum pelaksanaan CSR 33 responden atau 82,50 persen mudah dan mampu membeli air bersih, enam responden atau 15 persen mudah tetapi tidak mampu membeli air bersih, satu orang atau 2,50 persen tidak mudah dan tidak mampu membeli air bersih. sesudah pelaksanaan CSR sebanyak 37 responden atau 92,50 persen mudah mampu mendapatkan air bersih dan tiga responden atau 7,50 persen mudah tetapi tidak mampu mendapatkan air bersih. CSR PT. PLN (Persero) tidak memberikan bantuan secara langsung untuk menyediakan air bersih namun

### 5.7.6 Tingkat Kesehatan

Menurut BKKBN keluarga sejahtera dikatakan sehat apabila salah satu anggota keluarga sakit, anggota tersebut bisa memperoleh pengobatan. Berdasarkan tabel 40 dapat diketahui bahwa indikator tingkat kesehatan termasuk sedang dengan perolehan skor rata-rata sebelum pelaksanaan CSR adalah 2,90 atau 48,33 persen, sedangkan skor rata-rata setelah pelaksanaan CSR adalah 4,61

atau 76,83 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat pada indikator tingkat kesehatan kurang baik. Adapun tingkat kesehatan responden sebelum dan sesudah mengikuti program adalah sebagai berikut:

Tabel 40. Capaian Kategori Indikator Tingkat Kesehatan

No	Kriteria	Sebelum		Sesudah	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
<b>1.</b>	<b>Pengobatan yang sering diterima</b>				
a.	Puskesmas/Klinik/Rumah Sakit	0	0	35	87,50
b.	Pengobatan tradisional/alternatif	2	5	3	7,50
c.	Obat dari Apotek	38	95	2	5
<b>2.</b>	<b>Akses pelayanan kesehatan</b>				
a.	Apabila ada anggota keluarga sakit mudah mendapatkan pengobatan dan biaya tercukupi	1	2,5	4	10
b.	Apabila ada anggota keluarga sakit mudah mendapatkan pengobatan tetapi biaya tidak tercukupi	4	10	29	72,50
c.	Apabila ada anggota keluarga sakit sulit mendapatkan pengobatan dan biaya tidak tercukupi	35	87,5	7	17,50
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
<b>Skor rata-rata</b>		<b>2,90</b>	<b>48,33</b>	<b>4,61</b>	<b>76,83</b>
<b>Kategori</b>		<b>Rendah</b>		<b>Sedang</b>	

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Tingkat Kesehatan Rendah : 33,33% - 55,55%

Tingkat Kesehatan Sedang : 56,00% - 77,00%

Tingkat Kesehatan Tinggi : 78,00% - 100%

Berikut akan dijelaskan secara rinci pada masing-masing indikator dalam keadaan kesehatan:

a. Pengobatan yang sering diterima

Pada indikator keadaan kesehatan sebelum pelaksanaan CSR sebanyak 38 responden atau 95 persen memilih membeli obat ke apotek apabila sakit sedangkan dua responden atau lima persen sering mengunjungi pengobatan tradisional atau alternatif apabila sakit. Sesudah pelaksanaan CSR pengobatan yang dipilih mengalami perubahan. Terlihat sebanyak 35 atau 87,50 persen mengunjungi puskesmas/ klinik/ Rumah Sakit apabila anggota keluarganya

sedang sakit, tiga responden memiliki ke pengobatan tradisional atau alternatif apabila sakit sedangkan dua responden atau lima persen tetap memilih membeli obat ke apotek. Perubahan ini dipengaruhi oleh fasilitas kesehatan yang diberikan BSBM melalui berobat dengan sampah. Selain itu, juga didukung oleh berbagai cara pengobatan yang diberikan oleh pemerintah seperti Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) atau Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas).

b. Akses pelayanan kesehatan

Pelayanan kesehatan yang tersedia di Kelurahan Gunung Anyar termasuk terbatas sehingga masyarakat harus keluar kelurahan untuk mendapatkan perawatan yang lebih lengkap. Diketahui keadaan pelayanan kesehatan sebelum pelaksanaan CSR sebanyak satu responden atau 2,50 persen mudah mendapatkan pengobatan dan biaya tercukupi. Sebanyak empat responden atau 10 persen mudah mendapatkan pengobatan tetapi biaya tidak tercukupi, sedangkan 35 responden atau 87,50 persen sulit mendapatkan pengobatan dan biaya tidak tercukupi. Keadaan pelayanan kesehatan sesudah pelaksanaan CSR sebanyak empat responden atau 10 persen mudah mendapatkan pengobatan dan biaya tercukupi, 29 responden atau 72,50 persen mudah mendapatkan pengobatan tetapi biaya tidak tercukupi sedangkan tujuh responden atau 17,50 persen sulit mendapatkan pengobatan dan biaya tidak tercukupi.

### **5.8 Analisis Perbedaan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Sebelum dan Sesudah Program BSBM**

Selain menganalisis tiap sub-indikator, juga dilakukan analisis secara keseluruhan atau secara umum untuk mengetahui perbedaan kesejahteraan masyarakat. Analisis uji dua sampel berpasangan digunakan untuk menguji perubahan indikator kesejahteraan masyarakat Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya dengan bantuan *paired samples t Test* pada *software SPSS 16.0*.

Uji dua sampel berpasangan merupakan pengujian untuk menganalisis signifikansi perubahan sebelum dan sesudah perlakuan. Pada penelitian ini yang menjadi sampel pertama adalah keadaan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Gunung Anyar Tambak sebelum menjadi nasabah BSBM sedangkan sampel

kedua adalah keadaan kesejahteraan masyarakat sesudah menjadi nasabah BSBM. Pengujian ini dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian kedua yaitu menganalisis tingkat kesejahteraan masyarakat sebelum dan sesudah Pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur di Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya, Jawa Timur. Berikut adalah hipotesis yang digunakan dalam analisis ini:

$H_0$  = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesejahteraan masyarakat sebelum dan sesudah pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur

$H_1$  = Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesejahteraan masyarakat sebelum dan sesudah pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur

Adapun hasil pengujian uji dua sampel berpasangan menggunakan *paired sample t-test* adalah sebagai berikut

Tabel 41. Hasil Uji *Paired Sample t-Test*

Keterangan	Mean	T	Sig. (2-tailed)
Sebelum pelaksanaan	23,97		0,00
Sesudah pelaksanaan	30,28		0,00
Selisih sebelum – sesudah	-6,30	-16,12	0,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 41 dapat diketahui besar rata-rata kesejahteraan sebelum pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur adalah 23,97 sedangkan besar rata-rata kesejahteraan sesudah pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur adalah 30,28 sehingga dapat diketahui terjadi peningkatan rata-rata kesejahteraan masyarakat setelah dilaksanakan CSR. Selisih tingkat kesejahteraan masyarakat sebelum dan sesudah menjadi pelaksanakan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur adalah sebesar -6,30. Pada nilai t yang dihasilkan menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar -16,12 dan memiliki nilai signifikan untuk uji dua sisi (2-tailed) adalah 0,00.

Hasil uji t untuk variabel kondisi kesejahteraan masyarakat sebelum pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur dan kondisi kesejahteraan masyarakat setelah pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $16,12 > 1,68$ ) dan nilai

sig lebih kecil dari 0,05 ( $0,00 < 0,05$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesejahteraan masyarakat sebelum dan sesudah pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur.

## 5.9 Analisis Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk membuktikan model regresi linier berganda yang digunakan telah memenuhi persyaratan sifat-sifat statistik minimal dalam sifat dasar regresi. Model regresi linear berganda harus memenuhi asumsi-asumsi yang diterapkan agar menghasilkan nilai-nilai koefisien sebagai penduga yang tidak bias. Pada penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji linearitas, uji heterokedastisitas dan uji multikolinearitas.

### 5.9.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* pada *Test of Normalitas*. Adapun hasil uji normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 42. *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	Dukungan Masyarakat	Dukungan Lingkungan	Kesejahteraan Masyarakat
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,63	0,80	1,20
<i>Asymp. Sig. (2 tailed)</i>	0,83	0,55	0,11

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Kriteria pengujian berdistribusi normal yaitu apabila angka signifikansi uji *Kolmogorov Smirnov sig.* lebih besar dari 0,05. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa output nilai *Asymp. sig. (2 tailed)* dukungan masyarakat ( $X_1$ ) sebesar 0,83, dukungan lingkungan sebesar 0,55 dan kesejahteraan masyarakat sebesar 0,11. Dengan demikian data tersebut menunjukkan signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel pada penelitian ini berdistribusi normal.

### 5.9.2 Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk melihat apakah persamaan regresi bersifat linier atau tidak. Uji linieritas pada penelitian ini menggunakan nilai *Sig. linearity*

dan *Sig. Deviation from linearity* dari setiap variabel bebas dibandingkan dengan variabel terikat. Apabila nilai *Sig. linearity* lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) dan nilai *Sig deviation from linearity* lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) maka dapat disimpulkan bahwa hubungan bersifat linier. Adapun hasil pengujian linieritas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 43. Hasil Uji Linearitas Terhadap  $X_1$

<b>Kesejahteraan Masyarakat * Dukungan Masyarakat</b>	<i>Mean Square</i>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
<i>Linearity</i>	106,07	14,89	0,00
<i>Deviation from Linearity</i>	9,034	1,27	0,30

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Uji linieritas yang dilakukan pada penelitian ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi dukungan masyarakat ( $X_1$ ) terhadap kesejahteraan masyarakat yang digunakan sudah benar atau tidak. Berdasarkan tabel 43 dapat diketahui bahwa nilai *sig. linearity* pada data ini adalah 0,00 dan *sig. deviation from linearity* adalah sebesar 0,30. Dari hasil tersebut diketahui bahwa *sig. deviation from linearity* lebih besar dari *sig. linearity* maka dapat disimpulkan bahwa data  $X_1$  bersifat linier dan dapat menjelaskan pengaruh antar variabel.

Tabel 44. Hasil Uji Linearitas Terhadap  $X_2$

<b>Kesejahteraan Masyarakat * Dukungan Lingkungan</b>	<i>Mean Square</i>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
<i>Linearity</i>	223,4	55,50	0,00
<i>Deviation from Linearity</i>	6,52	1,62	0,17

Sumber : Data primer diolah, 2016

Uji linieritas yang dilakukan pada penelitian ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi dukungan lingkungan ( $X_2$ ) terhadap kesejahteraan masyarakat yang digunakan sudah benar atau tidak. Berdasarkan tabel 44 dapat diketahui bahwa nilai *sig. linearity* pada data ini adalah 0,00 dan *sig. deviation from linearity* adalah sebesar 0,17. Dari hasil tersebut diketahui bahwa *sig. deviation from linearity* lebih besar dari *sig. linearity* maka dapat disimpulkan bahwa data  $X_2$  bersifat linier.

### 5.9.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan. Pada

penelitian ini uji heterokedastisitas menggunakan metode Glejser dengan kriteria apabila *Sig absolute residual* menunjukkan signifikansi ( $\alpha$ ) lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Adapun hasil pengujian heterokedastisitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 45. *Coefficient* Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,02	1,78		1,70	0,10
Dukungan Masyarakat	- 0,86	0,06	- 0,21	- 1,30	0,20
Dukungan Lingkungan	0,01	0,08	0,01	0,09	0,93

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 45 dapat diketahui bahwa varabel dukungan masyarakat ( $X_1$ ) dan dukungan lingkungan ( $X_2$ ) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan tidak ada indikasi heterokedastisitas. Dengan demikian variabel penelitian ini tidak muncul gangguan heterokedastisitas karena varian yang tidak sama.

#### 5.9.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara variabel independent dan variabel dependen dalam suatu model regresi. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan nilai *Varaince Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Adapun hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 46. Hasil Uji Multikolinieritas

No	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1	Dukungan Masyarakat ( $X_1$ )	0,97	1,03	Non Multikolinearitas
2	Dukungan Lingkungan ( $X_2$ )	0,97	1,03	Non Multikolinearitas

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 46 hasil pengujian multikolinieritas dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* variabel dukungan masyarakat ( $X_1$ ) dan dukungan lingkungan ( $X_2$ ) adalah 0,97, sedangkan nilai VIF variabel dukungan masyarakat ( $X_1$ ) dan dukungan lingkungan ( $X_2$ ) adalah 1,03. Adapun hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* kedua variabel ( $1,03 > 0,10$ ) dan nilai VIF

(0,97 < 10) sesuai dengan ketentuan maka variabel pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

### 5.10 Pengaruh Pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Hasil analisis regresi linier berganda merupakan uji lanjutan setelah uji asumsi klasik yang telah memenuhi syarat. Uji regresi linier berganda akan menjawab tujuan ketiga dalam penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya, Jawa Timur. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS diperoleh hasil yang disajikan melalui tabel 47 sebagai berikut:

Tabel 47. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel bebas	Koefisien Regresi	t <sub>hitung</sub>	Sig. t	Keterangan
Konstanta	-0,18	-0,06	0,96	Tidak Signifikan
Dukungan Masyarakat (X <sub>1</sub> )	0,50	4,60	0,00	Signifikan
Dukungan Lingkungan (X <sub>2</sub> )	1,14	7,83	0,00	Signifikan
R = 0,85		F hitung = 48,75		
R-square = 0,73		Sig. F = 0,00		

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 47 dapat diketahui nilai koefisien korelasi R sebesar 0,85 (85 persen) artinya antara variabel dependen dan variabel independen memiliki hubungan yang sangat erat (korelasi). Koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,73 atau 73 persen yang berarti bahwa variabel dukungan masyarakat dan dukungan lingkungan mampu menjelaskan variabel kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Gunung Anyar Tambak sedangkan sisanya 27 persen dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian.

Variabel dependen pada model regresi linier berganda adalah kesejahteraan masyarakat (Y) sedangkan variabel independen adalah dukungan masyarakat (X<sub>1</sub>) dan dukungan lingkungan (X<sub>2</sub>). Adapun model regresi berganda berdasarkan hasil analisis pada tabel 49 adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,18 + 0,50X_1 + 1,14X_2 + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut diperoleh interpretasi sebagai berikut:

1. Hasil regresi menyatakan bahwa konstanta bernilai negatif sebesar 0,18. Nilai tersebut memiliki arti bahwa apabila dalam waktu yang bersamaan variabel dukungan masyarakat ( $X_1$ ) dan dukungan lingkungan ( $X_2$ ) bernilai konstanta (tetap) maka nilai rata-rata kesejahteraan masyarakat akan menurun sebesar 0,18 persen. Hal ini disebabkan apabila tidak ada peningkatan program dukungan masyarakat yang diberikan perusahaan maka masyarakat akan kesulitan memperoleh akses untuk memenuhi kebutuhannya. Begitu juga dengan program dukungan lingkungan apabila tidak ada peningkatan atau perbaikan maka akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Disimpulkan apabila dukungan masyarakat dan dukungan lingkungan konstan maka akan berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan masyarakat.
2. Nilai koefisien dukungan masyarakat ( $X_1$ ) sebesar 0,50. Koefisien variabel ini bernilai positif dan signifikan ( $0,00 < 0,05$ ). Setiap penambahan atau perbaikan program dukungan lingkungan akan meningkatkan nilai rata-rata kesejahteraan masyarakat sebesar 0,50. Hal ini disebabkan semakin tinggi upaya perusahaan dalam memberikan dukungan kepada masyarakat ( $X_1$ ) maka masyarakat semakin mudah memenuhi kebutuhan dasar, yang berarti semakin tinggi taraf hidup masyarakat maka akan semakin sejahtera.
3. Nilai koefisien dukungan lingkungan ( $X_2$ ) sebesar 1,14. Koefisien variabel dukungan lingkungan bernilai positif dan signifikan ( $0,00 < 0,05$ ). Setiap penambahan atau perbaikan program dukungan lingkungan akan meningkatkan nilai rata-rata kesejahteraan masyarakat sebesar 1,14. Hal ini disebabkan semakin tinggi upaya perusahaan dalam memberikan dukungan kepada lingkungan ( $X_2$ ) maka akan mempengaruhi keadaan lingkungan di kelurahan tersebut. Lingkungan yang semakin baik akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat karena dapat mendukung kesehatan maupun perekonomian masyarakat.

Berdasarkan penjelasan persamaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan masyarakat ( $X_1$ ) memiliki koefisien terkecil dibandingkan dukungan lingkungan ( $X_2$ ), namun kedua variabel dapat memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa program CSR yang dilakukan oleh PT. PLN (Persero)

Distribusi Jawa Timur diterima dengan baik oleh masyarakat Kelurahan Gunung Anyar Tambak.

### 5.10.1 Uji F (Simultan)

Uji simultan atau uji F bertujuan untuk melihat besarnya dampak atau pengaruh nyata dalam variabel independen yaitu variabel dukungan masyarakat ( $X_1$ ) dan dukungan lingkungan ( $X_2$ ) terhadap kesejahteraan masyarakat ( $Y$ ) secara bersama-sama. Berikut adalah hipotesis yang akan diuji:

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada dukungan masyarakat ( $X_1$ ) dan dukungan lingkungan ( $X_2$ ) secara simultan terhadap kesejahteraan masyarakat ( $Y$ ).

$H_1$  = Terdapat pengaruh yang signifikan pada dukungan masyarakat ( $X_1$ ) dan dukungan lingkungan ( $X_2$ ) secara simultan terhadap kesejahteraan masyarakat ( $Y$ ).

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan statistik uji F yang diperoleh melalui tabel anova hasil uji regresi linear berganda. Berikut adalah tabel hasil pengujian:

Tabel 48. Hasil Uji F

Model	<i>Sum of Squares</i>	Df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
Regression	285,5	2	142,77	48,71	0,00
Residual	108,44	37	2,93		
Total	393,98	39			

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan output uji F dapat diketahui bahwa nilai  $f_{hitung}$  sebesar 48,71 dengan taraf signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05. Adapun nilai  $f_{tabel}$  pada tingkat signifikansi lima persen adalah sebesar 3,24. Apabila dibandingkan maka nilai  $f_{hitung}$  lebih besar dari  $f_{tabel}$  ( $48,71 > 3,24$ ) dan Signifikansi  $f$  lebih kecil dari 0,05 ( $0,00 < 0,05$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa secara bersama-sama variabel dukungan masyarakat ( $X_1$ ) dan dukungan lingkungan ( $X_2$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat ( $Y$ ).

### 5.10.2 Uji t (Uji parsial)

Pengujian model regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan masing-masing variabel independen terhadap variabel

dependen. Untuk mengetahui pengaruh parsial digunakan uji t, yaitu membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  dan signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Berikut adalah hipotesis yang diuji:

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada dukungan masyarakat ( $X_1$ ) atau dukungan lingkungan ( $X_2$ ) secara parsial terhadap kesejahteraan masyarakat (Y)

$H_1$  = Terdapat pengaruh yang signifikan pada dukungan masyarakat ( $X_1$ ) atau dukungan lingkungan ( $X_2$ ) secara parsial terhadap kesejahteraan masyarakat (Y)

Adapun hasil uji t pada model penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 49. Hasil Uji t

No	Variabel	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Nilai Sig	Level Sig	Keterangan
1	Dukungan Masyarakat	4,60	1,68	0,00	0,05	$H_0$ ditolak
2	Dukungan Lingkungan	7,83	1,68	0,00	0,05	$H_0$ ditolak

Sumber : Data Primer diolah, 2016

Berdasarkan output tersebut dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh variabel dukungan masyarakat ( $X_1$ ) sebesar 4,60 dengan taraf signifikansi 0,00 sedangkan nilai  $t_{hitung}$  variabel dukungan lingkungan ( $X_2$ ) sebesar 7,83 dengan taraf signifikansi 0,00. Apabila dibandingkan maka nilai  $t_{hitung}$  dari masing-masing variabel lebih besar dari  $t_{tabel}$ . Hasil perbandingan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  variabel dukungan masyarakat ( $4,60 > 1,68$ ) dan variabel dukungan lingkungan ( $7,83 > 1,68$ ) dan signifikansi masing-masing variabel ( $0,00 < 0,05$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa masing-masing variabel (dukungan masyarakat dan dukungan lingkungan) berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat (Y).

## 5.11 Pembahasan

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bentuk kepedulian perusahaan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, terutama masyarakat yang berada dalam lingkup operasi perusahaan tersebut. CSR didefinisikan sebagai komitmen dunia usaha untuk terus beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup komunitas lokal dan masyarakat secara luas

(Wibisono, 2007). Bentuk pelaksanaan CSR disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi di lokasi binaan agar program yang diberikan dapat bermanfaat bagi masyarakat di lokasi tersebut. Program CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur di Kelurahan Gunung Anyar Tambak bersifat pemberdayaan. Masyarakat dilatih agar dapat memacu dirinya untuk berkembang sehingga tidak bergantung pada program atau perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartini (2009) bahwa CSR bertujuan untuk menjelaskan bagian tanggung jawab perusahaan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan sehingga konsep pembangunan berkelanjutan menjadi dasar pijakannya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa variabel-variabel dalam konsep CSR yang terdiri dari dukungan masyarakat ( $X_1$ ) dan dukungan lingkungan ( $X_2$ ) berpengaruh dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat ( $Y$ ). Berikut ini dijelaskan pengaruh dari variabel-variabel konsep CSR terhadap kesejahteraan masyarakat ( $Y$ ).

#### **5.11.1 Pengaruh Dukungan Masyarakat terhadap Kesejahteraan Masyarakat**

Salah satu bentuk pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur di Kelurahan Gunung Anyar Tambak adalah dukungan masyarakat ( $X_1$ ). Dukungan masyarakat merupakan bentuk pelaksanaan CSR yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas masyarakat dengan cara menyediakan atau memperbaiki sarana dan prasarana di lokasi binaan agar masyarakat dapat mengaksesnya dengan mudah. Kegiatan dukungan masyarakat PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur antara lain: simpan pinjam dengan sampah, menabung dengan sampah, bayar listrik dengan sampah, berobat dengan sampah, beasiswa dan taman bacaan. Kegiatan atau fasilitas tersebut membantu masyarakat memenuhi kebutuhan dasarnya dengan memanfaatkan sampah.

Variabel dukungan masyarakat ( $X_1$ ) berpengaruh dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat ( $Y$ ). Peningkatan dukungan masyarakat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Ulum (2013) yang menyatakan bahwa program *community support* (dukungan masyarakat) yang diberikan perusahaan kepada masyarakat binaannya dapat meningkatkan kesejahteraan secara nyata. Program dukungan

masyarakat memang dibutuhkan oleh masyarakat di Kelurahan tersebut. Hal ini disebabkan sebagian besar masyarakat kesulitan memperoleh akses pendidikan, kesehatan dan kebutuhan dasar lainnya karena terhambat oleh masalah biaya. Masyarakat menyadari bahwa dengan adanya dukungan masyarakat dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dukungan masyarakat dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan. Kesejahteraan masyarakat meningkat ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan dasar manusia dan masyarakat mampu mendapatkannya. Suharto (2005) menyatakan kesejahteraan seseorang ditandai dengan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar. Dari enam indikator kesejahteraan pada penelitian ini, yaitu pendapatan, pangan, sandang, pendidikan, pangan dan kesehatan yang memiliki persentase peningkatan terendah adalah pangan dan pendidikan. Masyarakat telah mampu menyediakan pangan sebelum pelaksanaan CSR meskipun dengan bahan pangan yang terbatas meskipun tidak bisa membelinya masyarakat dapat mencarinya sendiri karena tempat tinggalnya yang berada di pesisir pantai. Masyarakat berusaha membiayai pendidikan anak mereka untuk sekolah hingga tingkat pendidikan tertinggi sesuai dengan kemampuannya. Hal ini disebabkan masyarakat (orang tua) sadar akan pentingnya pendidikan yang mempengaruhi jenis pekerjaan yang kelak akan didapat anak mereka.

#### **5.11.2 Pengaruh Dukungan Lingkungan terhadap Kesejahteraan Masyarakat**

Sumber daya alam merupakan segala sesuatu di alam yang berguna bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang telah digunakan di masa kini atau yang akan digunakan di masa yang akan datang (Suratmo, 2004). Sumber daya alam yang melimpah menjadi sasaran bagi masyarakat sebagai sumber perekonomian. Namun hal tersebut tidak diikuti oleh upaya masyarakat untuk menjaga kelestarian sumber daya alam yang tersedia agar tetap dapat dimanfaatkan. Perubahan lingkungan hasil dari proses pembangunan lambat laut memberikan dampak yang terbalik dari manfaat sumber daya alam tersebut. Pada akhirnya dampak perubahan tersebut memberikan kerugian bagi manusia dalam

memenuhi kebutuhan hidupnya, kesejahteraan dan bahkan keadaan keselamatan dirinya. Menurut Suratmo (2004) apabila masyarakat memberikan partisipasinya dalam pengolahan lingkungan hidup maka kerugian yang akan ditimbulkan tidak akan berarti dibandingkan manfaatnya.

Pelaksanaan CSR yang dilakukan PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur selain memberikan dukungan kepada masyarakat juga memberikan dukungan kepada lingkungan. Dukungan lingkungan adalah salah satu bentuk pelaksanaan CSR yang memfokuskan pada peningkatan kualitas lingkungan. Keberadaan program Bank Sampah Bintang Mangrove dapat mengurai masalah sampah di Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Pemanfaatan sampah sebagai barang yang bernilai ekonomi sama halnya dengan penelitian Tahir (2014) yang menyatakan bahwa pelatihan pengolahan sampah melalui program Rumah Kreatif Balikpapan memberikan pemasukan tambahan bagi ibu rumah tangga dan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan gerakan kelestarian lingkungan. Selain mendirikan Bank Sampah Bintang Mangrove, kegiatan CSR yang berhubungan dengan variabel dukungan lingkungan ( $X_1$ ) antara lain: daur ulang sampah, penghijauan, penanaman bibit mangrove dan program kerukunan masyarakat untuk meningkatkan toleransi antarwarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dukungan lingkungan ( $X_2$ ) berpengaruh dan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Dukungan lingkungan mendapat perhatian utama bagi perusahaan karena lingkungan memiliki peran yang penting bagi kelanjutan hidup manusia. Hal tersebut di dukung oleh pendapat Darmono (2001) bahwa lingkungan mempengaruhi kualitas kehidupan seseorang yang menunjang aktivitas seseorang untuk berkreasi dan menghasilkan hal yang positif, tetapi apabila lingkungan mengalami kerusakan maka akan menimbulkan perubahan terhadap kualitas kehidupan orang tersebut. Peran lingkungan sangat berdampak karena sebagian masyarakat menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam yang ada di lingkungan tersebut.

Variabel pelaksanaan CSR (dukungan masyarakat dan dukungan lingkungan) berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Hasil tersebut

diketahui melalui uji F sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini yaitu pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Gunung Anyar Tambak terbukti terjadi pada lokasi tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan PT. PLN (Persero) Distibusi Jawa Timur yang berisi dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat secara adil dan merata serta mendorong peningkatan kegiatan ekonomi ([www.pln.co.id](http://www.pln.co.id)).

Program CSR dapat berkelanjutan apabila semua pihak merespon program tersebut dengan ikut berpartisipasi secara aktif, baik perusahaan, pemerintah dan masyarakat itu sendiri. Hal tersebut merujuk pada pendapat Koentjaraningrat (2000) bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan lebih menekankan kepada kemauan sendiri secara sadar untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas program melalui swadaya gotong royong maupun sumbangan sukarela. Partisipasi memungkinkan adanya interaksi antara *stakeholders* sehingga kesempatan terjadinya kesepakatan dan tindakan yang bersifat inovatif memiliki persentase lebih besar. Namun Abe (2002 *dalam* Solekhan 2014) menegaskan bahwa peran serta masyarakat adalah hak bukan kewajiban. Masyarakat yang mengikuti program perlu adanya kesadaran dan kerelaan bagi diri sendiri untuk mau menerima perubahan dahulu setelah itu, masyarakat dapat merasakan perubahan tersebut. Tanpa adanya dukungan dan komitmen dari pihak terkait program apapun tidak akan bertahan lama.

Pentingnya partisipasi semua pihak mendukung keberlanjutan pelaksanaan CSR di Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Program CSR yang berkelanjutan (*sustainable*) diharapkan dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera dan terciptanya kemandirian bagi masyarakat yang terlibat dalam program tersebut. Kotler dan Lee (2005 *dalam* sumaryo 2011) menyebutkan bahwa CSR merupakan suatu komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai pertimbangan dalam praktek bisnis dan kontribusi dari sumberdaya perusahaan.

## VI. PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini mengenai pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur di Kelurahan Gunung Anyar Tambak ditujukan kepada masyarakat kurang mampu dan kesulitan memperoleh akses dalam menunjang kesejahteraannya. Fasilitas yang disediakan oleh Bank Sampah Bintang Mangrove berupaya dalam meningkatkan pendidikan, peningkatan kesehatan, perekonomian masyarakat, peningkatan hubungan antarwarga, pengolahan sampah dan perubahan pola pikir. Meskipun dukungan lingkungan dalam meningkatkan kebersihan dan penghijauan masih mendapat respon yang kurang dari masyarakat.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kondisi kesejahteraan masyarakat sesudah pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur. Perbedaan tersebut ditunjukkan melalui peningkatan nilai rata-rata pada setiap indikator kesejahteraan terutama pada indikator pendapatan, kesehatan dan keadaan sandang. Sedangkan indikator yang sedikit mengalami kenaikan adalah keadaan pangan. Hal ini disebabkan indikator tersebut telah berada pada indikator tinggi sebelum pelaksanaan CSR.
3. Pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar Tambak, Kota Surabaya. Semakin baik pelaksanaan CSR maka kesejahteraan masyarakat akan semakin meningkat.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur perlu dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan dukungan masyarakat agar lebih teratur dan terencana terutama pada fasilitas pendidikan dan kesehatan.
2. Kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan penghijauan perlu ditingkatkan dengan cara menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kebersihan seperti tempat sampah dan alat-alat kerja bakti.
3. Dalam mendukung perekonomian masyarakat, CSR PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur dapat mengembangkan program dengan cara memberikan pinjaman modal usaha kepada nasabah yang ingin berkembang namun tidak memiliki modal untuk membuat usaha.
4. Bagi Penelitian, pada penelitian ini hanya melihat pelaksanaan CSR dari segi bentuk pelaksanaan maka disarankan untuk melanjutkan penelitian dari segi manajemen pelaksanaannya, yaitu mengukur *Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Ivanovich. 2014. *Diskursus, Kekuasaan dan Praltik Kemiskinan di Pedesaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Alfiti, Rani. 2014. *Analisis Pengaruh Pinjaman Bergulir Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan Terhadap Pendapatan Masyarakat Miskin: Studi Kasus Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya. Malang
- Ambaddar, J. 2008. *CSR dalam Praktik di Indonesia*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo
- Assegaf, Nurhayati Ali. 2015. *Konsep Kesejahteraan Problematika Kemiskinan*. Cetakan ke-3. Malang: Intrans
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Surabaya . 2016. *Pengertian Penduduk Miskin*. (<http://www.bps.go.id>) diakses pada 5 Mei 2016
- Cahyat, Ade. 2007. “*Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga*”. Dalam Jurnal sebuah panduan dengan contoh dari Kutai Barat. Indonesia. ISBN: 978-979-1412-28-5
- Chairil, Siregar. 2007. “Analisis Sosiologis Terhadap Implementasi CSR pada Masyarakat Indonesia”. *Jurnal Socioteknologi*. Edisi 12 Tahun 06. Desember 2007
- Dahuri, Rokhmin dkk. 1996. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Darmono. 2001. *Lingkungan Hidup dan Pencemaran*. Jakarta: UI-Press
- Dewani. 2009. *Kebijakan Implementasi dan Komunikasi CSR PT. Inocement Tunggal Kampung Siaga Indosat: Studi Kasus RW 04, Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan*. Skripsi. Intitut Pertanian Bogor, Bogor
- Direktorat PMP. 2006. *6 Tahun Program PEMP. “Sebuah Refleksi. Direktorat Pembangunan Masyarakat Pesisir”*. Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Hadi, Nor. 2014. *Corporate Social Responsibility*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Graha
- Harori, M iqbal dan Toto Gunarto, 2014. “*Analisis Implementasi Program CSR PTPN 7 Unit Usaha Beringin Terhadap Kesejahteraan Masyarakat*”. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Lampung. JEP. Volume 3 Nomor 2 Juli 2014
- Kahir, Abd. Novin Dwi Wahyu P. 2009. *Profil Wilayah Kepulauan Kabupaten Sumenep. Sumenep: Bagian Percepatan Pembangunan Wilayah Kepulauan, Bappeda Kabupaten Antropologi, Program Pascasarjanan*. Universitas Brawijaya.

- Kartini, Dwi. 2009. *Corporate Social Responsibility: Transformasi Konsep Sustainability Management dan Implementasi di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Koentjaraningrat. 2000. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kuncoro. 1997. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kusnadi. 2013. *Membela Nelayan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mahathir, M. 1999. *Alu-Aluan Kualitas Hidup Manusia 99*. Kuala Lumpur: Jabatan Perdana Menteri Malaysia.
- Munandar, M. 2000. *Nudgeting, Perencanaan Kerja Pengkoordinasian Kerja Pengawasan Kerja*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada.
- Mustafa, Zainal EQ. 2013. *Mengurai Variabel Hingga instrumen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Oktama, Reddy Zaki. 2013. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Kelurahan Sugihwaras. Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Tahun 2013*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Perusahaan Listrik Negara. 2016. *Profil PLN*. (<http://www.pln.co.id>) Diakses pada 5 Mei 2016
- Poerwadarminta, W. J. S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Yogyakarta.
- Priyanto, Vinka. 2009. *Pengaruh CSR (Corporate Social Responsibility) terhadap citra perusahaan*. skripsi. Malang: Fakultas Ilmu administrasi, Universitas Brawijaya.
- Putra, I Gusti Putu. 2015. *Efektivitas dan Dampak Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MPd) Terhadap Peningkatan Kesejahteraan dan Kesempatan Kerja Rumah Tangga Sasaran di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Bandung*. Tesis. Program Studi Ilmu Ekonomi. Universitas Udayana. Denpasar.
- Remi, Soemitro. 2002. *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanusi, Anwar. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi ke-5. Jakarta: Salemba Empat
- Sari, Winda Dwi N. 2014. *"Penerapan Corporate Social Responsibility Terhadap Masyarakat Di Lingkungan Sekitar Perusahaan: Studi Kualitatif"*. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Volume 3 No.1
- Sen Sankar dan C. B. Bhattacharya. 2001. *"Consumer Reaction to Corporate Social Responsibility"*. *Journal of Marketing Research*. Volume 38. Nomor 2.

- Setyaningrum, Diah Ayu. 2011. *Pengaruh Implementasi Corporate Social Responsibility Terhadap Kesejahteraan Hidup Masyarakat: Studi Kasus Pada PT. APAC INTI CORPORA, Bawen*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sicat, G. P. dan Arndt, H.W. 1991. *Ilmu Mikro Untuk Konteks Indonesia*. Jakarta: Lembaga Peneelitian, Pendidikan dan Penerapan Ekonomi Sosial.
- Solekhan, Moch. 2014. *Penyelenggara Pemerintahan Daerah*. Malang: Setara Press
- Solihin, Ismail. 2009. *Corporate Social Responsibility: From charity to Sustainability*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiharto, Eko. 2007. "Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistika". Dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 4 No. 2 Hal 32-36
- Sugiyono. 2015. *Statistika untuk Penelitian*. Edisi ke-26. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- , 2007. *Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility)*. Bandung: Refika Aditama.
- Suman, Agus. 2010. *Ekonomika Politik dan Kesejahteraan*. Surabaya: Putra Media Nusantara.
- Sumardi, Mulyanto dan Hans-Dieter Evers. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali
- Sumaryo. 2011. "Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Tingkat Keberdayaan Ekonomi Rumah Tangga. Dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*". Volume 12. Nomor 2. Desember 2011. Hal 272-280
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Kebudayaan Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan bor Indonesia.
- Suratmo, F. Gunarwan. 2004. *Menganalisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjad Mada University Press.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penangannya*. Malang: In-trans Publishing,
- Tahir, Ade Aprilianty. 2014. *Pengaruh CSR Chevron Indonesia Company terhadap Kesejahteraan Masyarakat*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Todaro dan Smith. 2006. *Pembangunan ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Ulum, Bahrul. 2013. *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Citra*. Skripsi. Fakultas Ilmu Administrasi. Jurusan Administrasi Bisnis. Universitas Brawijaya. Malang.
- Untung, Hendrik Budi. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Sinar Grafika.

Wahyudi, Isa. 2008. *Corporate Social Responsibility: Prinsip, Pengaturan dan Implementasi*. Malang: In-Trans Publising.

Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Edisi ke-2. Gresik: Fascho Publishing.

Widyastuti, Astriana. 2012. "Analisis Hubungan antara Produktivitas Pekerjaan dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009". *Economics Development Analysis Journal*. Volume 1. Nomor 2. ISSN 2252-6560. Hal 1-11.

